



POLITEKNIK NEGERI MALANG

JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

**Volume 7
Nomor 1
Mei 2017**

**ISSN:
2088-2025**

Tren Kajian Terjemahan dan Industri Terjemahan

Sugeng Hariyanto, Polinema (1-9)

Analisis Strategi Penerjemahan Berita BBC Indonesia dan Pengaruhnya pada Kualitas Terjemahan

Benedictus Bina Naratama, Ilmu Linguistik S2 – Penerjemahan FIB UI (10-19)

Kesepadanan dan Pergeseran Gramatika dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris “Have to” ke dalam Bahasa Indoensian pada Novel “Eclipse”

Nur Hasanah, STKIP Kusuma Negara Jakarta (20-28)

Pergeseran Makna dalam Penerjemahan Kosakata Emosi Bahasa Jepang

Sa'idatun Nishfullayli, Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada (29-38)

Transkreasi Puisi a Red Red Rose Karya Robert Burns Sebagai Model Penerjemahan Kreatif Karya Sastra Puisi dalam Pengajaran Kelas Penerjemahan

Sarif Syamsu Rizal, Program Sarjana Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Nuswantoto Dian Semarang (39-49)

Berbagai Kendala Pengajaran Pengalihbahasaan Konsektif dan Cara Mengatasinya

Nuning Yudhi Prasetyani, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) (50-55)

Pemanfaatan Kemasan Produk Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Imbuhan di Kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Ratna Elizabeth, FIB Universitas Indonesia (56-60)

Penelusuran Strategi Metakognitif Mahasiswa dalam Membaca Teks Berbahasa Inggris

Abidin Pammu, Sukmawaty Mumu, Hamsinah Yasin, Asniar Asiz, Departemen Inggris, Universitas Hasanuddin (61-69)

Alamat Redaksi:
UPT Bahasa,

Politeknik Negeri Malang

Jl. Soekarno Hatta No. 9

PO Box 04

Malang 65145

Telp. (0341) 404424, 404425

Ext. 1412

Fax. (0341) 404420

email: kunmustain@ymail.com

jlt@polinema@outlook.com





JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

Jurnal Linguistik Terapan (JLT) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Mei dan November yang berisi artikel ilmiah hasil penelitian atau kajian dalam bidang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sociolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

Penanggung Jawab

Direktur Politeknik Negeri Malang

Pembina

Pembantu Direktur I

Direktur Jurnal

Drs. Kun Mustain M.Pd.

Ketua Penyunting

Dr. Sugeng Hariyanto, M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Muh. Ainin, M.Pd. (UM)

Dr. Yazid Bastomi, M.A. (UM)

Dr. Hanafi, M.Pd (Univ.Muhammadiyah Jember)

Dr. Ade Sukma Mulya, M.Pd. (Politeknik UI)

Dra. Ani Purjayanti, M.A. (IPB)

Dra. Yani Adyawardhani, M.Ed. Admin., M.Pd. (Polban)

Penyunting Pelaksana

Siti Rohani, Ph.D.

Dr. Nur Salam, M.Pd.

Achmad Suyono, S.Pd., M.S.

Kesekretariatan

Hilda Cahyani, S.S., M.Pd., Ph.D.

Mariana Ulfah Hoesny, S.S., M.Pd.

Cetak dan Distribusi

Bambang Suryanto, S.Pd., M.Pd.

Perancang Sampul dan Tata Letak

Drs. Zubaidi, Dip.TESL., M.Pd.

Penerbit

UPT Bahasa, Politeknik Negeri Malang

Alamat Redaksi

UPT Bahasa

Jl.Sukarno Hatta PO. Box 04 Malang (65101)

Telp. (0341) 404424-404425 Pes. 1412

Fax. (0341) 404425

Email: kunmustain@ymail.com, jltpolinema@outlook.com

ISSN: 2088-2025

JLT menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel sebagaimana pada sampul belakang dalam. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isinya.



DAFTAR ISI

Tren Kajian Terjemahan dan Industri Terjemahan Sugeng Hariyanto, Polinema	1 – 9
Analisis Strategi Penerjemahan Berita BBC Indonesia dan Pengaruhnya pada Kualitas Terjemahan Benedictus Bina Naratama, Ilmu Linguistik S2 – Penerjemahan FIB UI	10 – 19
Kesepadanan dan Pergeseran Gramatika dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris “Have to” ke dalam Bahasa Indoensian pada Novel “Eclipse” Nur Hasanah, STKIP Kusuma Negara Jakarta	20 – 28
Pergeseran Makna dalam Penerjemahan Kosakata Emosi Bahasa Jepang Sa’idatun Nishfullayli, Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada	29 – 38
Transkreasi Puisi a Red Red Rose Karya Robert Burns Sebagai Model Penerjemahan Kreatif Karya Sastra Puisi dalam Pengajaran Kelas Penerjemahan Sarif Syamsu Rizal, Program Sarjana Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Nuswantoto Dian Semarang	39 – 49
Berbagai Kendala Pengajaran Pengalihbahasaan Konsektif dan Cara Mengatasinya, Nuning Yudhi Prasetyani, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu)	50 – 55
Pemanfaatan Kemasan Produk Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Imbuan di Kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Ratna Elizabeth, FIB Universitas Indonesia	56 – 60
Penelusuran Strategi Metakognitif Mahasiswa dalam Membaca Teks Berbahasa Inggris Abidin Pammu, Sukmawaty Mumu, Hamsinah Yasin, Asniar Asiz, Departemen Inggris, Universitas Hasanuddin	61 – 69

TREN KAJIAN TERJEMAHAN DAN INDUSTRI TERJEMAHAN

Sugeng Hariyanto
Polinema
Sugenghari@gmail.com

Abstrak

Di bidang kajian penerjemahan telah diteliti bagaimana terjemahan yang bagus itu seharusnya dilakukan, bagaimana penerjemahan mempengaruhi sistem sastra dan budaya lain, bagaimana penerjemahan dilakukan untuk menghasilkan respons yang diinginkan, siapa saja yang mempengaruhi penerjemahan, bagaimana penerjemahan bisa dikatakan sebagai alat untuk menguasai golongan terpinggirkan, dan akhirnya bagaimana mengamati fitur-fitur terjemahan dari berdasar pangkalan data teks terjemahan. Alur perkembangan ini membawa pada suatu kesimpulan bahwa penelitian di awal-awal masa berangkat dari intisari perihal penerjemahan dan bergeser serta bercabang hingga hal-hal yang tidak lekat terkait dengan intisari penerjemahan, mis. kajian poskolonial di bidang penerjemahan. Namun, ada juga yang berusaha kembali dengan membawa alat yang baru (studi korpus).

Dari *sudut* pandang industri bahasa, ada tren yang tidak mungkin ditolak. Tren pertama adalah industri sekarang memandang terjemahan sebagai sarana untuk mencapai tujuan komunikasi (bisnis, politik, budaya, dll.). Tren kedua adalah semakin bagusnya teknologi komputer dan semakin maraknya penggunaan komputasi awan. Alhasil, perkembangan ini, didukung globalisasi ekonomi, telah banyak memaksakan perubahan dalam profesi terkait industri bahasa.

Akhirnya, saya berpendapat bahwa kajian teori penerjemahan hendaknya kembali ke urusan dasar, yakni masalah pemindahan pesan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Kajian terhadap tren perkembangan industri terjemahan memberi tahu kita di bidang pengajaran penerjemahan bahwa para peserta pengajaran perlu dibekali ilmu untuk menyintas tuntutan zaman. Jika yang diajarkan hanya ilmu-ilmu linguistik saja, ibaratnya kita mengajari mereka untuk menembak bayangan dari sosok yang sedang berlari

Keywords : tren kajian penerjemahan, industri bahasa, industri terjemahan

I. PENDAHULUAN

Tren adalah arah perubahan. Perubahan sendiri bisa didorong oleh faktor internal, faktor eksternal, atau kombinasi dari keduanya. Tulisan ini akan menyajikan kilas cepat tren yang terjadi di ranah kajian penerjemahan dan terutama di industri bahasa, khususnya penerjemahan.

II. TREN KAJIAN TERJEMAHAN

Kajian penerjemahan adalah sebuah rumah yang berpintu banyak. Dari manapun Anda masuk, Anda akan sampai ke dalamnya. Pintu itu bisa linguistik, wacana, budaya, komunikasi, manusia (pelaku), atau teknologi (alat). Ini bisa terjadi karena penerjemahan adalah kegiatan yang melibatkan bahasa (linguistik dan wacana), untuk berkomunikasi tentang suatu persoalan, yang dilakukan oleh manusia dengan latar suatu budaya, menggunakan suatu alat. Sesuatu disebut tren jika

sesuatu itu dibicarakan banyak orang. Secara singkat, menurut saya, tren di dalam bidang kajian penerjemahan dimulai dari kajian linguistik dengan objek karya terjemahan atau proses penerjemahan setelah Perang Dunia II. Kemudian kajian itu mulai menuju teori yang menggambarkan kegiatan menerjemahnya yang senyatanya. Dan akhirnya ada yang menuju hal-hal yang 'hanya terkait terjemahan', namun ada upaya kembali ke esensi penerjemahan dengan jalan dan alat yang lain.

Secara garis besar, Naude (2002: 47) mengidentifikasi perkembangan Teori Penerjemahan menjadi beberapa kategori: (a) berbasis linguistik, (b) berorientasi pada proses, (c) teori deskriptif yang berorientasi pada resepsi, (d) pendekatan fungsional, (e) berorientasi budaya, dan (f) berbasis korpus. Teori terjemahan berbasis linguistik, seperti namanya, mendasarkan penjelasan dan hipotesisnya pada ide-ide dari teori

linguistik. Menurut Trosborg (1994: 10), sampai tahun 1970, linguistik yang mendominasi adalah “*transformational grammar*” Chomsky. Aliran ini terlihat memengaruhi Eugene Nida saat dia menerbitkan *Toward a Science of Translation* pada tahun 1964. Di dalam buku inilah Nida menerangkan konsep “*equivalence*” atau kesepadanan. Setelah aliran-aliran linguistik lain muncul, teori penerjemahan yang lain pun mulai diusulkan. Menurut Naude (2002: 47), berdasarkan linguistik teks, analisis wacana, dan pragmatik, Hatim & Mason (1990), Baker (1992), Neubert & Shreve (1992) memformulasikan penerjemahan berdasarkan model percakapan Gricean. Bagi mereka, menerjemahkan berarti mengomunikasikan teks asing dengan bekerja sama dengan pembaca sasaran sesuai dengan empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi dan kejelasan. Dengan pendekatan kognitif, Ernst-August Gutt (2000 [1999]) menyatakan bahwa yang terpenting dari semua prinsip penerjemahan adalah prinsip relevansi. Relevansi ini mendukung terjemahan yang jelas dengan ungkapan yang alami dan mudah dipahami. Ini semua bisa dicapai jika penerjemah mengomunikasikan penafsirannya tentang teks asli dengan mempertimbangkan konteks psikologis pembaca sasaran sehingga teks sasarannya mudah dipahami (Naude, 2002: 48).

Teori penerjemahan kedua berurusan dengan proses. Teori ini berangkat dari pertanyaan di bidang psikolinguistik, yaitu apa yang terjadi saat orang berbahasa. Di bidang terjemahan, pertanyaan ini menjadi “apa yang terjadi di otak seseorang saat dia menerjemahkan.” Roger Bell (1993), misalnya, mencoba membuat model yang menguraikan proses sejak pendkodean teks sumber sampai penciptaan interpretasi semantik universal hingga pengodean makna ke dalam teks sasaran dengan melibatkan aspek sintaksis, semantik dan pragmatik bahasa sumber dan bahasa sasaran (Naude, 2002: 49).

Di dalam pendekatan deskriptif yang berorientasi pada resepsi, peneliti melakukan analisis perbandingan antara teks sumber dan teks sasaran (Gentzler, 1993 via Naude, 2002: 50). Hubungan antara kedua teks tersebut dijelaskan sebagai seberapa jauh telah terjadi pergeseran (*translation shift*) atau manipulasi (Naude, 2002: 50).

Pendekatan penerjemahan fungsionalis melihat penerjemahan sebagai proses komunikasi baru yang harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu terkait dengan klien dan pembaca teks sasarannya (Naude, 2002: 52). Di dalam kategori teori ini, kesepadanan (ekuivalensi) yang begitu dominan di teori Nida dan penerusnya tidak lagi

menjadi pusat pembicaraan. Sebagai gantinya, Reiss memperkenalkan kata “kategori fungsional” dan Hans Vermeer mencetuskan teori “*skopos*” yang kemudian diteruskan oleh Christiane Nord (Naude, 2002: 52). Secara singkat dapat dikatakan bahwa terjemahan dikatakan memadai jika sudah memenuhi tujuan komunikatif yang disebutkan di dalam perintah penerjemahan (*translation brief*).

Teori terjemahan yang kelima berorientasi pada budaya. Menurut Naude (2002: 52), ada dua subaliran, yaitu (a) teori penerjemahan poskolonial dan pendekatan penerjemahan resistif, dan (b) pendekatan penerjemahan berbasis gender. Menurut Robinson (1997, via Naude 2002), penerjemahan telah sering digunakan sebagai sarana pelestarian kolonialisasi atau bisa juga sarana untuk dekolonisasi. Tiga konsep penting di dalam pembicaraan ini adalah globalisasi, tribalisasi, dan identitas budaya. Tren globalisasi menuju sesuatu yang standar dan dalam bidang bahasa itu bisa dikatakan “menuju Bahasa Inggris” atau bahasa penjajah. Dalam pada itu, banyak bangsa bekas jajahan menyadari akar budayanya. Di situlah muncul pertanyaan tentang identitas budaya. Oleh karena itu, karya terjemahan mestinya dibuat jelas bahwa itu karya terjemahan. Kata dan ungkapan yang digunakan harus terang bahwa itu hasil terjemahan sehingga pembaca menyadari sepenuhnya bahwa yang dibaca adalah karya terjemahan dan karenanya mereka akan hati-hati menyikapinya. Cara lain untuk menolak hegemoni adalah memilih naskah sumber yang bukan kanon sastra asing untuk diterjemahkan atau menggunakan kata-kata atau fitur-fitur linguistik yang tidak idiomatis sehingga jelas bahwa naskah itu naskah terjemahan (Wallmach, 238 via Naude, 2002: 54). Yang terakhir inilah yang disebut pendekatan resistif di dalam penerjemahan. Sementara itu, pendekatan penelitian berbasis gender mengamati seberapa jauh dampak budaya gender di dalam karya-karya terjemahan.

Lalu muncullah pembahasan terkait budaya di dalam kajian penerjemahan. Orang menyebutnya “*cultural turn*”. Gelombang susulan ini mulai mengemuka di era 1990-an. Susan Bassnett dan Andre Lefevere adalah pengibar panji paradigma ini. Andre Lefevere kurang lebih berpendapat bahwa menerjemahkan tidak hanya berarti mengalihkan bahasa, tetapi juga melakukan proses budaya. Penerjemahan adalah proses penulisan kembali (karya sastra) yang digerakkan oleh seseorang yang memiliki ideology dan norma-norma kesastraan tertentu (ideology, patronage, poetic).

Lalu kita kenal juga pemikiran Even Zohar tentang posisi sastra terjemahan di dalam budaya sasaran. Tapi penekanan pada ideology dan

patronage inilah yang memantik pembicaraan ikutan yang berupa kajian penerjemahan dari sisi feminisme dan poskolonialisme. Kajian Penerjemahan (Terjemahan?) Feminisme berfokus pada pengkajian terhadap penerjemah atau terjemahan untuk mencari bagaimana stereotype social (terutama bagi wanita) dilestarikan atau dicoba ubah dalam proses penerjemahan atau di dalam hasil terjemahan. Sementara itu kajian penerjemahan poskolonial mengevaluasi bagaimana penerjemahan digunakan untuk melestarikan hegemoni penjajah atas terjajah. (Dan ini rupanya bergayut-berkelindan dengan analisis wacana kritis.)

Orientasi teori terakhir adalah korpus. Kajian yang awalnya mulai terdengar di akhir 1990-an ini berangkat dari ide linguistik korpus, yaitu kajian linguistik melalui kumpulan teks yang disimpan di media penyimpanan komputer. Peneliti dapat menyelidiki fitur-fitur terjemahan, termasuk perbedaan di teks hasil terjemahan atau perbedaan gaya masing-masing penerjemah untuk satu teks sumber yang sama. Penelitian ini salah satunya didasari pemahaman bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan terjemahan meninggalkan jejak di naskah hasilnya. Jika Anda ingin melakukan studi jenis ini, ada beberapa database korpus yang disediakan untuk tujuan ini. Salah satunya adalah The Translational English Corpus (TEC)¹. Tentu saja peneliti harus memiliki keterampilan di bidang perangkat lunak terkait.

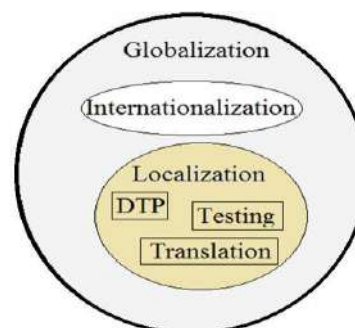
Jika saya sampaikan di atas seolah-olah topik-topik pembicara itu berlangsung susul menyusul seperti susunan baterai radio zaman dahulu. Namun, sebenarnya tidak. Penelitian-penelitian yang berbasis teori tersebut tetap dilakukan sampai sekarang, dan penelitian berbasis komunikasi (fungsi) bermula hanya sedikit lebih akhir dari awalnya pembicaraan teori penerjemahan berbasis linguistik di Amerika dan Inggris. Demikian juga, kemunculan kajian korpus di bidang penerjemahan juga munculnya tak perlu menunggu hingga satu dasarwa setelah kemunculan "cultural turn".

Sampai pada titik kajian penerjemahan poskolonial ini jika kita renungkan kita mungkin sepakat bahwa kajian kita mungkin sudah terlalu jauh dari intisari penerjemahan. Kajian berbasis korpus mengembalikan sebagian objek penelitian ke arah linguistic, tetapi kurang memperhatikan pada penerjemah dan tujuan terjemahannya, meskipun kajian berbasis korpus ini berpotensi digunakan untuk itu. Penerjemahan adalah kegiatan

penerjemah yang melibatkan pengalihan pesan yang tersimpan dalam bentuk linguistik untuk suatu tujuan dengan mempertimbangkan banyak aspek, terutama budaya (terkait keberterimaan).

II. TREN INDUSTRI TERJEMAHAN

Tren di industri bahasa didorong oleh mega tren yang sudah ada sejak lama dan semakin membesar, globalisasi. Globalisasi mengacu pada terpadunya kegiatan manusia sejadad. Kegiatan ini bisa dalam bidang ekobomi, social, politik, dan budaya. Dengan perkembangan teknologi informasi orang perlu berkomunikasi dengan lebih cepat. Inilah yang mendorong perkembangan akan perlunya penerjemahan. Dengan latar seperti ini, kemudian digambarkanlah industri bahasa sebagai berikut:









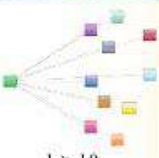





Gambar 1 Cakupan industri GILT (Gil, 2005)

Globalisasi ekonomi telah memaksa perusahaan untuk mengalihbahasakan banyak bahan-bahan pemasaran dan bahan lain ke dalam bahasa lain. Bahan ini bisa tercetak di atas kertas, tapi bisa juga berupa halaman website yang bisa diakses melalui komputer pribadi maupun gawai genggam. Dan ini perlu dilakukan dengan cepat. Kencangnya tuntutan ini segera disambut oleh teknologi informasi.

Perkembangan industri terjemahan ini tak bisa dilepaskan dari globalisasi ekonomi dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. TAUS (2013) membuat gambaran evolusi industri ini, yakni era 1980-an (era penerjemahan), 1990-an (era pelokalan), 2000-an (era globalisasi), 2010-an (era integrasi). Lihat Gambar 2. Era penerjemahan adalah era yang berisi praktik terjemahan yang sudah kita pahami dengan baik. Menginjak tahun 1990-an, teks tidak harus linear. Teks jenis baru ini memerlukan penanganan yang baru saat diterje-

¹ <http://www.monabaker.com/tsresources/TranslationalEnglishCorpus.htm>

	1980 TRANSLATION	1990 LOCALIZATION	2000 GLOBALIZATION	2010 INTEGRATION
TRANSLATION INDUSTRY FOCUS	 Documents	 Software	 Simship	 Integration in enterprise systems
TYPE OF CONTENT TRANSLATED	 Paper	 Digital	 Static Web	 Dynamic Web
LANGUAGES	 1 > 10	 1 > 25	 1 > 40	 6 <> 60
From Source to Target				
TRANSLATION SUPPORT				
TOOLS	NA	TM and terminology software	Workflow (GMS)	MT and Advanced Leveraging
RESOURCES	Glossaries	Project translation memories	Centralized corporate TMs	Limited shared data

Gambar 2. Evolusi industri terjemahan, dari penerjemahan hingga integrasi (TAUS, 2013)

mahkan. Bentuk-bentuk teks dan kandungan isinya telah mengalami penambahan yang dahsyat dengan adanya internet. Dengan adanya internet pula penerjemah sekarang menerima teks tidak lagi melalui pos atau layanan kurir. Mereka pun menerjemahkan tidak lagi dengan mesin ketik atau komputer pribadi sederhana, tetapi komputer pribadi yang telah dipersenjatai dengan perangkat lunak khusus penerjemah. Inilah era pelokalan (*localization*) menurut TAUS 2013. Mulai era 1990-an ini, menurut TAUS (2013) terjemahan dipandang sebagai sebuah sarana (*utility*). Masih menurut TAUS (2013), ada tiga faktor yang mendorong dunia industri melihat terjemahan sebagai sebuah sarana. Pertama, pertumbuhan ekonomi global didorong oleh pasar baru (*emerging market*). Untuk menjangkau pasar baru yang memakai bahasa selain bahasa mereka ini, perusahaan-perusahaan tersebut perlu menerjemahkan dokumen dan bahkan produknya ke dalam bahasa pasar yang baru ini. Kedua, fenomena globalisasi menuntun ke arah pertukaran budaya. Pertukaran budaya juga memerlukan penerjemahan. Terakhir, pengembangan mesin penerjemah berbasis data telah memulai tren teknologi baru (lihat pembahasan singkat tentang Google Translate yang baru.) Paduan ini semua membuat kita melihat bahwa terjemahan memang sebuah sarana, bukan

sebuah mahakarya untuk dipandang dan dikagumi.

Inilah era di mana pesan dari satu bahasa disesuaikan di dalam bahasa dan budaya lain untuk mencapai tujuannya. Masa inilah masa mulai berkembangnya pelokalan (*localization*). Penerjemah kadang harus menyesuaikan besar-besaran iklan ke dalam bahasa sasaran (*transkreas*). Jika tidak demikian, iklan tidak bisa berefek optimal. Jadi, terjemahan melingkupi kerja *transkreas* ini. Dan dari era inilah mulai ada ketaksamaan makna kata 'terjemahan'. Sebenarnya tidak hanya *transkreas*, kata terjemahan di industri bahasa sekarang juga meliputi terjemahan harfiah, terjemahan komunikatif, pelokalan, *tranediting*, adaptasi, dll. (EMT Expert Group, 2009). Klien bisa juga minta sekaligus sulih suara, *voice over*, analisis merek, termasuk *copy writing*.

Terjemahan harfiah dilakukan untuk tampilan di layar (*online display*). Terjemahan komunikatif dilakukan saat menerjemahkan dokumen produk pada umumnya. Pelokalan dilakukan saat menerjemahkan website atau komponen verbal perangkat lunak. Lalu *tranediting* dilakukan apabila penerjemah menerjemahkan teks lalu menyesuaikan teks itu untuk tujuan tertentu, atau bahkan mengedit dahulu teks sumbernya sebelum diterjemahkan. Sementara itu *transkreas* dilakukan untuk menerjemahkan iklan

secara bebas. Sementara itu adaptasi dilakukan jika 'penerjemah' membuat iklan baru yang benar-benar berbeda dari iklan sumbernya.

Di tahun 2000-an datanglah era yang disebut Globalisasi (TAUS, 2013). Karakteristiknya mirip era pelokalan, tetapi ada materi baru, yakni web statis. Produk diluncurkan diseluruh dunia secara bersamaan. Penerjemah perlu bekerja cepat dan memanfaatkan Memori Terjemahan dan sejenisnya. Bedanya dengan era sebelumnya, pekerjaan tidak lagi beraa di computer penerjemah, tetapi berada di server perusahaan sebagai klien akhir.

Era tahun 2010-an (sekarang ini) adalah era integrasi TAUS (2013). Kebutuhan terjemahan semakin tinggi dan ketergantungan pada teknologi jauh lebih tinggi lagi. (See Figure 1 for better understanding.) Situasi semacam ini sangat membingungkan bagi penerjemah baru, dan juga bagi penerjemah kawakan yang kurang begitu memperhatikan trend.

Proyeksi ke depan bagaimana? Dengan perkembangan teknologi yang demikian pesat, peran teknologi dalam industri ini semakin besar. Dari pengamatan yang ada sekarang ada kecenderungan penyatuan CAT Tool dan Machine Translation serta perkembangan Machine Translation yang semakin cerdas. Posisi penerjemah dalam waktu yang tidak terlalu jauh ke depan sedikit mengalami kekacauan. Ada pertanyaan mendasar, apakah penerjemah manusia akan tergantikan oleh penerjemah mesin?

Potret sekarang di level internasional

Selain itu, sejenak kita lihat apa yang sedang terjadi. Apa yang dikatakan pelaku di industri terjemahan tentang tren ke depannya. Berdasarkan wawancara saya dengan seorang Manajer Proyek di salah satu perusahaan terjemahan terbesar di dunia dan seorang manajer bahasa di sebuah perusahaan berbasis TI, tergambarlah hal-hal beberapa hal mendasar. Dipadu dengan pengalaman saya sebagai 'manajer' sebuah agen terjemahan, wawasan tren masa depan dapat saya sampaikan sebagai berikut.

Pertama-tama, permintaan terjemahan semakin meningkat dengan jenis teks yang semakin meningkat pula untuk memenuhi kebutuhan di bidang pemasaran produk. Untuk itu CAT Tool adalah alat yang memang harus digunakan. Saat ini sebagian besar proyek terjemahan masih seperti proyek-proyek tradisional, yakni penerjemahan website, dokumentasi teknik, antarmuka perangkat lunak, dll. Namun hal baru yang semakin terasa adalah pengaruh komputasi awan di dalam CAT Tool. CAT Tool berbasis komputasi awan (mis. Memosource) semakin banyak digunakan. Ini

berarti baik LSP (Language service provider) maupun end client sama-sama mengendalikan proses penerjemahan. Lihat apa yang dikatakannya dalam gambar berikut.



Gambar 1. Fitur platform Memsources Cloud

Bagaimana pengaruhnya bagi penerjemah kira-kira? Pertama-tama agen penerjemahan bisa melakukan penerjemahan awal dengan menjalankan TM yang lama dipadu dengan mesin penerjemah. Kemudian baru diserahkan kepada penerjemah. Akibatnya, selain pekerjaan tambah cepat, biaya penerjemahan juga dapat ditekan jauh lebih rendah karena ongkos untuk menerjemahkan dan menyunting tentu berbeda.

Oleh karena itulah, menurut responden saya, mulai tahun 2013-an, semakin banyak klien akhir beralih ke *Post editing*. Ada dua factor yang melatari tren *Post editing* ini. Pertama, dengan proses yang cepat, waktu yang diperlukan bagi produk untuk mencapai pasar semakin singkat; dan ini adalah keunggulan kompetitif. Proses penerjemahan yang cepat ini dapat dicapai dengan sistem mesin penerjemah. Kedua, karena konten yang semakin banyak, anggaran untuk penerjemahan juga semakin tinggi, dan karenanya manajer pelokalan akan hati-hati memilih dalam menawar harga. Mesin Penerjemah dan post-editing tentu dapat memangkas biaya.

Post editing terkait dengan perangkat lunak mesin penerjemah (MP). Ada dua cara pemanfaatan MP. Pertama adalah menerjemahkan dengan MP saja. Kedua penerjemahan dengan memadukan MP dan memori terjemahan (MT). Dengan cara pertama, hasil awal dari mesin penerjemah dikirim ke penerjemah untuk *post editing*. Dengan cara kedua, perusahaan terjemahan membangun memori terjemahan (MT) terlebih dahulu dari bahan yang telah ada dan memadukan dengan sistem MP untuk menghasilkan terjemahan awal yang akan diberikan kepada penerjemah untuk disunting (*post-editing*). Hasil kerja kedua ini secara umum lebih baik dibanding hasil cara pertama. Jadi, penerjemah perlu memahami topik terjemahan itu dan menanyakan apakah terjemahan awal itu dihasilkan dengan cara pertama atau cara kedua. Lebih baik lagi jika penerjemah mengetahui arsitektur MP itu. Jika dihasilkan dengan cara pertama oleh MP yang

berbasis aturan linguistic, misalnya, penerjemah yang sudah matang akan tahu jenis-jenis kesalahan tertentu dari hasil MP-itu (Hariyanto, 2014). Informasi lain yang perlu diketahui post-editor meliputi tujuan pemanfaatan hasil terjemahan, apakah teks yang bisa dipahami atau untuk dipublikasinya. Teks yang sekadar untuk dipahami maksudnya adalah teks yang kualitasnya sebatas bisa dipahami; ini artinya secara tata bahasa benar, tapi tidak perlu melakukan pemilihan kata atau tata bahasa yang njelimet. Teks untuk dipublikasikan adalah teks dengan kualitas gaya dan keterbacaan yang tinggi sesuai dengan pembaca sasaran.

Sekarang seperti apakah perkembangan MP itu? Seperti yang dikabarkan oleh Suryawinata & Hariyanto (2016), ada dua arsitektur utama mesin penerjemah: mesin penerjemah berbasis aturan linguistik dan berbasis statistik. Otak mesin penerjemah jenis pertama terdiri atas algoritma yang dapat menganalisis unit penerjemahan bahasa berdasarkan aturan linguistik yang telah diprogramkan ke dalamnya. Setelah itu barulah mencari padanannya di dalam bahasa sasaran. Mesin penerjemah jenis kedua (berbasis statistik) menghasilkan terjemahan berdasar model statistik yang diterapkan pada korpus linguistik dari teks Dwibahasa yang diambil dari dunia nyata. Korpus adalah teks dari yang dunia nyata yang telah disimpan, dalam kaitan ini teks tersebut adalah teks bahasa sumber dan teks terjemahan. Dengan mesin penerjemah jenis ini, kalimat yang diumpangkan ke dalam alat ini akan dipenggal menjadi beberapa unit, kemudian dicarikan padanannya yang paling sering muncul di beberapa korpus. Lalu, teks akhir akan disusun dengan menyusun ulang bagian-bagian yang telah teridentifikasi dengan derajat kesamaan tertinggi ini menjadi kalimat utuh. Penggalan-penggalan ini bisa berupa kata, frasa, dan bentuk sintaksis.

Google Translate yang diluncurkan Google tahun 2006 adalah contoh MP berbasis statistik dengan unit identifikasi frasa (*phrase-based machine translation*²). Sekarang, Google menambahkan kecerdasan buatan ke dalam mesin penerjemahnya untuk bahasa-bahasa tertentu. Sistem mesin penerjemahnya sekarang disebut *Google's Neural Translation Machine System*.

Dengan kecerdasan buatan ini mesin penerjemah Google bisa mempelajari pola-pola tertentu di dalam teks masukan dan kemudian mencarikan padanannya yang paling pas. Dengan kecerdasan buatan ini, *Google Translate* mampu mempelajari kata-kata yang baru ditemuinya,

² <https://research.googleblog.com/2016/09/a-neural-network-for-machine.html>

memecahnya menjadi beberapa bagian, baru kemudian membuat kata di bahasa sasaran. Menurut saya ini semacam kombinasi antara arsitektur berbasis aturan linguistik dan statistik, hanya saja aturan linguistik yang ditanamkan di dalam sistem ini tidak seperti aturan linguistik di masa-masa awal pengembangan MP. Terkait dengan perkembangan ini penerjemah harus menyikapinya dan memanfaatkannya secara tepat dengan mempertimbangkan tujuan penerjemahannya atau persyaratan dari klien terjemahannya. Tren tersebut di atas mau tidak mau akan membuat industri terjemahan bersiap untuk kerja *post-editing*.

Tren lain di industri ini yang relative lebih kecil adalah tren proyek penerjemahan kata kunci untuk *search engine optimization (SEO)*. *Search engine optimization (SEO)* adalah proses yang memengaruhi keterlihatan sebuah situs web di mesin pencari tidak berbayar.³ Dalam penerjemahan situs web dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, ada masalah terkait SEO ini. Sebagai contoh, halaman web yang menawarkan program reseller mungkin memiliki kata kunci: *resell, resells, reseller, resellers, resellr, and excellent*. Masalahnya ada dalam pemarkah bentuk tunggal dan jamak. Ada juga proyek-proyek yang sebenarnya tradisional, tapi volumenya semakin tinggi, misalnya penerjemahan hukum. Ada juga proyek warisan era pelokalan yang juga membesar, misalnya transkripsi. Namun, tren besar kemajuan teknologi informasi dan komputer akan mewarnai lanskap industri terjemahan dengan sangat kental.

Lalu, tak adakah cara untuk berdiri tegak menantang gelombang tren maha dahsyat ini? Ada! Caranya adalah spesialisasi di bidang yang kurang bagus atau berisiko jika dilakukan oleh mesin penerjemah. Karena konten dengan kesetiaan rendah akan 'dimakan' oleh mesin penerjemah, maka bidang-bidang yang memerlukan sentuhan atau ketelitian manusiawi akan bisa bertahan. Bidang-bidang ini adalah hukum, pemasaran, medis, ilmu humaniora. Oleh karena itu muncullah konsep "boutique translation".

Potret di Indonesia

Pertama-tama mari kita lihat data dari Unesco terkait penerjemahan buku (hingga 2015). Menurut data website Unesco yang berjudul *Index Translationum - World Bibliography of Translation*⁴,

³ http://en.wikipedia.org/wiki/Search_engine_optimization

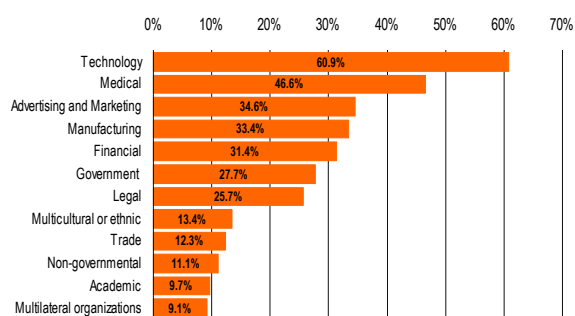
⁴ http://portal.unesco.org/culture/en/ev.php-URL_ID=7810&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html

Indonesia adalah bahasa sasaran terbesar ke-40. Lima bahasa sasaran terbesar adalah Jerman, Prancis, Spanyol, Inggris, Jepang. Bahasa Indonesia tidak termasuk 50 bahasa sumber terbesar. Angka ini tidak mutakhir karena hanya berakhir pada tahun 2015, yang pada tahun itu saja Indonesia menerjemahkan ratusan buku demi gengsinya menjadi tamu kehormatan *Frankfurt Book Fair*. Sebagai gambaran umum, beberapa orang penerjemah buku yang tergabung dalam grup Facebook yang dikelola Dina Begum⁵ saja di tahun 2015 telah menerbitkan 176 buku, dan di tahun 2016, 56 buku (hingga Oktober 2016). Ini belum termasuk penerjemah-penerjemah lain yang tidak tergabung. Jika kita melihat took buku, maka kita akan sadar jumlah buku terjemahan ini sangat besar. Hingga 2015 ada 1246 penerbit anggota IKAPI (711 atau 54% yang aktif) dan 100 penerbit bukan anggota IKAPI (IKAPI, 2015).

Bagaimana dengan penerjemah non-buku di Indonesia? Samapai saat ini belum ada survey. Yang jelas anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) hingga saat ini lebih dari 1000 orang dan tidak sedikit dari mereka yang bukan penerjemah buku.

Data-data yang disampaikan di atas adalah data-data penerjemahan buku. bagaimana dengan penerjemahan non-buku? Berapa volumenya? Berikut adalah beberapa data penting terkait pasar industri bahasa (terkait terjemahan) di tingkat global yang didapat dari laporan Beninatto (2006).

Sektor kehidupan atau industri memerlukan terjemahan; beberapa lebih banyak persentasenya daripada yang lain. Perhatikan tabel berikut untuk melihat industri apa saja yang memerlukan terjemahan.



Gambar 3. Sektor yang Menggunakan Jasa Penerjemahan

Gambar 3 di atas menyajikan hasil penelitian Common Sense Advisory, Inc. di tahun 2006 tentang bahan yang diterjemahkan di dunia dari 12 sektor/bidang. Dari tabel di atas dapat

ditafsirkan bahwa sektor teknologi dan medis menduduki peringkat tertinggi sebagai sektor yang menggunakan jasa penerjemahan. Baru kemudian disusul oleh sektor periklanan dan pemasaran, pabrikan, dan keuangan.

Selain bola globalisasi di bidang ekonomi yang membesar, dua produk hukum di Indonesia ikut mendorong tumbuhnya pasar terjemahan nonbuku di Indonesia. Undang-Undang (UU) Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999 adalah satunya. Pasal 8 undang-undang ini menyebutkan bahwa tiap pelaku usaha dilarang memproduksi atau memperdagangkan barang atau jasa yang tidak mencantumkan informasi dan petunjuk penggunaan produknya dalam bahasa Indonesia. Selain itu menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, dokumen kontrak dan perjanjian harus dituliskan dalam bahasa Indonesia.

Tren cara kerja

Mungkin sejak awal penerjemah di Indonesia bekerja di rumah. Meskipun begitu, ada juga yang bekerja di kantor (perusahaan penerjemahan, biro hukum, kantor notaris, perusahaan nasional dan multinasional, dan juga lembaga pemerintah). Mereka menjalani hari-hari sebagai pekerja kantoran dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore, dengan gaji tertentu yang diterima secara konsisten di tanggal tertentu.

Namun, para penerjemah buku bekerja dari rumah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, dengan adanya tren perkembangan teknologi komunikasi dan *outsourcing*, semakin banyak penerjemah yang menjadi penerjemah lepas dan bekerja dari rumah. Penerjemah jenis ini biasanya menguasai CAT Tool dan prigel berinternet dengan klien di beberapa negara. Pekerjaannya dilakukan di komputer. Mereka itulah yang menyebut diri sebagai penerjemah mandiri atau *freelancer*. Sifatnya yang bekerja sendiri di depan computer membuatnya relatif jarang bergaul dengan rekan kerja atau kawan yang lain secara riil. Oleh karena itu pernah santer disebutkan adanya "dehumanisasi" penerjemahan karena selain semakin banyak penerjemah bekerja di depan computer di rumah sendiri, banyak sekali bagian dari pekerjaannya yang dikendalikan oleh mesin (komputer), misalnya penjaminan mutu teknis yang membuat penerjemah menuruti logika computer. Sisi positifnya mereka tidak harus berdesak-desakan di jalan untuk berangkat ke kantor. Mereka bisa bekerja santai di rumah. Akibatnya mereka tidak sering keluar rumah dan banyak orang, termasuk keluarga dekat, salah paham akan apa yang

⁵ <https://dinabegum.com/2016/01/05/daftar-buku-terjemahan-yang-terbit-2016/>

sesungguhnya mereka lakukan. (Tren ini semakin besar saja karena beberapa penerjemah tetap di kantor mulai meninggalkan kotak kerjanya di kantor untuk menjadi penerjemah lepas.)

Refleksi

Dari uraian di atas jelas bahwa Penerjemahan adalah sesuatu yang berkelebat cepat, terutama di ranah praktik (profesi). Dari sisi teori, Penerjemahan semakin kaya dengan hadirnya pikiran-pikiran dari sosiologi, komunikasi, dan budaya. Namun, jika kita tidak kembali ke masalah bahasa dan komunikasi, kajian-kajian ini mungkin menjauhkan “Kajian Penerjemahan” dari Kajian Penerjemahan yang sejati. Kajian penerjemahan yang meneliti bagaimana pesan dialihkan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Hingar-bingar percakapan di dunia teori di Indonesia, seperti yang tercermin dalam makalah-makalah yang disajikan dalam seminar penerjemahan di Indonesia, sepertinya kurang memotret kesibukan di industri terjemahan. Di level internasional, sejak 2003 Anthony Pym mulai berkomentar tentang perkembangan industri bahasa ini. Suara ini cukup bergaung, namun gaungnya kurang mengelegar. Keadaan di Indonesia kurang lebih sama, jika tidak lebih buruk.

Di bidang profesi, semakin banyak jenis pekerjaan terkait penerjemahan karena adanya globalisasi ekonomi. Dengan adanya internet dan teknologi digital, cara komunikasi dan kerja profesi ini pun juga semakin beragam dengan bidang kerja yang semakin melebar, mulai dari menerjemahkan hingga melokalkan, men-transkreasi, mem-*post-editing*, dll. Bagaimana mengantisipasi perkembangan profesi terkait GILT ini. Profesi ini tidak hanya meliputi penerjemahan, penjurubahasaan, pelokalan, internasionalisasi, *subtitling* dan sulih suara, *testing*, dan *staffing*. Termasuk di sini ada analisis merek yang menganalisis kesesuaian merek dengan budaya lokal, penulisan iklan, transkreasi, dan lain-lain. Di kebanyakan kampus, mata kuliah terjemahan didominasi oleh kajian-kajian teori. Hal ini memang tidak buruk. Yang kurang baik adalah yang sama sekali tidak membekali pemahaman dasar profesi di dunia nyata, misalnya pengetahuan tentang *CAT Tool*, manajemen proyek, etos kerja, dan lain-lain. Selain itu, penelitian dan praktik pengajaran penerjemahan jarang terdengar⁶. Di belahan lain dunia, beberapa ahli telah mengusulkan tiga pendekatan baru dalam pengajaran penerjemahan: (a) pendekatan berorientasi proses, (b) pendekatan

berorientasi keterampilan, dan (c) pendekatan berorientasi fungsi (Rohimah, 2011). Di Eropa para peneliti dan penulis sudah mengemukakan beberapa metode pengajaran penerjemahan. Maka kita kenal adanya pengajaran penerjemahan berbasis keterampilan, pengajaran penerjemahan berbasis proses, dan lain-lain.

Sebagai penutup, sejatinya para mahasiswa perlu dibekali ilmu-ilmu dan kiat-kiat untuk menyintas tuntutan zaman. Jika yang diajarkan di dalam program pendidikan penerjemahan hanya teori formal saja tanpa membekalinya dengan ketrampilan-ketrampilan teknik yang diperlukan di dunia nyata, ibaratnya kita mengajari mereka untuk menembak bayangan dari sosok yang sedang berlari. Dengan dasar pemikiran ini, Politeknik Negeri Malang membuka program pendidikan baru yaitu program studi Bahasa Inggris (dengan kompetensi utama Penerjemahan) dengan sungguh-sungguh memperhatikan keterampilan yang diperlukan di industri terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- EMT Expert Group. 2009. *Competences for professional translators, experts in multilingual and multimedia communication*. Brussels: European Commission. Retrieved on 1 September 2014, from http://ec.europa.eu/dgs/translation/programmes/emt/key_documents/emt_competences_translators_en.pdf.
- Hariyanto, Sugeng. 2009. *The Translation of Company Websites from English into Indonesian*. Unpublished Doctorate Thesis. Malang: Graduate School, University of Malang.
- Hariyanto, Sugeng. 2014. *Surviving and Thriving in the Translation Industry*. Makalah Sesi Plenari disampaikan di Atma Jaya International Conference on Translation & Interpretation Studies (TransCon) 2014
- IKAPI, 2015. *Industri Penerbitan Buku Indonesia dalam Fakta dan Angka*. IKAPI
- Naude, J.A. 2002. An Overview of Recent Developments in Translation Studies with Special Reference to the Implications for Bible Translation. *Acta Theologica Supplementum 2*.
- Neubert, Albrecht. 2000. Competence in language, in languages, and in translation. in Christina

⁶ Cukup menggembirakan melihat di seminar ini ada beberapa judul makalah membahas pengajaran terjemahan.

- Schäffner and Beverly Adab (eds.).
Developing Translation Competence.
Amsterdam: John Benjamins, 3-18.
- Pym, Anthony. 2003. *Globalization and The Politics of Translation Studies*. Paper delivered to the Conference on Translation and Globalization, Halifax, Canada, 29 May 2003.
- Research and Markets. 2011. *Language Translation Market Shares, Strategies and Forecasts, Worldwide 2011 to 2017*. Diakses di <http://www.businesswire.com/news/home/20110304005305/en/>
- Rohimah, Umi. 2011. *The Effect of Students' Pre-Translation text Analysis on Their Translation Quality*. Unpublished Graduate Thesis. Malang: State University of Malang.
- Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, Sugeng. 2016. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, edisi 2. Malang: Penerbit MNC.
- TAUS, 2013. *Translation Technology Landscape Report*. De Rijp: TAUS BV

ANALISIS STRATEGI PENERJEMAHAN BERITA BBC INDONESIA DAN PENGARUHNYA PADA KUALITAS TERJEMAHAN

Benedictus Bina Naratama
Ilmu Linguistik S2 – Penerjemahan FIB UI
benedictus.naratama@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas analisis strategi penerjemahan teks jurnalistik yang dimuat dalam situs berita BBC Indonesia. Tujuan Penelitian adalah membuktikan keberhasilan strategi penerjemahan yang dipilih untuk menghasilkan terjemahan berita yang berkualitas berdasarkan aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Analisis disusun dengan menggunakan model konseptual komparatif dengan memakai parameter terjemahan berkualitas sebagai kriteria utama keberhasilan penerapan strategi penerjemahan. Pertama, menganalisis data untuk menemukan strategi yang digunakan. Kedua, mengamati pengaruh strategi yang digunakan terhadap kualitas terjemahan. Data diambil dari situs berita Inggris sebagai teks sumber (TSu) dan situs berita Indonesia sebagai teks sasaran (Tsa). Penelitian ini menunjukkan ada sembilan strategi yang digunakan, yakni kalki, naturalisasi, terjemahan diakui, parafrasa, penjelasan tambahan, pengurangan, kata generik, kesepadanan deskriptif, dan transposisi. Secara umum terjemahan dapat dikatakan berkualitas dengan persentase 80,6% terjemahan akurat, 19,4% terjemahan kurang akurat, 93,6% terjemahan berterima, 6,4% terjemahan kurang berterima, dan 100% tingkat keterbacaan tinggi. Tingkat keterbacaan turut dipengaruhi metode penerjemahan bebas yang mendekatkan diri pada pembaca Tsa.

Kata kunci: Penerjemahan berita, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, strategi penerjemahan, parameter terjemahan berkualitas

I. PENGANTAR

Di era globalisasi ini, kebutuhan akan berita yang aktual dan faktual telah menjadi bagian dalam hidup masyarakat di Indonesia. Keinginan untuk mengetahui berbagai isu dan peristiwa di dalam negeri dan luar negeri telah menjadikan berita sebagai sumber informasi masyarakat.

Masyarakat pun dapat mengakses berita dengan mudah. Banyak stasiun TV yang menyuguhkan berita sebagai sajian utama mereka. Pada media cetak, seperti di surat kabar, majalah, dan tabloid, berita merupakan inti pokok bahasannya. Begitu juga dengan berita yang diwartakan melalui dunia maya atau internet.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat semakin dipermudah dalam mengakses berita. Banyak situs berita bermunculan di internet seolah berlomba-lomba menjadi yang pertama menyajikan suatu berita. Seperti simbiosis mutualisme, masyarakat dan situs berita sama-sama diuntungkan dengan kondisi ini. Masyarakat semakin mudah dalam mengakses berita, dan situs berita pun akan semakin dikenal dan dipercaya masyarakat sebagai sumber

informasi mereka, bahkan mengalahkan surat kabar.

Saat ini, masyarakat semakin menggantungkan pemenuhan informasi melalui situs berita daripada surat kabar. Tentu saja dengan keunggulan dari sisi kepraktisan dan kecepatan dalam penyajian berita, situs berita di internet perlahan-lahan mulai menggusur takhta surat kabar. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk membaca berita. Selain menambah pengetahuan, berita juga dibaca untuk mengetahui apa yang terjadi di dalam negeri dan luar negeri.

Dengan pengaruh globalisasi, berita internasional menjadi kebutuhan informasi bagi masyarakat yang sama pentingnya dengan berita nasional. Isu-isu terhangat dari luar negeri, seperti peristiwa, kejadian, dan aktivitas tokoh negara lain, menjadi informasi yang selalu ingin diketahui oleh masyarakat Indonesia. Bukan hanya berita populer dan penting, terkadang berita ringan pun dicari oleh masyarakat.

Pada beberapa kesempatan, berita internasional dibangun dari hasil liputan wartawan

yang ditugaskan ke luar negeri, khususnya meliput berita yang bersifat kenegaraan. Tapi tidak di setiap kesempatan hal tersebut dapat dilakukan oleh kantor berita di Indonesia. Oleh karena itu, mereka seringkali menerjemahkan teks berita mancanegara dari berbagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Berita-berita tersebut biasanya didapat dari situs berita asing, antara lain *AFP*, *CNN*, *Reuters*, dan *BBC* yang menggunakan bahasa Inggris (Akhroh, 2010).

Penerjemahan berita dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia melibatkan kerja seorang penerjemah berita. Terkadang pembaca tidak menyadari berita yang dibacanya merupakan hasil terjemahan, karena penerjemah memerhatikan gaya bahasa dan cara penyajian yang tidak jauh berbeda dengan berita dalam negeri. Hal ini menunjukkan terjemahan berita tersebut berkualitas. Menurut Nababan (2012) terjemahan berkualitas harus memenuhi tiga aspek, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Sebuah terjemahan berita tidak hanya harus berterima dan terbaca oleh pembaca, tapi juga harus akurat dari sisi makna. Di sinilah peran penerjemah berita sangat penting sebagai jembatan pembaca bahasa sasaran (BSa) dengan teks bahasa sumber (BSu). Penerjemah berita harus mampu memindahkan pesan dari teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) secara utuh agar tidak membentuk opini publik.

Pada umumnya saat menerjemahkan berita, seorang penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas. Penerjemahan bebas lebih mengutamakan isi teks dengan mengorbankan bentuk kalimat sehingga TSa bisa lebih panjang atau lebih pendek daripada TSu (Newmark, 1988). Metode ini cenderung digunakan saat menerjemahkan judul dan isi berita yang kemungkinan ditambah atau dikurangi informasinya, tergantung dari kebijakan masing-masing kantor berita.

Kebijakan seperti ini yang terkadang mendatangkan kendala tersendiri bagi penerjemah berita. Ditambah pula dengan perbedaan bahasa serta budaya antara pembaca TSa dan TSu. Nida (dalam Hoed, 2006) mengatakan terdapat empat kendala dalam penerjemahan, yakni 1) bahasa, 2) kebudayaan sosial, 3) kebudayaan religi, dan 4) kebudayaan materil. Penerjemah harus memahami kedua budaya dan bahasa agar terjemahan yang dihasilkan akurat, dapat diterima, dan dibaca oleh pembaca TSa. Kendala penerjemahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan strategi penerjemahan. Bagaimana penerjemah menerapkan strategi penerjemahan untuk

menghasilkan terjemahan berita yang berkualitas merupakan hal menarik untuk dianalisis.

II. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa pakar penerjemah menyebut istilah 'strategi penerjemahan' dengan nama berbeda; Baker (2011) menyebutnya 'strategi', Hoed (2006) menyebutnya 'teknik', sedangkan Newmark (1988) menyebutnya 'prosedur'. Menurut Newmark (1988), prosedur atau strategi penerjemahan digunakan untuk mengatasi kendala penerjemahan pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Berikut beberapa strategi penerjemahan yang dapat digunakan oleh penerjemah berita.

1. **Transferensi**
Merupakan strategi penerjemahan dengan mengambil langsung kata atau ungkapan TSu dan digunakan dalam TSa, karena tidak ada padanannya di dalam BSa (Newmark, 1988).
2. **Kalki**
Menurut Newmark (1988) kalki atau *through translation* adalah penerjemahan secara harfiah atau secara pinjaman untuk kolokasi umum dan frasa yang sudah dikenal oleh pengguna BSa.
3. **Naturalisasi**
Merupakan strategi transferensi yang sukses dengan mengadaptasi kata dalam BSu menjadi pelafalan dan struktur morfologi yang alami di dalam BSa (Newmark, 1988).
4. **Terjemahan diakui**
Strategi ini dengan menggunakan istilah atau ungkapan yang telah dikenal atau diakui dalam BSu sebagai padanan resmi. Penerjemah tidak perlu mencari padanan lagi karena dapat langsung menggunakannya (Newmark, 1988).
5. **Parafrasa**
Newmark (1988) menjelaskan strategi parafrasa sebagai amplifikasi atau penjelasan suatu makna dari sebuah segmen di dalam teks sesuai pengertian penerjemah sendiri dengan tetap mempertahankan makna.
6. **Modulasi**
Strategi penerjemahan yang dilakukan dengan mengubah perspektif atau sudut pandangan (Newmark, 1988). Penerjemah diperbolehkan mengubah kalimat aktif menjadi pasif, implisit menjadi eksplisit, dan lainnya. Secara semantis padanan berbeda sudut pandangnya, namun jika dihubungkan dengan konteks masih memberikan pesan yang sama (Hoed, 2006).
7. **Padanan Budaya**
Mengganti akata atau ekspresi budaya pada BSu dengan kata atau ekspresi budaya berbeda pada BSa, tapi mempunyai makna

dan efek yang sama (Baker, 2011). Newmark (1988) menyebut strategi ini sebagai *cultural equivalent*.

8. Penjelasan Tambahan
Dengan memberi penjelasan tambahan terhadap suatu kata atau ungkapan agar bisa lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca TSa. Menurut Hoed (2006), strategi ini digunakan pada kata atau ungkapan yang masih dianggap asing atau istilah budaya yang tidak ditemukan dalam BSa.
9. Pengurangan
Meskipun tidak tampak sebagai sebuah strategi, penggunaannya penting bila makna yang terkandung dalam kata atau ungkapan tidak terlalu penting bagi pembaca TSa dan akan menyebabkan kebingungan Baker (2011).
10. Kata Generik
Strategi ini digunakan untuk mengatasi kesulitan menemukan kata yang lebih spesifik di dalam BSa sebagai padanan kata BSu (Baker, 2011). Penerjemah dapat menerjemahkan kata atau ungkapan dengan hiperonimnya.
11. Kesepadanan Deskriptif
Memadankan istilah dalam BSu dengan menggunakan uraian yang lebih jelas di dalam BSa. Penerjemah dapat menggunakan strategi ini bila tidak atau belum menemukan padanan BSu di dalam BSa (Hoed, 2006).
12. Transposisi
Menurut Newmark (1988), strategi penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat atau kelas kata. Penerjemah melakukan penggeseran kategori, struktur, dan unit. Misal, kata kerja dalam BSu diubah jadi kata benda dalam BSa.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebuah terjemahan yang berkualitas memenuhi tiga parameter, yakni aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Nababan (2012) berpendapat penilaian kualitas suatu terjemahan tidak bisa dilepaskan dengan konsep keakuratan pengalihan pesan, yang di dalamnya juga mengandung konsep keberterimaan dan keterbacaan TSa oleh pembaca. Terjemahan yang berkualitas menunjukkan bahwa penerjemah tersebut memiliki kompetensi penerjemahan yang baik.

Aspek keakuratan.

Merupakan istilah dalam pengevaluasian terjemahan yang merujuk pada kesepadanan antara teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Konsep kesepadanan ini mengarah pada kesamaan isi atau pesan antar teks. Suatu teks dapat disebut sebagai terjemahan jika teks tersebut mempunyai

makna atau pesan yang sama dengan TSu (Nababan, 2012).

Aspek keberterimaan

Konsep keberterimaan merujuk pada sudah atau belumnya suatu terjemahan diungkapkan sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di dalam bahasa sasaran, baik pada tataran mikro maupun makro. Konsep ini sangatlah penting karena sekalipun terjemahan sudah akurat dari sisi pesan, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca jika cara penyampaiannya bertentangan dengan kaidah, norma, dan budaya BSa (Nababan, 2012).

Aspek keterbacaan

Keterbacaan merujuk pada mudah atau tidaknya suatu terjemahan dibaca dan dimengerti oleh pembacanya. Di dalam penerjemahan, keterbacaan menyangkut keterbacaan TSu dan TSa, karena di setiap proses penerjemahan selalu melibatkan kedua bahasa. Namun dalam konteks kualitas terjemahan, lebih ditekankan pada keterbacaan TSa di mata pembaca sasaran. Pembaca menjadi faktor kunci saat mengkaji keterbacaan (Nababan, 2012).

III. METODOLOGI

Data dalam penelitian ini berasal dari situs berita BBC Indonesia, yang adalah produk dari BBC World Services (BBC WS). BBC WS menyediakan layanan berita multibahasa di berbagai negara. Salah satu bentuk layanan beritanya adalah situs berita daring yang tersedia dalam 32 bahasa berbeda (Cheesman dalam Rizkiana, 2015).

Data dikumpulkan dari kolom dunia di situs berita utama BBC dan situs berita BBC Indonesia. Berita dari situs BBC dipakai sebagai TSu dan dari BBC Indonesia sebagai TSa. Situs berita BBC dipilih karena sebagai kantor berita yang menyediakan berita terjemahan untuk situs berita lokal di berbagai negara. Dalam memproduksi berita terjemahan tersebut, terlebih dahulu dibuat artikel berita utamanya dalam Bahasa Inggris, lalu diterjemahkan ke BSa (Bahasa Indonesia), dan kemudian dipublikasikan di situs berita lokal (BBC Indonesia). Berita yang akan dianalisis diambil secara acak selama bulan Oktober dengan memerhatikan isu dan peristiwa penting yang sedang hangat terjadi di mancanegara.

Data yang dipilih merupakan berita terjemahan berbahasa Indonesia (TSa) dari kolom dunia di situs berita BBC Indonesia dengan judul "Serangan udara meninggalkan kota Aleppo 'tanpa air'", dan berita asal (TSu) dari kolom dunia di situs berita BBC dengan judul "Syria conflict: Air strikes

leave Aleppo 'without water'". Berita tersebut dipilih karena berkaitan dengan krisis kemanusiaan yang menyedot perhatian dunia dan diberitakan oleh banyak media masa. Karena tidak semua berita terjemahan dipilih, data penelitian tidak secara mutlak menunjukkan pola strategi penerjemahan yang digunakan BBC Indonesia untuk menerjemahkan berita. Namun, data tersebut bisa memberikan gambaran kepada pembaca mengenai proses penerjemahan berita.

Terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data. Pertama, peneliti membaca dan membandingkan TSa dan TSu dengan menggunakan model konseptual komparatif. William & Chestermen (2002) menuturkan tujuan utama model konseptual ini adalah untuk mencari korelasi antara dua teks dengan fokus utamanya pada relasi kesepadanan pesan antara TSa dengan TSu. Model konseptual komparatif merupakan model konseptual penerjemahan pertama yang bersifat statis dan berorientasi pada produk.

Kedua, mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan strategi-strategi yang dikemukakan oleh Newmark (1988), Baker (2011), dan Hoed (2006). Strategi-strategi ini dipilih karena penggunaannya diterapkan dalam penerjemahan berita. Peneliti akan menganalisis seluruh kata, frasa, dan kalimat pada TSa untuk menemukan strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan TSu. Strategi yang telah ditemukan tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam kategori strategi penerjemahan masing-masing dan menghitung frekuensi penggunaan setiap strateginya ke dalam persentase dengan perhitungan sederhana ini:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi} \times 100\%}{\text{Jumlah Strategi}}$$

Ketiga, mengamati pengaruh strategi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan. Penilaian kualitas terjemahan menggunakan parameter terjemahan berkualitas yang dikemukakan Nababan (2012). Parameter tersebut terdiri dari tiga aspek, yakni keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Terjemahan berkualitas adalah yang memenuhi ketiga aspek itu.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses identifikasi strategi penerjemahan di dalam salah satu berita terjemahan di BBC Indonesia, terdapat sembilan strategi yang digunakan untuk menerjemahkan berita ini. Penggunaan beberapa strategi lebih dominan daripada yang lain. Selain itu, ditemukan

pula lebih dari satu penggunaan strategi untuk menerjemahkan satu kata, frasa, maupun kalimat.

Kesembilan strategi tersebut adalah, kalki, naturalisasi, terjemahan diakui, parafrasa, penjelasan tambahan, pengurangan, kata generik, kesepadanan deskriptif, dan transposisi. Sementara itu, tiga strategi penerjemahan lainnya, transferensi, modulasi dan padanan budaya, tidak digunakan oleh penerjemah. Strategi penerjemahan di kajian ini diambil dari Newmark (1988), Baker (2011) dan Hoed (2006) yang penggunaannya sesuai dengan penerjemahan berita.

Tabel 4.1 Penggunaan Strategi dan Frekuensi Penerapannya

No	Strategi	Frekuensi	Persentase
1	Penjelasan Tambahan	13	21,0%
2	Pengurangan	10	16,1%
3	Kalki	10	16,1%
4	Transposisi	10	16,1%
5	Parafrasa	6	9,7%
6	Kesepadanan Deskriptif	5	8,1%
7	Terjemahan Diakui	4	6,5%
8	Naturalisasi	2	3,2%
9	Kata Generik	2	3,2%
	Jumlah	62	100%

1. Penjelasan Tambahan

Merupakan strategi penerjemahan dengan memberi penjelasan tambahan terhadap suatu kata atau ungkapan agar lebih mudah dipahami pembaca TSa. Berdasarkan Tabel 4.1, strategi ini paling sering digunakan penerjemah dengan frekuensi penerapan sebanyak 13 kali atau 21% dari keseluruhan jumlah penerapan strategi. Berikut contoh penggunaan strategi dengan penjelasan tambahan.

No	TSu	TSa
3	Intensified attacks on the Syrian city of Aleppo have left nearly two million people without water, the UN says	Serangan udara oleh militer Suriah yang bertubi-tubi di kota Aleppo, telah meninggalkan hampir dua juta orang tanpa air, demikian PBB.

Data di atas menunjukkan adanya penambahan penjelasan untuk menerjemahkan

'attack' dengan tujuan agar pembaca TSa lebih memahami bahwa yang dimaksud adalah serangan yang dilakukan melalui udara dan oleh militer Suriah. Kalimat tersebut merupakan bagian dari teras berita (*lead*) yang menjadi bagian terpenting dari sebuah teks berita yang mengandung gambaran umum berita tersebut. Penerjemah menganggap penting untuk memberi penjelasan tambahan pada kata 'attack' agar tidak menimbulkan kebingungan mengenai serangan yang dimaksud, karena dalam TSu tidak diperinci. Padahal serangan tersebut merupakan latar belakang penyebab peristiwa yang menjadi isu utama di teks berita ini.

2. Pengurangan

Merupakan strategi penerjemahan dengan mengurangi kata atau ungkapan bila makna yang terkandung di dalamnya tidak terlalu penting dan menyebabkan kebingungan bagi pembaca TSa. Berdasarkan Tabel 4.1, strategi ini digunakan oleh penerjemah sebanyak 10 kali dengan persentase 16,1% dari total penerapan strategi. Berikut ini contoh penggunaan strategi penerjemahan dengan pengurangan.

No	TSu	TSa
39	He said water was being used as a weapon of war by all sides.	Dia mengatakan air telah digunakan sebagai senjata oleh semua pihak yang terlibat perang.

Data di atas menunjukkan adanya pengurangan untuk menerjemahkan 'weapon of war' karena makna yang terkandung dianggap tidak terlalu penting. Di sini penerjemah ingin menekankan makna perang bukan pada kata 'weapon', melainkan pada pihak-pihak yang terlibat. Pengertian perang selalu dimaknai secara negatif yang memakan korban jiwa, begitu pun dengan senjata yang selalu hadir menyertai peperangan. Oleh karenanya, penerjemah menganggap tidak perlu menerjemahkan 'war' dengan asumsi pembaca TSa sudah tahu konteks situasi teks berita ini. Kalimat ini akan lebih berefek terhadap pembaca jika keterangan perang diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat.

3. Kalki

Merupakan strategi penerjemahan secara harfiah atau secara pinjaman untuk kolokasi umum dan frasa yang sudah dikenal dalam BSa. Berdasarkan Tabel 4.1, penerjemah menggunakan strategi ini sebanyak 10 kali dengan persentase sebesar 16,1% dari seluruh

jumlah penerapan strategi penerjemahan. Berikut contoh penggunaan strategi penerjemahan kalki.

No	TSu	TSa
54	Activists said both Syrian and Russian warplanes are taking part in the latest offensive	Para aktivis mengatakan pesawat tempur Suriah dan Rusia telah mengambil bagian dalam serangan terbaru

Data di atas menunjukkan adanya penerjemahan secara harfiah untuk menerjemahkan 'warplanes' dengan meminjam makna kata bahasa sumber dan diungkapkan ke dalam bahasa sasaran. Menurut *Merriam-Webster*, kata 'warplanes' memiliki makna sebagai pesawat militer yang dilengkapi dengan senjata dan diperuntukan untuk bertempur. Penerjemah menerjemahkan unsur kata 'war' secara harfiah menjadi perang, dan unsur kata 'plane' menjadi pesawat. Kedua unsur tersebut dijadikan frasa yang disesuaikan dengan sistem gramatikal BSa (Indonesia) menjadi pesawat tempur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesawat tempur memiliki makna sebagai kapal terbang khusus untuk bertempur. Dengan ini, TSa (pesawat tempur) memiliki makna yang sepadan dengan TSu (*warplane*).

4. Transposisi

Merupakan strategi penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat atau kelas kata agar hasil terjemahan lebih berterima. Berdasarkan Tabel 4.1, penerjemah menggunakan strategi ini sebanyak 10 kali dengan persentase sebesar 16,1% dari total penggunaan strategi. Berikut contoh penerapan strategi penerjemahan dengan transposisi.

No	TSu	TSa
19	In retaliation, Unicef says, a nearby station pumping water to the rest of Aleppo has been switched off	Sebagai pembalasan, menurut badan PBB itu, stasiun pompa air untuk ke seluruh Aleppo telah dimatikan oleh pemerintah.

Data di atas menunjukkan adanya perubahan kelas kata untuk menerjemahkan frasa 'station pumping water' dengan mengubah kata kerja menjadi kata benda. Kata 'pumping' di dalam

TSu merupakan kata kerja yang digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan, yakni memompa air. Penerjemah mengubahnya menjadi kata benda 'pompa' yang berfungsi untuk menyatakan nama sebuah objek, yakni pompa air. Dengan mengubahnya menjadi kelas kata benda, terjemahan terasa lebih alami dan berterima oleh pembaca TSa.

5. Parafrasa

Merupakan strategi penerjemahan dengan menjelaskan suatu makna dari sebuah segmen di dalam TSu dengan menggunakan kalimat yang berbeda di TSa. Berdasarkan Tabel 4.1, strategi ini digunakan oleh penerjemah sebanyak enam kali dengan persentase sebesar 9,7% dari keseluruhan menggunakan strategi. Berikut contoh penggunaan strategi penerjemahan dengan parafrasa.

No	TSu	TSa
27	as the Syrian army presses on with its push to retake rebel areas	Tentara Suriah mengatakan bertekad untuk merebut kembali berbagai wilayah di Aleppo yang dikuasai kelompok pemberontak

Data di atas menunjukkan adanya penerjemahan dengan parafrasa untuk menerjemahkan frasa 'presses on with its push'. Penerjemah berusaha menyatakan makna frasa tersebut ke dalam TSa dengan cara lain. Frasa 'presses on with its push' memiliki makna 'terus mendesak' yang diungkapkan kembali sesuai pengertian penerjemah menjadi 'bertekad'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bertekad mempunyai makna sebagai kemauan atau kehendak yang pasti. Dengan ini makna TSa dan TSu sepadan, yakni suatu hal yang dilakukan dengan sungguh dan berlanjut. Meskipun terjemahannya sepadan, kata 'bertekad' mempunyai konteks yang lebih halus tanpa adanya unsur tekanan seperti pada TSu. Mungkin dilakukan agar teks berita terasa lebih netral bagi pembaca TSa.

6. Kesepadanan Deskriptif

Merupakan strategi penerjemahan dengan memadankan istilah dalam BSu menggunakan uraian yang lebih jelas di dalam BSa. Berdasarkan Tabel 4.1, strategi ini digunakan penerjemah sebanyak lima kali dengan persentase sebesar 8,1% dari seluruh

penggunaan strategi. Berikut contoh penerapan strategi penerjemahan dengan kesepadanan deskriptif.

No	TSu	TSa
14	a damaged pumping station supplying rebel-held districts of the city.	stasiun pompa air yang disiapkan untuk memasok kebutuhan air ke wilayah timur yang dikuasai kelompok pemberontak .

Data di atas menunjukkan adanya kesepadanan deskriptif untuk menerjemahkan 'rebel-held' dengan mendeskripsikan konsep frasa tersebut. Penerjemah menganggap frasa 'rebel-held' tidak atau belum mempunyai padanannya di dalam BSa. Oleh karena itu, penerjemah mendeskripsikan frasa tersebut menjadi 'yang dikuasai kelompok pemberontak' sebagai TSu. Kata 'rebel' berarti pemberontak, sementara 'held' adalah ditahan. Dengan mengurainya menjadi sebuah deskripsi, makna TSu dan TSa menjadi sepadan, sehingga pembaca TSa akan memahami maksud kata 'rebel-held'.

7. Terjemahan Diakui

Merupakan strategi penerjemahan dengan menggunakan istilah atau ungkapan yang telah diakui dalam BSa sebagai padanan resmi. Berdasarkan Tabel 4.1, penerjemah menggunakan strategi ini sebanyak empat kali atau sebesar 6,3% dari jumlah penggunaan strategi. Berikut contoh penggunaan strategi penerjemahan dengan terjemahan diakui.

No	TSu	TSa
5	Intensified attacks on the Syrian city of Aleppo have left nearly two million people without water, the UN says.	Serangan udara oleh militer Suriah yang bertubi-tubi di kota Aleppo, telah meninggalkan hampir dua juta orang tanpa air, demikian PBB

Data diatas menunjukkan adanya bentuk terjemahan diakui untuk menerjemahkan 'UN' atau 'United Nations'. Penerjemah menggunakan bentuk terjemahan resmi 'UN', yakni 'PBB' atau Perserikatan Bangsa-Bangsa. PBB adalah sebuah organisasi internasional yang bertujuan untuk mendorong kerjasama antar negara. Penerjemah

tidak perlu lagi mencari padanan 'UN', karena sudah diakui dan dikenal secara luas oleh pengguna BSa sebagai 'PBB'. Indonesia pun telah bergabung dengan PBB sejak 1950, sehingga penyebutan PBB sebagai terjemahan resmi UN sudah digunakan sejak lama.

8. Naturalisasi

Merupakan strategi penerjemahan dengan mengadaptasi kata dalam BSu menjadi pelafalan dan struktur morfologi alami di dalam BSa. Berdasarkan Tabel 4.1, strategi ini digunakan penerjemah sebanyak dua kali dengan persentase sebesar 3,2% dari jumlah penggunaan strategi. Berikut contoh penggunaan strategi penerjemahan dengan naturalisasi.

No	TSu	TSa
27	as the Syrian army presses on with its push to retake rebel areas	Tentara Suriah mengatakan bertekad untuk merebut kembali berbagai wilayah di Aleppo yang dikuasai kelompok pemberontak

Data di atas menunjukkan adanya naturalisasi untuk menerjemahkan 'activist' dengan mengadaptasi kata menjadi pelafalan di dalam BSa, yakni 'aktivis'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivis merupakan seseorang yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu. Penerjemah melakukan adaptasi karena menganggap pengguna BSa lebih akrab dengan istilah ini. Terdapat istilah lain yang bisa dipakai untuk menerjemahkan 'activist', yakni pegiat. Berdasarkan Tesaurus Bahasa Indonesia 'aktivis' bersinonim dengan 'pegiat' yang diartikan sebagai seseorang yang giat melakukan atau disebut juga aktivis.

9. Kata Generik

Merupakan strategi penerjemahan dengan menggunakan kata atau ungkapan hiperonimnya, bila kesulitan menemukan kata yang lebih spesifik di dalam BSa sebagai padanan kata dalam BSu. Berdasarkan Tabel 4.1, penerjemah menerapkan strategi ini sebanyak dua kali atau sebesar 3,2% dari keseluruhan penggunaan strategi. Berikut contoh penggunaan strategi penerjemahan dengan kata generik.

No	TSu	TSa
17	In retaliation, Unicef says, a nearby station pumping water to the rest of Aleppo has been switched off	Sebagai pembalasan, menurut badan PBB itu , stasiun pompa air untuk ke seluruh Aleppo telah dimatikan oleh pemerintah

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan kata generik untuk menerjemahkan 'Unicef'. Unicef sendiri merupakan badan PBB yang fokus dalam mengatasi permasalahan anak-anak di dunia. Penerjemah memilih untuk menggunakan kata generik dari 'Unicef' bukan karena kesulitan menemukan kata yang lebih spesifik, melainkan untuk variasi kata di dalam penulisan teks berita agar tidak monoton dan pembaca TSa tidak kebingungan dengan penyebutan istilah yang berulang-ulang.

Kualitas Terjemahan

Seorang penerjemah selalu berusaha menghasilkan terjemahan berkualitas dengan menggunakan berbagai strategi penerjemahan untuk membantunya mengatasi segala kendala yang ditemukannya dalam proses penerjemahan. Namun terkadang di dalam pemilihan strategi yang akan digunakan, penerjemah kurang tepat dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas terjemahannya.

Nababan (2012) membagi penilaian kualitas terjemahan dengan tiga aspek sebagai parameternya, yakni aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Di bawah ini merupakan bentuk pemaparan mengenai kualitas terjemahan berita "Serangan udara meninggalkan kota Aleppo 'tanpa air'".

1. Keakuratan.

Inti dari aspek keakuratan adalah kesepadanan antara TSu dengan TSa yang mengarah pada kesamaan atau kesesuaian pesan antar teks. Dari keseluruhan data, terdapat 50 data atau sebesar 80,6% termasuk ke dalam terjemahan akurat, dan 12 data atau sebesar 19,4% masuk ke dalam terjemahan kurang akurat.

1.1 Terjemahan Akurat

Terjemahan yang akurat mengacu kesamaan makna kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dipindahkan secara akurat dari TSu ke dalam TSa dan tidak terdapat pula ketaksaan makna di dalam

penyampaian pesan. Berikut contoh terjemahan akurat.

No	TSu	TSa
38	the lack of running water could be "catastrophic" as residents now had to resort to contaminated water and were at risk from waterborne diseases	kondisi tanpa air ini bisa menjadi "bencana" bagi warga yang sejauh ini mengandalkan air yang terkontaminasi dan beresiko terjangkiti penyakit yang terbawa air.

Penggunaan strategi penerjemahan kesepadanan deskriptif untuk menerjemahkan 'waterbone disease' menjadi 'penyakit yang terbawa air' menghasilkan terjemahan yang akurat karena pesan TSu dapat tersampaikan dengan tepat ke dalam TSa dan adanya kesamaan makna di antara keduanya. Di dalam bahasa sasaran tidak terdapat satu istilah sejajar untuk menerjemahkan 'waterbone'. Penerjemah memutuskan untuk mendeskripsikan makna istilah tersebut ke dalam BSa, yakni 'yang terbawa air'. Kesepadanan makna antara TSa dan TSu tercapai. Dengan menggunakan strategi ini, pembaca paham akan pesan yang disampaikan.

1.2 Terjemahan Kurang Akurat

Terjemahan kurang akurat mengacu pada terjemahan yang sebagian makna kata, frasa, klausa, kalimat sudah dipindahkan secara akurat dari TSu ke dalam TSa, tapi masih terdapat ketaksaan makna atau penghilangan makna yang mempengaruhi keutuhan dalam penyampaian pesan. Berikut contoh terjemahan kurang akurat.

No	TSu	TSa
51	That pumping station pumps water to the entire population of the eastern part of city - that's at least 200,000 people and then in retaliation for that attack a nearby pumping station that pumps water to the entire western part of the city - upwards to 1.5 million people - was deliberately switched off,	Itu adalah stasiun pompa air untuk sekitar 200.000 orang di timur Aleppo dan untuk sekitar 1,5 juta orang di barat kota itu. Ini yang sengaja kemudian dimatikan

Penggunaan strategi penerjemahan dengan pengurangan untuk menerjemahkan kalimat TSu menyebabkan terjemahan menjadi kurang akurat. Mungkin penerjemah menganggap bagian itu tidak terlalu mempengaruhi keutuhan dalam penyampaian pesan, namun hal ini justru membuat makna TSa menjadi berbeda dengan TSu. Kalimat 'then in retaliation for that attack a nearby pumping station that pumps water' memiliki pesan sebagai aksi pembalasan terhadap serangan tersebut, stasiun pompa air dimatikan. Di dalam TSu pesan ini tidak disampaikan, padahal memiliki peran penting sebagai pesan yang melatarbelakangi dimatikannya stasiun pompa air untuk 1,5 juta orang. Penggunaan startegi pengurangan tidak memberikan dampak positif pada hasil terjemahan karena pesan tidak tersampaikan dengan akurat.

2. Keberterimaan

Inti dari aspek keberterimaan adalah penyampaian suatu terjemahan yang lazim dan alami sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di BSa. Dari keseluruhan data, terdapat 58 data atau sebesar 93,6% dikategorikan ke dalam terjemahan berterima, dan empat data atau 6,7% masuk ke dalam terjemahan kurang berterima.

2.1 Terjemahan Berterima

Terjemahan berterima mengacu pada terjemahan yang terasa alami dan terdengar lazim baik dari segi kata, frasa, dan kalimat yang telah disesuaikan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di BSa. Berikut contoh terjemahan berterima.

No	TSu	TSa
2	Intensified attacks on the Syrian city of Aleppo have left nearly two million people without water, the UN says.	Serangan udara oleh militer Suriah yang bertubi-tubi di kota Aleppo, telah meninggalkan hampir dua juta orang tanpa air, demikian PBB.

Penggunaan strategi penerjemahan transposisi untuk menerjemahkan 'intensified' menghasilkan terjemahan yang berterima karena mengikuti struktur gramatikal Bsa yang meletakkan kata sifat di akhir kalimat, sesuai dengan hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan) yang dianut Bahasa

Indonesia. ‘Serangan udara oleh militer Suriah’ merupakan bagian pokok isi yang diterangkan, sementara ‘yang bertubi-tubi’ adalah bagian sebutan isi yang menerangkan. Dengan penyesuaian secara gramatikal pada terjemahan di dalam BSa menjadikan TSa tidak terasa kaku dan terdengar lazim. Selain itu, penerjemah juga tidak menerjemahkan ‘intensified’ secara harfiah menjadi ‘intensif’ melainkan memadankan maknanya.

2.2 Terjemahan Kurang Berterima

Terjemahan kurang berterima mengacu pada yang kurang terasa alami dan tidak lazim baik dari segi kata, frasa, dan kalimat meskipun sudah disesuaikan dengan norma, kaidah, dan budaya yang berlaku di BSa. Berikut contoh terjemahan kurang berterima.

No	TSu	TSa
32	He said the lack of running water could be "catastrophic" as residents now had to resort to contaminated water and were at risk from waterborne diseases.	Dia menambahkan bahwa kondisi tanpa air ini bisa menjadi "bencana" bagi warga yang sejauh ini mengandalkan air yang terkontaminasi dan beresiko terjangkiti penyakit yang terbawa air.

Penggunaan strategi penerjemahan dengan parafrasa untuk menerjemahkan ‘*lack of running water*’ menjadi ‘kondisi tanpa air’ menyebabkan terjemahan kurang berterima. Sebenarnya penerjemah sudah dengan akurat memparafrasa pesan TSu ke dalam TSa, namun penerjemah tidak memberi keterangan lebih lengkap. Pembaca dapat menganggap ‘kondisi tanpa air’ ini seperti bencana kekeringan saat musim kemarau yang sama sekali tidak ada pasokan air. Padahal di dalam kalimat TSu tertulis ‘sejauh ini mengandalkan air yang terkontaminasi’ yang kontradiksi dengan ‘kondisi tanpa air’. Seharusnya penerjemah menambahkan kata ‘bersih’ untuk menerangkan ‘kondisi tanpa air’ yang dimaksud. Di dalam budaya BSa, untuk merujuk pesan TSu, yakni krisis air, selalu menggunakan istilah ‘air bersih’, bukan sekadar ‘air’. Penggunaan strategi parafrasa yang tidak lengkap menyebabkan terjemahan kurang terdengar lazim.

3. Keterbacaan

Inti dari aspek keterbacaan adalah mudah atau tidaknya suatu terjemahan dibaca dan

dimengerti oleh pembacanya. Seluruh data, sebanyak 62 data atau sebesar 100% dikategorikan ke dalam terjemahan yang memiliki keterbacaan tinggi. Pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami pesan berita tersebut.

3.1 Tingkat Keterbacaan Tinggi

Tingkat keterbacaan Tinggi karena secara kata, frasa, klausa, dan kalimat, terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Berikut contoh terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi.

No	TSu	TSa
24	Fresh strikes were reported in the city on Saturday, as the Syrian army presses on with its push to retake rebel areas .	Tentara Suriah mengatakan bertekad untuk merebut kembali berbagai wilayah di Aleppo yang dikuasai kelompok pemberontak

Penggunaan strategi penerjemahan dengan penjelasan tambahan untuk menerjemahkan ‘*areas*’ menghasilkan terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi. Penerjemah menambahkan keterangan ‘di Aleppo’ untuk merujuk pada kota yang wilayahnya masih dikuasai oleh kelompok pemberontak. Penjelasan tambahan ini dimaksudkan agar pembaca lebih memahami pesan TSu sehingga tidak perlu merujuk kembali pada kalimat-kalimat sebelumnya untuk mengetahui ‘*rebel areas*’ yang dimaksud. Penggunaan strategi penjelasan tambahan memberikan dampak positif bagi terjemahan sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami pesan berita tersebut.

IV. KESIMPULAN

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa kualitas terjemahan berita dapat dipengaruhi oleh strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Dengan menggunakan parameter terjemahan berkualitas, secara umum terjemahan berita ini dapat dikatakan berkualitas.

Penilaian dilakukan dengan memerhatikan pengaruh strategi penerjemahan terhadap tiga aspek terjemahan berkualitas, yakni keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Penerjemah menggunakan sembilan strategi untuk menerjemahkan berita ini, yaitu kalki, naturalisasi, terjemahan diakui, parafrasa, penjelasan tambahan, pengurangan, kata generik, kesepadanan deskriptif, dan transposisi. Masing-masing strategi ini

mempengaruhi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan. Hasil analisis menunjukkan 80,6% terjemahan akurat, 19,4% terjemahan kurang akurat, 93,6% terjemahan berterima, 6,4% terjemahan kurang berterima, dan 100% tingkat keterbacaan tinggi. Selain strategi penerjemahan, aspek keterbacaan tinggi juga dipengaruhi oleh metode penerjemahan bebas yang digunakan dalam penerjemahan berita yang mendekatkan diri pada pembaca TSa.

REFERENSI

- Akhiroh, N. 2010. *Analisis kesepadanan makna terjemahan berita internasional yang terbit di Koran seputar Indonesia*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Baker, Mona. 2011. *In other words: a coursebook on translation*. New York: Routledge.
- Hoed, B. H. 2006. *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. 2012. Pengembangan Model Penilaian Kualitas terjemahan. Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume 24 (1): 39 – 57
- Newmark, P. 1988. *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.
- Rizkiana. R. 2016. *The analysis of skopos, translation method, and strategies in BBC online articles of middle east news*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chesterman, A., & William, J. 2002. *The MAP: a beginner's guide to doing research in translation studies*. Manchester: St. Jerome Publishing

KESEPADANAN DAN PERGESERAN GRAMATIKA DALAM PENERJEMAHAN SEMIMODAL BAHASA INGGRIS *HAVE TO* KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *ECLIPSE*

Nur Hasanah

STKIP Kusuma Negara Jakarta
nur.hasanahmnq@gmail.com

Abstrak

Perbedaan sistem modalitas antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menjadi perhatian dalam dunia penerjemahan. Salah satu perbedaannya adalah bahasa Inggris memiliki pengungkap semimodal sedangkan bahasa Indonesia tidak memilikinya. Dengan adanya perbedaan ini, penerjemahan modalitas dihadapkan pada masalah kesepadanan dan pergeseran berdasarkan segi semantis dan sintaksis. Analisis dilakukan dengan menggunakan model komparatif sehingga memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan yang ada dalam sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pada akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa penerjemahan semimodal seharusnya memperhatikan kemungkinan adanya beberapa cakupan makna yang dapat muncul dan diabaikan untuk mencapai kesepadanan meskipun pergeseran gramatika tidak dapat dihindarkan.

Kata kunci: sistem modalitas, pengungkap modalitas, semimodal, kesepadanan, pergeseran, *have to*.

I. PENGANTAR

Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa sehingga seorang penerjemah harus menyadari bahwa setiap sistem bahasa tidaklah sama. Baker (1992, hlm.109) mengatakan bahwa salah satu perbedaan yang ada dalam setiap sistem bahasa adalah kategori gramatikal dan salah satu kategori gramatikal yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemah adalah sistem modalitas. Sistem modalitas ini memiliki pengungkap yang disebut sebagai pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas merupakan istilah yang digunakan untuk kata, frasa maupun klausa yang mengekspresikan berbagai komitmen atau keyakinan penutur terhadap suatu proposisi (Saeed, 2003, hlm. 135). Salah satu pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut :

(1) *You have to see them.*

Pada kalimat (1), penutur menggunakan salah satu pengungkap modalitas *have to*. *Have to* merupakan pengungkap modalitas yang mengekspresikan makna keharusan yang terdapat dalam kalimat (1). *Have to* memiliki makna keharusan yang objektif karena keharusan muncul disebabkan oleh faktor eksternal dan bukan karena adanya suatu otoritas yang melibatkan penutur. Dengan adanya *have to* dalam kalimat tersebut, penutur menekankan bahwa tindakan *see them*

dianggap sebagai suatu keharusan. Jika kalimat (1) tidak mengandung *have to*, kalimat tersebut hanyalah suatu pernyataan biasa dan tidak ada penekanan keharusan untuk melakukan tindakan *see* atau dengan kata lain, penutur tidak melibatkan sikapnya terhadap proposisi yang ia sampaikan. Dengan melihat contoh kalimat (1), penggunaan pengungkap modalitas memiliki peran penting.

Penerjemah menyadari bahwa setiap bahasa memiliki sistem modalitas yang berbeda. Perbedaan ini sering menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Masalah yang sering dihadapi berkaitan dengan penerjemahan modalitas adalah masalah kesepadanan berdasarkan segi semantis dan segi sintaksisnya. Untuk lebih memperlihatkan permasalahan dalam segi semantis dan sintaksis, berikut adalah contoh penggunaan *have to* dan *must* yang sama sama merupakan pengungkap modalitas dengan makna keharusan. Untuk seterusnya penulis akan menggunakan **Tsu** untuk **Teks sumber** dan **Tsa** untuk **Teks sasaran**.

(2a) Tsu : *I must go*
Tsa : *Aku harus pergi*

(2b) Tsu : *I have to go*
Tsa : *Aku harus pergi*

Pada kalimat (2a), pengungkap modalitas yang digunakan adalah *must* sedangkan pada

kalimat (2b), pengungkap modalitas yang digunakan adalah *have to*. *Must* dan *have to* sama sama memiliki makna keharusan. *Must* memiliki makna keharusan yang bersifat subjektif karena adanya keterlibatan suatu otoritas pada diri penutur sehingga jika tindakan *go* tidak dilakukan, maka penutur akan dikenakan sanksi. Sedikit berbeda dari *must*, *have to* memang memiliki makna keharusan tetapi keharusan yang bersifat objektif. Dikatakan bersifat objektif karena tidak adanya keterlibatan otoritas yang melekat pada diri penutur sehingga jika penutur tidak melakukan tindakan *go*, penutur tidak dikenakan sanksi apapun. Keharusan yang ada pada *have to* disebabkan faktor eksternal. Contoh faktor eksternal adalah jika penutur tidak melakukan tindakan *go*, maka sesuatu yang buruk akan terjadi.

Salah satu contoh permasalahan kesepadanan yang ada dalam penerjemahan modalitas dapat dilihat dari contoh (2a) dan (2b). Kalimat (2a) dan (2b) dapat diterjemahkan menjadi terjemahan yang sama yaitu *aku harus pergi*. *Must* dan *have to* diterjemahkan menjadi *harus*. *Harus* dalam bahasa sumber memiliki makna keharusan. Namun, makna keharusan yang dimiliki *harus* tidak melibatkan sifat subjektif atau objektif sehingga ketika *must* dalam kalimat (2a) diterjemahkan menjadi *harus* maka makna keharusan yang ada dalam *must* tetap dipertahankan dan sifat keharusan yang subjektif tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran. Ketika *have to* dalam kalimat (2b) diterjemahkan menjadi *harus* maka makna keharusan yang ada dalam *have to* dapat disampaikan dengan menggunakan kata *harus* dalam teks sasaran tetapi sifat keharusan yang objektif yang dimiliki *have to* dalam teks sumber tidak muncul dalam teks sasaran.

Dilihat dari segi sintaksisnya, contoh kalimat (2a) dan (2b) telah memperlihatkan adanya pergeseran. Pada kalimat (2a) dan (2b), dengan menerjemahkan *must* dan *have to* menjadi *harus* maka telah terjadi pergeseran kelas kata dan pergeseran unit.

Tabel 1. Tabel pergeseran *Must* menjadi *Harus* dan *Have to* menjadi *Harus*.

Pergeseran	<i>Must</i> → <i>harus</i>	<i>Have to</i> → <i>harus</i>
Kelas kata	Verba modal → adverbial	Verba modal → adverbial
Unit	Kata → kata (tidak terjadi pergeseran unit)	Frasa → kata

Penjabaran contoh masalah dalam menerjemahkan pengungkap modalitas yang telah

dilakukan di atas, telah memperjelas bahwa permasalahan muncul karena adanya perbedaan sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia baik secara semantik maupun secara sintaksis.

Jika dilihat dari segi sintaksisnya, sistem modalitas dalam bahasa Inggris memiliki pengungkap modalitas dalam kelas kata verba, adjektiva, adverbial dan nomina (Perkins, 1984). Contoh pengungkap modalitas dalam kelas kata verba adalah *can*, *could* dan *might*. Pengungkap modalitas dalam kelas kata adjektiva adalah *possible* dan *sure* sedangkan contoh pengungkap modalitas dalam bentuk adverbial adalah *possible* dan *certainly*. Setelah adanya pembagian jenis pengungkap modalitas berdasarkan kelas katanya, Conrad dan Leech (2002, hlm.174) membagi kelas kata verba yang menjadi pengungkap modalitas menjadi tiga: verba pewatas utama, verba utama marginal, dan semimodal. Verba pewatas utama adalah verba modal yang memenuhi kriteria formal yang diungkapkan oleh Huddleston dan Palmer (akan dibahas dalam bab teori). Contoh verba modal ini adalah *can*, *could*, *might* dan *may*. Verba modal marginal adalah verba modal yang memiliki kriteria formal negasi langsung dan inversi. Contoh verba modal ini adalah *ought (to)* dan *need to*. Semimodal adalah verba modal yang berbentuk frasa modal dan beberapa semimodal memenuhi kriteria formal dan beberapa lainnya tidak sama sekali memiliki kriteria formal. Contoh semimodal adalah *have to*, *have got to*, dan *be going to*. Selain berdasarkan sintaksisnya, sistem modalitas bahasa Inggris juga dapat dilihat berdasarkan semantisnya.

Secara semantik, sistem modalitas bahasa Inggris memiliki subkategori modalitas epistemik, deontik, dan dinamik. Pembagian ini diterapkan oleh beberapa ahli seperti Palmer (1979), Perkins (1984) dan Coates (1984).

Dalam bahasa Indonesia, sistem modalitas dalam Bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan menggunakan kelas kata adverbial seperti *harus* dan *perlu* dan kelas kata adjektiva seperti *pasti* sedangkan kelas kata verba tidak mengenal pembagian lanjutan seperti halnya yang ada pada bahasa Inggris. Berdasarkan semantisnya, sistem modalitas bahasa Indonesia mengenali pembagian subkategori modalitas yang terdiri dari modalitas epistemik, deontik, dan dinamik.

Dengan melihat uraian di atas, secara garis besar, perbedaan sistem modalitas antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat terlihat. Adanya perbedaan tersebut memunculkan pertanyaan seperti bagaimana menerjemahkan pengungkap modalitas yang masuk ke dalam kategori tertentu dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia

yang tidak memiliki kategori yang sama dalam sistem modalitasnya? Pertanyaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerjemahan modalitas khususnya semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Konsep semimodal dalam bahasa Inggris berakar dari konsep modalitas dan konsep semimodal ini tidak dimiliki oleh sistem modalitas dalam bahasa Indonesia sehingga menarik untuk menemukan dan memahami bentuk terjemahannya, kesepadannya dan pergeseran yang mungkin terjadi ketika menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. SEMIMODAL

Menurut Conrad dan Leech modalitas dalam bahasa Inggris terdiri dari verba pewartas modal sentral (*central modal auxiliaries*), verba pewartas marjinal (*marginal auxiliaries*) dan semimodals (2002, hlm.174). Semimodal merupakan susunan kata kata yang berfungsi seperti verba modal : *had better, have (got) to, have to, be going to, be able to*. Palmer (1979) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk semimodal terdiri dari *have got to, have to, be able to, be going to, be bound to, had better* dan *would rather*. Selain itu, Biber, Conrad, dan Leech menambahkan bahwa semimodal merupakan sejumlah frasa idiomatis teratur yang berfungsi seperti modal. Beberapa semimodal kecuali *have to* dan *be going to* bersifat tetap sehingga dalam penggunaannya tidak dipengaruhi oleh kala (*tense*) atau *third person agreement* dan terkadang semimodal dapat digunakan bersama modal maupun semimodal yang lainnya (2002, hlm.484). Beberapa semimodal kecuali *have to* dan *be going to* bersifat tetap sehingga dalam penggunaannya tidak dipengaruhi oleh kala (*tense*) atau *third person agreement* dan terkadang semimodal dapat digunakan bersama modal maupun semimodal yang lainnya (2002, p.484).

1. Penggunaan semimodal dalam *present tense* dan *past tense*

You have to trust me on this (present tense) (Eclipse, 2007, hlm.33)

It made me sad that he had to try so hard (past tense) (Eclipse, 2007, hlm.18)

2. Penggunaan semimodal disesuaikan dengan *third person agreement*

Every day he has to see the accusation in her eyes, and know that she's right. (E, hlm.123)

3. Penggunaan semimodal bersama modal

It would have to be alone with me soon enough (Eclipse, 2007, hlm.42)

4. Penggunaan semimodal bersama semi modal lainnya

If I am going to try to come back again, you're going to have to get something straight, okay? (Eclipse, 2007, hlm.130)

Have to merupakan frasa verba yang dapat digunakan untuk mengekspresikan makna modalitas epistemik dan dinamik. Palmer (1979, hlm.92) mengemukakan bahwa semi modal *have to* memiliki makna dinamik sebagai keharusan. Walaupun memiliki makna yang sama dengan semi modal *have got to* dan verba modal *must, have to* memiliki perbedaan yaitu tidak adanya keterlibatan penutur.

Have to banyak memiliki perbedaan dengan *must*. *Have to* selalu bersifat objektif yang tidak melibatkan otoritas penutur (Coates, 1983, hlm.55) sehingga dengan kata lain *have to* memiliki sifat yang menurut istilah Palmer (1983, hlm.92) disebut sebagai keharusan eksternal (*external necessity*) dan penutur dalam posisi yang netral (*neutral necessity*).

Contoh :

"I understand when you have to leave, even if I don't like it " (Eclipse, 2007, hlm.142)

Semimodal *have to* dalam kalimat diatas memiliki makna objektif atau keharusan eksternal (*external necessity*) karena penutur tidak memiliki otoritas untuk mengharuskan subjek *you* melakukan tindakan *leave*. Penutur hanya memberikan pernyataan bahwa *you* harus melakukan tindakan *leave* karena ada alasan lain yang membuat subjek *you* harus melakukan hal tersebut.

Palmer (1979, hlm.93) menambahkan bahwa *have to* yang menggunakan kala 'present' memiliki makna aktualitas (*actuality*) yaitu saat penutur mengatakan *you have to leave*, maka subjek *you* sedang melakukan tindakan *leave (in process)*. Makna lain yang dimiliki oleh *have to* adalah *habitual meaning* (Coates, 1983, hlm.54) yang tidak dimiliki oleh *must dan have got to*.

Contoh :

"everyday he has to see the accusation in her eyes, and know that she's right" (Eclipse, 2007, hlm.123)

Pada kalimat di atas, semimodal *have to* memiliki makna 'keharusan' yang objektif karena tidak ada otoritas yang meminta subjek *he* untuk melakukan suatu tindakan *see* tetapi keharusan

tersebut muncul karena adanya faktor eksternal. Pada kalimat tersebut, makna keharusan yang dimiliki kalimat tersebut juga terdapat makna habitual yang artinya, keharusan yang dilakukan oleh subjek merupakan sesuatu yang terjadi berulang ulang secara rutin. Makna habitual ini lebih diperjelas dengan adanya keterangan waktu 'everyday' yang sering digunakan untuk mengekspresikan suatu kebiasaan atau rutinitas.

2. MODALITAS DALAM BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia memiliki pengungkap modalitas seperti halnya bahasa Inggris. Jika dalam bahasa Inggris, pengungkap modalitas dapat terbagi bagi jika dilihat berdasarkan segi semantik dan sintaksisnya, pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia juga dapat dilihat berdasarkan semantik dan sintaksisnya.

Secara sintaksis, pengungkap modalitas bahasa Indonesia dapat berupa verba, adverbial dan frasa preposisi. Jika dalam bahasa Inggris, verba yang memiliki fungsi modalitas dapat terbagi lagi menjadi *central*, *marginal* dan semimodal, maka tidak demikian dengan pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia. Pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia tidak terperinci dengan sangat spesifik seperti yang ada dalam bahasa Inggris. Alwi menemukan bahwa pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia tidak hanya berupa adverbia tetapi juga dapat berupa verba, adverbia, dan frasa preposisi.

Subkategori modalitas dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah subkategori modalitas yang dikemukakan oleh Palmer agar dasar perbandingan subkategori modalitas sama. Penelitian Palmer secara jelas membagi modalitas menjadi subkategori yang berdasarkan subjektivitasnya sehingga subkategori modalitas dapat dengan mudah dipahami

3. KESEPADANAN DALAM PENERJEMAHAN

Larson (1984, hlm.3) mengatakan bahwa penerjemahan adalah memindahkan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ia menjelaskan bahwa ketika menerjemahkan, pesan yang ada dalam bahasa sumber harus dipertahankan di dalam bahasa sasaran meskipun bentuk bahasa sumber tidak dapat dipertahankan ke dalam bahasa sasaran. Sama halnya dengan Larson, Baker (1992, hlm.109) mengatakan bahwa setiap bahasa memiliki sistem gramatikal yang berbeda satu sama lain sehingga bentuk bahasa sumber seringkali tidak dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh ketika penerjemah menerjemahkan kalimat *he has to go* ke dalam bahasa Indonesia, maka ia dapat menerjemahkannya menjadi *dia*

harus pergi. Ketika dilihat dari sistem gramatikalnya, terjemahan *has to* menjadi 'harus' telah mengalami pergeseran. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran unit yaitu dari bentuk frasa menjadi kata. Akan tetapi, jika kita lihat secara semantisnya, maka terjemahan *has to* menjadi *harus* telah sepadan karena *has to* dan *harus* sama-sama memiliki makna 'keharusan'. Makna 'keharusan' yang dimiliki oleh pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris juga dimiliki oleh bahasa Indonesia hanya saja dengan bentuk (*form*) yang berbeda. Dengan kata lain, penerjemahan seringkali tidak dapat mempertahankan bentuk bahasa sumber yang menyebabkan tidak tercapainya kesamabangunan (*formal correspondence*) tetapi dapat mempertahankan pesan bahasa sumber sehingga dapat tercapainya kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*). Konsep mengenai kesamabangunan (*formal correspondence*) dan kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) ini diungkapkan oleh Catford (1965), Nida dan Taber (1969).

4. PERGESERAN DALAM PENERJEMAHAN

Penerjemahan yang melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda dapat menyebabkan pergeseran baik dalam tataran struktur, unit, kelas kata, maupun intra sistem (Catford, 1965, hlm.77-79).

Baik Newmark maupun Catford menyatakan bahwa pergeseran merupakan prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam gramatikal sehingga Tsu dan Tsa tidak memiliki kesamabangunan. Catford membagi pergeseran menjadi pergeseran tataran dan pergeseran kategori.

Menurut Catford (1965, hlm.73) pergeseran tataran yang mungkin terjadi adalah pergeseran antara tataran gramatikal dan leksikal atau sebaliknya sedangkan pergeseran dalam tataran fonologi dan grafologi tidak mungkin terjadi. Contoh pergeseran tataran dapat dilihat sebagai berikut:

(19a) *He is reading*

(19b) Dia sedang membaca

Kalimat (19a) memiliki aspek progresif yang dapat diungkapkan dengan menggunakan kala present progresif sehingga dapat dikatakan aspek berada pada tataran gramatikal sedangkan pada kalimat (19b), aspek tidak dalam tataran gramatikal, tetapi dalam tataran leksikal dan pada kalimat (19b), aspek progresif dapat ditemukan pada penggunaan kata 'sedang'.

Pergeseran kategori terjadi jika unsur bahasa sumber berbeda dari unsur bahasa sasaran dari segi struktur, kelas kata, unit atau sistemnya

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan model komparatif dengan menganalisis melalui perbandingan antara dua sistem modalitas dari dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan model komparatif, penelitian ini memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan yang ada dalam sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan yang ditampilkan dalam model komparatif ini diikuti dengan konteks yang ada. Dalam konteks apa persamaan dapat terjadi dan dalam konteks yang bagaimana perbedaan dapat terjadi (Williams dan Chestermen, 2002, hlm.51). Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Data diambil dari novel *Eclipse* karya Stephanie Mayer serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Gerhana yang diterjemahkan oleh Monica Dwi Chresnayani.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam novel *Eclipse* yang di dalamnya mengandung semimodal *have to* dan kalimat dalam novel terjemahan yang berjudul Gerhana yang di dalamnya mengandung terjemahan semimodal. Analisis dilakukan pada tataran klausa. Penelitian ini hanya membahas semimodal *have to* dan tidak membahas pengungkap semimodal lainnya.

Tsu: *I have to see Jacob.* (E, hlm.34)

Tsa: *Aku harus menemui Jacob.*(G, hlm.48)

Pada teks sumber, Tsu, (E, hlm. 34) menunjukkan bahwa kalimat dapat ditemukan pada novel *Eclipse* pada halaman 34. Pada teks sasaran, Tsa, (G, hlm. 48) menunjukkan bahwa kalimat dapat ditemukan pada novel *Gerhana* pada halaman 48.

IV. TEMUAN

1. SEGI SEMANTIK

Untuk melihat cakupan makna, analisis dilakukan berdasarkan konteks yang meliputi kalimat sedangkan untuk melihat kondisi sintaksis, analisis dilakukan berdasarkan kondisi yang muncul pada subjek dan predikat. Semimodal *have to* dapat diterjemahkan menjadi *harus*, *perlu*, *terpaksa*, *pasti* dan tidak diterjemahkan. Berdasarkan segi semantiknya, semimodal *have to* dapat memiliki empat makna yaitu (1) keharusan yang objektif, (2) Keperluan, (3) keterpaksaan dan (4) kepastian. Berdasarkan segi sintaksisnya, semimodal *have to* dapat memiliki subjek bernyawa dan tidak bernyawa. Dilihat dari predikatnya, *have to* dapat

memiliki dua jenis predikat yaitu (1) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan (2) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb be*.

2. SEGI SINTAKSIS

Pergeseran gramatika yang terjadi dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Eclipse* secara umum dapat ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pergeseran gramatika dalam penerjemahan semimodal

SEMIMODAL	TERJEMAHAN	PERGESERAN GRAMATIKA	
		STRUKTUR	KELAS KATA
HAVE TO	Harus (diterjemahkan sebanyak 133x)	✓	✓
	Perlu (49x)	✓	✓
	Pasti (13x)	✓	✓
	Terpaksa (5x)	✓	-

Berdasarkan table di atas, pergeseran gramatik seringkali tidak dapat dihindarkan mengingat unit pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berbeda. Jika semimodal *have to* dalam bahasa Inggris muncul berupa unit frasa, terjemahannya dalam bahasa Indonesia muncul berupa unit yang lebih kecil yaitu, kata.

V. PEMBAHASAN

1. *Have to* menjadi *harus*

Ditemukan 133 *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *harus* sebagai terjemahannya, pergeseran dapat terjadi baik secara semantis maupun sintaksis.

Pergeseran semantis *have to* menjadi *harus*

Have to dalam bahasa Inggris memiliki makna keharusan yang masuk ke dalam subkategori modalitas dinamik. Cakupan makna yang dimiliki oleh semimodal *have to* adalah makna keharusan dengan ciri aktual, makna keharusan tanpa ciri aktual dan makna keharusan dengan ciri kebiasaan (*habitual*). *Harus* dalam bahasa Indonesia hanya mengeskpresikan makna keharusan.

Makna yang hilang : *have to* yang memiliki cakupan makna keharusan dengan ciri aktual dan ciri kebiasaan (*habitual*) telah kehilangan ciri aktual dan kebiasaannya ketika diterjemahkan menjadi *harus* dalam teks sasaran. *Harus* dalam bahasa sasaran

Pergeseran yang terjadi pada tataran klausa melibatkan pergeseran struktur dan pergeseran kelas kata.

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola klausa dan perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa.

Perubahan pola dalam kalimat atau klausa merupakan bagian dari pergeseran struktur kalimat.

Tsu : It doesn't have to be a big production. (16)

S P

Tsa : Tidak perlu besar besaran. (16)

P

Pada contoh di atas, klausa yang mengandung semimodal *have to* memiliki pola S-P sedangkan klausa terjemahannya memiliki pola P. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari S-P menjadi P.

Predikat yang terdapat dalam klausa yang mengandung semimodal *have to* dapat mengalami pergeseran karena adanya unsur penyusun predikat pada teks sumber yang berbeda dari unsur penyusun predikat pada teks sasaran.

Tsu :

I just had to be where Edward was. (35)

S P

Verba pewatas + *helping verb*

Tsa :

Aku hanya perlu berada di tempat yang sama

S

P

Adverbia+verba

dengan Edward. (35)

Pada contoh di atas, klausa yang mengandung semimodal *have to* pada teks sumber memiliki predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* sedangkan klausa terjemahannya pada teks sasaran memiliki predikat yang terdiri dari adverbia *perlu* dan verba *berada*. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dalam unsur penyusun predikat teks sumber yaitu verba pewatas dan *helping verb* menjadi adverbia dan verba.

Have to dalam bahasa sumber merupakan semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *perlu* adalah adverbia sehingga pergeseran yang terjadi adalah verba menjadi adverbia.

3. *Have to* menjadi *pasti*.

Ditemukan 13 *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *pasti* sebagai terjemahannya,

pergeseran dapat terjadi baik secara semantis maupun sintaksis.

Pergeseran semantis *have to* menjadi *pasti*

Have to dalam bahasa Inggris memiliki makna keyakinan penutur berdasarkan pengetahuannya. *Pasti* dalam bahasa Indonesia dapat mengekspresikan keyakinan seseorang berdasarkan pengetahuannya. Karena memiliki cakupan makna yang sama, penerjemahan *have to* menjadi *pasti* tidak mengalami pergeseran semantis. Dengan kata lain, *pasti* telah menyampaikan makna yang dimiliki oleh *have to* ke dalam teks sasaran.

Pergeseran sintaksis *have to* menjadi *pasti*

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *pasti* dapat mengalami pergeseran sintaksis. Pergeseran sintaksis dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas kata yang terjadi

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan pola klausa atau perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa yang mengandung *have to* dan terjemahannya.

Tsu :

You're right, that has to be it. (1)

S P

Tsa :

Kamu benar, pasti itu. (1)

P

Pada contoh di atas, klausa yang mengandung semimodal *have to* pada teks sumber memiliki pola S-P sedangkan klausa terjemahannya memiliki pola P.

Tsu :

She had to be capable of adaptation. (10)

S P

(Verba pewatas+*helping verb*)

Tsa :

Victoria pasti mampu beradaptasi. (10)

S

P

(Adverbia+verba)

Pada contoh, subjek pada teks sumber adalah pronomina sedangkan subjek pada teks sasaran adalah nomina sehingga terjadi pergeseran pada subjek dari pronomina menjadi nomina. Predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas dan *helping verb* dan predikat pada teks sasaran terdiri dari adverbia dan verba sehingga pada predikat,

terjadi pergeseran dari verba pewatas dan *helping verb* menjadi adverbial dan verba.

Have to pada teks sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *pasti* dalam teks sasaran masuk ke dalam kelas kata adverbial. Pergeseran kelas kata yang terjadi adalah pergeseran dari verba pewatas menjadi adverbial.

4. *Have to* menjadi *terpaksa*

Ditemukan 5 *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa*. Ketika menerjemahkan klausa yang mengandung semimodal *have to* menjadi klausa yang mengandung *terpaksa* sebagai terjemahannya, pergeseran dapat terjadi secara semantis dan secara sintaksis.

Pergeseran semantik *have to* menjadi *terpaksa*

Makna yang hilang : *have to* memiliki makna keharusan sedangkan *terpaksa* memiliki makna keterpaksaan. Makna keharusan yang dimiliki oleh *have to* tidak sepenuhnya hilang karena *terpaksa* dalam bahasa sumber masih memiliki cakupan makna keharusan yang sangat mendesak. Dapat dikatakan bahwa keharusan yang dimiliki oleh *have to* tidak sekuat keharusan yang ada dalam makna keterpaksaan.

Makna yang muncul : dengan menerjemahkan *have to* menjadi *terpaksa*, maka makna yang muncul adalah makna keterpaksaan yang memiliki tingkat komitmen yang lebih kuat daripada keharusan yang dimiliki oleh *have to* pada teks sumber.

Pergeseran sintaksis *have to* menjadi *terpaksa*

Semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *terpaksa* mengalami pergeseran sintaksis. Pergeseran sintaksis dapat dilihat pada tataran klausa sehingga dapat dilihat pergeseran struktur dan kelas kata.

Pergeseran struktur yang terjadi adalah perubahan unsur penyusun predikat dalam klausa yang mengandung *have to* dan terjemahannya.

Tsu :

Shoot, I'll have to borrow your phone. (4)
 S P
 (Verba pewatas + verba utama)

Tsa :

Brengsek, aku terpaksa pinjam teleponmu. (4)
 S P
 (Verba berimbuhan ter- + verba utama)

Pada contoh di atas, predikat pada teks sumber terdiri dari verba pewatas *will have to* dan verba utama sedangkan predikat pada teks sasaran terdiri dari verba berimbuhan *ter-* dan verba utama.

Jika pada teks sumber, predikat membentuk kalimat menjadi kalimat aktif sedangkan pada teks sasaran, karena predikat terdiri dari verba dengan imbuhan *ter-*, maka kalimat pada teks sasaran adalah kalimat pasif. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran pada predikat karena predikat pada teks sumber memiliki unsur penyusun yang berbeda dari predikat pada teks sasaran.

Have to pada teks sumber adalah semimodal yang masuk ke dalam kelas kata verba pewatas sedangkan *terpaksa* adalah verba. Keduanya merupakan kelas kata verba sehingga tidak terjadi pergeseran kelas kata.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Hal **pertama** yang harus diperhatikan adalah satu semimodal dapat memiliki beberapa cakupan makna yang berbeda. Contohnya, semimodal *have to* dapat memiliki cakupan makna yang terdiri dari makna keharusan dan ciri aktual. Dalam konteks yang berbeda, *have to* juga dapat memiliki cakupan makna yang berbeda yang terdiri dari makna keperluan dan ciri aktual. **Kedua** adalah semimodal dapat digunakan dalam klausa yang secara keseluruhan dapat memiliki makna idiomatis. Hal ini menyebabkan terjemahan klausa yang mengandung semimodal tersebut harus lepas dari makna per kata yang menyusun klausa tersebut sehingga terjemahan lebih berorientasi pada bahasa sasaran dengan menggunakan ungkapan yang memiliki makna idiomatis yang sama dengan teks sumber. **Ketiga** adalah terjemahan semimodal tidak selalu mencakupi makna yang dimiliki oleh semimodal yang ada dalam teks sumber. Contohnya, semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dapat memiliki cakupan makna yang terdiri dari makna keharusan dan ciri aktual sedangkan *harus* dalam teks sasaran memiliki cakupan makna yaitu makna keharusan tanpa ciri aktual.

REFERENSI

Baker, Mona.1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*.London: Routledge
 Biber, Douglas, Susan Conrad, Geoffrey Leech. 2002. *Longman Student Grammar of Spoken and Written English*. England: Pearson Education Limited.

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Coates, J. 1983. *The Semantics of The Modal Auxiliaries*. Kent: Croom Helm Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Larson, Mildred.L. 1984. *Meaning-based Translation*. United States of America: University Press of America Inc
- Nida, E.A dan Ch.R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Den Haag: Brill
- Palmer, F.R. 1979. *Modality and English Modals*. New York: Longman Group Limited.
- Perkins, Michael R. 1983. *Modal Expressions in English*. Great Britain: Frances Pinter (Publishers) Limited
- Saeed, John.I. 2003. *Semantics*. United Kingdom: Blackwell Publishing

PERGESERAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN KOSAKATA EMOSI BAHASA JEPANG

Sa'idatun Nishfullayli

Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada
saidatun.nishfullayli@ugm.ac.id

Abstrak

Kosakata emosi merupakan bentuk leksikalisasi pengalaman emosi para penutur masing-masing bahasa. Leksikalisasi kosakata emosi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing penutur bahasa yang berbeda. Memahami makna kosakata emosi dalam Bsu berarti harus memahami pula latar belakang budaya penutur Bsu. Akan tetapi, karena umumnya penerjemah memahami sebuah kosakata emosi dengan kerangka pengalaman budayanya sebagai penutur Bsa, maka terkadang sulit mendapatkan kesepadanan makna (semantis) dalam penerjemahan kosakata emosi. Oleh karena itu, karena penerjemahan dituntut untuk menyampaikan pesan atau makna dari Bsu ke Bsa, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melakukan teknik pergeseran makna untuk mencapai kesepadanan semantis tersebut. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang pergeseran makna kosakata emosi yang ada dalam novel *Kicchin* karya Yoshimoto Banana. Analisis dilakukan dengan membandingkan teks hasil terjemahan novel tersebut dengan teks aslinya dalam bahasa Jepang. Dari hasil analisis diketahui adanya kelompok kosakata emosi yang mengalami pergeseran makna dan kelompok kosakata emosi yang tidak mengalami pergeseran makna. Kosakata emosi yang mengalami pergeseran makna, misalnya: *bikkuri-suru*, *komaru*; sedangkan kosakata emosi yang tidak mengalami pergeseran makna, misalnya: *ureshii*, *anshin-suru*.

Kata kunci: kosakata emosi, pergeseran makna, terjemahan, bahasa Jepang

I. PENGANTAR

Larson (1989) mengatakan bahwa penerjemahan adalah sebuah proses pengalihan pesan (makna) dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Ia juga menjelaskan bahwa dalam penerjemahan, pesan dari Bsu harus dipertahankan dalam Bsa meskipun bentuk linguistik dalam Bsu tidak bisa dipertahankan dalam Bsa. Senada dengan Larson, Nida dan Taber (1969) juga menyatakan bahwa makna adalah sesuatu yang harus ada dan ditangkap dengan jelas oleh pembaca hasil terjemahan.

Memindahkan makna melalui capaian kesepadanan semantis bukanlah perkara mudah, terlebih jika kosakata itu adalah kosakata bermuatan budaya. Dibutuhkan teknik-teknik tertentu, seperti: peminjaman, anotasi, dan sebagainya, agar pembaca tetap bisa memahami hasil terjemahan tanpa menghilangkan nuansa khas yang ada dalam Bsu. Salah satu contoh kosakata bermuatan budaya adalah kosakata emosi.

Berkaitan dengan masalah ekuivalensi semantis dalam kosakata emosi, Parkinson (2005: 37) menyebutkan bahwa para penerjemah sering

kesulitan mencari padanan kosakata emosi yang tepat, dari Bsu ke Bsa. Tepat artinya memiliki cakupan makna yang sama, atau memiliki komponen makna yang sama. Karena sulitnya memindahkan cakupan makna dari suatu kata emosi ke kata emosi yang tepat dalam Bsa, maka lazim terjadi pergeseran makna.

Nida dan Taber (1969) menyebutkan bahwa pergeseran makna yang umum ditemukan dalam proses penerjemahan yaitu pergeseran dari makna umum ke makna khusus atau sebaliknya. Simatupang (2000: 92-96) juga menyebutkan adanya dua jenis pergeseran pada tataran semantis, yaitu: 1) pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya, dan 2) pergeseran makna dari sudut pandang budaya.

Misalnya, kata *koufuku* dalam bahasa Jepang adalah nomina yang mencakup makna „merasa bahagia, beruntung, dan bersyukur“. Kata *koufuku* digunakan dalam konteks ketika seseorang mendapatkan anugerah yang sangat besar sehingga tidak ada hal lain yang diinginkan selain hal itu. Dalam bahasa Indonesia, kata ini dapat dipadankan dengan tiga kosakata emosi, yaitu: bersyukur,

berbahagia, merasa beruntung. Terlihat bahwa kata *koufuku* memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada bersyukur, berbahagia, dan merasa beruntung. Karena bahasa Indonesia tidak memiliki leksikalisasi ketiga emosi tersebut, maka terjadilah pemadanan dengan melakukan pergeseran makna, dari makna generik yang dimiliki *koufuku* menjadi makna spesifik yang dimiliki oleh bersyukur, berbahagia, atau merasa beruntung.

Untuk menentukan kata mana yang dianggap paling tepat dipadankan dengan *koufuku*, penerjemah akan mengandalkan pengalaman kulturalnya sebagai penutur Bsa dalam memahami konteks *koufuku* yang diberikan dalam BSu. Langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bell (dalam Hasanah, 2012: 46) yang menyatakan pentingnya memahami konteks untuk mencapai kesepadanan makna. Konteks dapat berupa pengetahuan yang dimiliki oleh penerjemah dalam menangkap pesan dari bahasa sumber untuk selanjutnya disampaikan dalam bahasa sasaran. Adapun ketika hasil terjemahan kosakata emosi cenderung bersifat subyektif, adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam proses penerjemahan kosakata emosi.

Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan kosakata emosi bahasa Jepang (Bsu) ke bahasa Indonesia (Bsa). Data kosakata emosi diambil dari novel berbahasa Jepang berjudul *Kicchin* karya

Yoshimoto Banana yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Kitchen*. Novel ini bercerita tentang kehidupan sang tokoh bernama Mikage Sakurai yang memiliki ikatan psikologis dengan sebuah area dalam rumah, yaitu dapur. Dapur dinilai sebagai suatu area yang istimewa karena di sana ia dapat menenangkan perasaannya ketika ia sedang bingung, resah, bahkan saat ingin merenung dan sendiri. Dalam novel ini juga diceritakan tentang hubungan antara Mikage dan keluarga Yuichi Tanabe, yaitu keluarga yang mengangkat Mikage menjadi anak asuh mereka setelah nenek Mikage meninggal.

Seperti umumnya novel drama lainnya, kosakata emosi tentu banyak ditemui dalam novel ini. Terlebih karena novel ini adalah karya Yoshimoto Banana yang sering mengeluarkan karya-karya dengan cerita yang menguras emosi. Kosakata emosi yang dianalisis adalah kosakata emosi yang berbentuk kata tunggal, baik berkelas ajektiva nomina, maupun verba.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kosakata Emosi dan Kesepadanan Semantis

Markam (1992: 97) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan perasaan yang dialami oleh seseorang pada situasi tertentu dan dapat diketahui melalui adanya ekspresi verbal maupun non verbal. Ekspresi verbal dapat berupa kata-kata (kosakata emosi) yang diucapkan, sedangkan ekspresi non verbal dapat berupa ekspresi muka, gesture, mimik muka, dan perubahan fisiologis lainnya. Contoh kosakata emosi, yaitu: malu, bahagia, senang, sedih, kecewa, dan sebagainya.

Kosakata emosi merupakan bentuk leksikalisasi pengalaman-pengalaman emosi suatu penutur bahasa. Setiap bahasa memiliki satu set emosi dasar. Beberapa ahli berbeda pendapat tentang jumlah emosi dasar yang dimiliki manusia. Adapun Izard dan Buechler (dalam Wirzbicka, 1992) menyebutkan sepuluh emosi dasar yang dimiliki manusia, yaitu: *interest, joy, surprised, sadness, anger, disgust, contempt, fear, shame/shyness, dan guilt*. Teori tersebut memunculkan hipotesis bahwa beragam emosi yang dirasakan manusia sebenarnya bersumber dari salah satu emosi dasar tersebut. Emosi-emosi selain emosi dasar dianggap sebagai percampuran dari emosi-emosi dasar tersebut, misalnya: emosi cemburu merupakan percampuran dari emosi marah, takut, dan sedih.

Hampir semua emosi dasar memiliki padanannya dalam bahasa lain (Russel, 1991). Artinya, hampir semua penutur bahasa (yang budayanya berlainan sekali pun) memiliki kategorisasi emosi dasar yang hampir sama. Namun, meskipun setiap leksikon emosi memiliki padanannya dalam bahasa lain, tetapi belum tentu padanan tersebut memiliki makna yang sama dengan kata emosi yang

diterjemahkan (Mesquita, et.al. 2002: 2612). Dengan kata lain, padanan kata tidak menjamin adanya padanan makna (ekuivalensi linguistik tidak selalu diikuti oleh ekuivalensi semantis). Wierzbicka (1992: 121) juga menyimpulkan bahwa tidak ada kosakata emosi yang tepat sama dengan kosakata emosi dari bahasa/budaya yang berlainan. Suatu emosi dasar yang dimiliki oleh penutur suatu bahasa, belum tentu ditangkap maknanya dengan sama persis oleh penutur bahasa yang berlainan.

Hal itu disebabkan adanya perbedaan latar belakang budaya di antara penutur kedua bahasa tersebut. Misalnya, *anger* dalam bahasa Inggris belum tentu sama maknanya dengan *marah* dalam bahasa Indonesia; *hazukashii* dalam bahasa Jepang tidak sama persis maknanya dengan *shame* atau *shy*.

Pergeseran Semantis dalam Penerjemahan

Simatupang (*ibid*) menjelaskan tentang jenis-jenis pergeseran dalam terjemahan. Ada tiga jenis pergeseran, yaitu: pergeseran pada tataran bentuk, pergeseran kategori kata, dan pergeseran pada tataran semantik. Sesuai tujuan penelitian ini, maka di sini hanya akan dijeleaskan tentang pergeseran pada tataran semantis.

Pergeseran pada tataran semantis umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang budaya antara antara penutur Bsu dan Bsa. Sebab lainnya yaitu ketika penerjemah tidak menemukan padanan kata dalam Bsa yang mengandung cakupan makna sama persis dengan kata dalam Bsu yang sedang diterjemahkan. Ada dua jenis pergeseran pada tataran semantis:

1. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya

<u>Indonesia (generik)</u>	<u>Inggris (spesifik)</u>
<i>kaki</i>	<i>leg</i> atau <i>foot</i>
<i>tangan</i>	
<u>Indonesia (spesifik)</u>	<u>Inggris (generik)</u>
<i>bergeser</i>	<i>move</i>
<i>beringsut</i>	
<i>berpindah</i>	

Jika kita menerjemahkan kata Inggris *leg* atau *foot* ke bahasa Indonesia, maka padanan yang paling dekat adalah *kaki* atau *tangan*. Jadi, pergeseran bergerak dari makna generik yang dimiliki *leg* dan *foot* ke makna spesifik yang dimiliki *tangan* atau *kaki*.

Untuk kata bahasa Indonesia *bergeser*, *beringsut*, atau *berpindah* yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, maka hanya dekat padanannya dalam bahasa Inggris, yaitu *move*. Makna *move* sudah mencakup makna *bergeser*, *beringsut*, atau *berpindah*. Artinya, pergeseran makna bergerak dari makna spesifik ke makna generik.

2. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya

Penutur bahasa Indonesia menghubungkan ruang angkasa dengan „ketinggian“ atau „kejauhan“, sedangkan penutur bahasa Inggris menghubungkan ruang angkasa dengan „kedalaman“. Misalnya:

B. Inggris:

The space-ship travelled deep into space

B. Indonesia:

- Kapal ruang angkasa itu terbang jauh ke luar angkasa

- Kapal ruang angkasa itu terbang tinggi ke luar angkasa
- * Kapal ruang angkasa itu terbang dalam ke luar angkasa

Jika kata *deep* diterjemahkan dengan padanan terdekat dari kata *deep*, yaitu kata *dalam*, maka hasil terjemahan tidak akan berterima. Hal itu dikarenakan sudut pandang budaya penutur bahasa Inggris tidak sesuai dengan sudut pandang budaya penutur bahasa Indonesia.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research method*), yaitu data diperoleh dengan cara membaca, menyimak, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan prosedur analisis yang sudah ditentukan. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian-uraian dan penjelasan.

Sumber data untuk penelitian ini adalah novel berbahasa Jepang berjudul *Kicchin*¹ karya Yoshimoto Banana, dan novel hasil terjemahannya berjudul *Kitchen*². Data penelitian ini berupa kosakata emosi dalam bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Indonesia yang dimuat dalam novel tersebut.

Langkah pengumpulan data dan analisis data:

1. Mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung kosakata emosi dalam Tsu dan Tsa.
Kosakata emosi yang diambil adalah kosakata emosi berbentuk kata tunggal dan berkelas kata nomina, ajektiva atau verba.
2. Mengklasifikasikan setiap kosakata emosi berdasarkan terjemahannya, karena satu kosakata emosi dapat memiliki beberapa terjemahan.
3. Mengidentifikasi komponen makna masing-masing kosakata emosi dalam Tsu dan terjemahannya, kemudian menentukan cakupan maknanya. Komponen makna ditentukan dari definisi kosakata emosi yang terdapat dalam kamus-kamus³, *Shinmeikai Kokugo Jiten* (SKJ), *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten*

¹ Banana Yoshimoto. *Kicchin*. Tokyo: Fukushima Shoten. 1991.

² Banana Yoshimoto. *Kitchen* (Terjemahan). Jakarta: KPG. 2009.

³ *Shinmeikai Kokugo Jiten* (Yamada *et.al.* 2012); *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (Yoshifumi Hida. *et.al.* 1991); Kamus Jepang Indonesia (Kenji Matsuura, 2005); KBBI IV (2012)

(GKYJ), Kamus Jepang Indonesia (KJI), dan KBBI IV. Selain itu dipakai juga buku-buku bahasa Jepang lain yang memuat pengertian dan pemakaian kosakata emosi yang sedang dianalisis⁴.

4. Dari hasil perbandingan komponen makna, akan diidentifikasi dua hal yaitu: 1) ada tidaknya pergeseran semantis yang terjadi karena perbedaan cakupan makna (dari generik ke spesifik atau dari spesifik ke generik); 2) ada tidaknya pergeseran makna karena perbedaan pemahaman budaya antara penutur Bsa dengan Bsa.

IV. PEMBAHASAN

Dari hasil identifikasi diketahui bahwa dalam sumber data setidaknya ditemukan sebanyak 37 kata emosi berbentuk kata tunggal dengan kelas kata beragam, mulai dari nomina, ajektiva, dan verba. Kata emosi berkelas kata ajektiva menempati jumlah terbanyak.

Dari hasil analisis didapatkan dua kelompok terjemahan kosakata emosi.

1. Kosakata emosi yang tidak mengalami pergeseran makna, terbagi atas:
 - a. kosakata emosi yang diterjemahkan dengan kata yang selalu sama dalam Bsa, misalnya: *ureshii*, selalu diterjemahkan dengan „bahagia“.
 - b. kosakata emosi yang diterjemahkan dengan beberapa variasi padanan kata dalam Bsa, misalnya verba *bikkuri suru* diterjemahkan dengan „kaget“, „terkejut“, „terkesiap“.
2. Kosakata emosi yang mengalami pergeseran makna, terbagi atas:
 - a. pergeseran dari makna generik ke spesifik, misalnya: *bikkuri suru*, *kuyashii*, *koufuku*
 - b. pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya, misal: *komaru*, *kuyashii*.

Tabel 1. Kosakata emosi berbentuk kata tunggal

Kelas Kata	Kosakata emosi		Pergeseran Makna	
	BSu	BSa	Ya	Tidak
Ajektiva (18)	dai-kirai	benci,		v
	fuan	ragu, was-was		v
	hazukashii	malu		v
	kitsui	menyakitkan		v
	kanashii	sedih		v
	koishii	sangat suka		v
	kowai	ketakutan		v
	kuyashii	dendam	v	
	nasakenai	cengeng	v	
	natsukashii	kangen, rindu		v
	rokudemonai	terpuruk		v
	samishii	kesepian		v
	suki	suka; senang		v
	tanoshii	gembira, menyenangkan		v
	urayamashii	iri		v
ureshii	senang		v	
ushirometai	merasa bersalah		v	
tsurai	menyakitkan		v	
Verba (13)	ai-suru	jatuh cinta		v
	anshin-suru	tenang; lega; tanpa khawatir		v
	bikkuri-suru	kaget; terkesiap, terperanjat	v	
	koi-suru	mencintai		v
	komaru	sedih	v	
	mutto-suru	kesal		v
	ken"ou-suru	menyesal(i)		v
	ochitsuku	tenang, nyaman		v
	okoru	marah		v
	sukareru	disukai		v
	tamageru	terperanjat; terkejut		v
	tereru	malu-malu		v
	yokatta	bahagia, senang		v
Nomina (5)	goukai	Mengejutkan rasanya	v	
	heiki	jangan khawatir		v
	koudoku	kesepian		v
	koufuku	sangat bahagia	v	
	o-senchi	cengeng		v
	yakimochi	cemburu		v

Selanjutnya dibahas tentang pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan kata-kata emosi bahasa Jepang (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (Bsa) dalam novel *Kicchin*.

⁴ *Kiso Nihon'go 3* (Morita Yoshiyuki, 1984).; *Kotoba no Imi o Oshieru Kyoushi no Tame no Hintoshuu: Kimochi o Arawasu Kotoba Hen* (Chikako Aruga, 2005).

1. Bikkuri-suru

Secara umum, “*bikkuri suru*” dapat dipadankan dengan “terkejut, terperanjat, kaget, terkaget” (KJI hlm. 69). Penjelasan lain menyebutkan bahwa *bikkuri suru* adalah suatu emosi yang dirasakan seseorang ketika menemui hal-hal yang datangnya tiba-tiba (tidak diprediksi) sebelumnya, dan hal-hal yang sebenarnya tidak diharapkan terjadi. Emosi *bikkuri suru* juga bisa seseorang ketika ia menyaksikan hal yang belum pernah disaksikan sebelumnya, dan biasanya diikuti oleh reaksi jantung yang seakan berhenti sesaat (SKJ hlm. 1272).

Pada novel ini, kata *bikkuri suru* dipakai beberapa kali dan diterjemahkan dengan kata yang berlainan dalam Bsa, yaitu: *kaget, terkesiap, terperanjat, dan terpukul*.

- (1) **Konteks:** Mantan pacar Mikage terkejut mendengar kabar bahwa nenek Mikage sudah meninggal dunia)

Tsu: *Obaachan nakunattatte iu darou. Bikkuri site sa.*

Tsa: Kudengar nenekmu meninggal. Aku kaget mendengarnya.

- (2) **Konteks:** Saat Mikage melamun, Mikage sangat terkejut ketika tibatiba sesosok mahluk cantik yang belum pernah dilihat sebelumnya, masuk ke dalam rumah)

Tsu: *Watashi wa bikkuri shite me o mi-aite shimatta.*

Tsa: Aku terkesiap hingga mulutku terbuka dan mataku terbelalak.

- (3) **Konteks:** Mikage berteriak dengan keras karena rasa terkejutnya setelah mendengar suara Chika di telpon.

Tsu: “*Chika-chan?*” *watashi wa bikkuri shite itta.*

Tsa: “Chika chan?”, aku terperanjat menyebut namanya

Penerjemahan *bikkuri suru* menjadi *terkejut, terkesiap, dan terperanjat*, dapat mencapai kesepadanan semantis. Emosi *bikkuri suru* dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran dan tidak menimbulkan perbedaan nuansa. Hal ini dikarenakan cakupan makna dalam *bikkuri suru* kurang lebih sama dengan cakupan makna dalam *terkejut, terkesiap, dan terperanjat*. Akan tetapi, pada (2) dan (3), penerjemah tidak menerjemahkan *bikkuri suru* dengan kata *terkejut* atau *kaget* yang bersifat lebih umum, melainkan memilih variasi kosakata emosi yang lain agar sesuai dengan adanya reaksi fisiologis yang dijelaskan dalam konteks. Mata terbelalak, mata terbuka, tanpa sadar

bersuara keras atau berteriak, adalah reaksi ketika seseorang merasa terkejut. Untuk menguatkan keberadaan hal tersebut, maka penerjemah memilih variasi terjemahan yang lebih sesuai dengan konteks, yaitu *terkesiap* dan *terperanjat*. Pemilihan variasi terjemahan dalam Bsa ini pun tidak sampai menimbulkan pergeseran semantis, karena antara *terkejut, kaget, terkesiap, terperanjat*, masih bisa saling menggantikan dalam konteks-konteks situasi di atas.

Akan tetapi, ketika *bikkuri suru* diterjemahkan dengan *terpukul*, terjadilah pergeseran makna.

- (4) **Konteks:** Mikage merasa sangat terpukul dengan kematian neneknya yang tiba-tiba dan tidak pernah disangka sebelumnya

Tsu: *Senjitsu, nanto shobo ga shinde shimatta. Bikkuri shita.*

Tsa: Belum lama ini nenekku meninggal. Aku terpukul sekali.

Tabel 2. Perbandingan komponen makna *bikkuri suru, terkejut, dan terpukul*

	BSu	BSa	
	<i>bikkuri suru</i>	terkejut	terpukul
Menemui hal yang datangnya tiba-tiba	+	+	+
Menemui hal yang tidak disangka	+	+	+
Menyaksikan hal yang belum pernah dilihat sebelumnya	+	+	+
Tidak berdaya	-	-	+
terguncang	-	-	+
Intensitas emosi berat	+	+	+

Tabel 2 menunjukkan adanya dua komponen pembeda antara *bikkuri suru* dengan *terpukul*. Dalam emosi *bikkuri suru*, maknanya lebih generik, yakni „terkejut“ secara umum, dan penekanannya ada pada situasi penyebab munculnya emosi tersebut. Adapun pada *terpukul* lebih ditekankan pada reaksi emosi, yakni adanya perasaan terguncang dan tidak berdaya karena rasa terkejut yang hebat.

Dalam peranannya sebagai kosakata emosi, *terpukul* dipakai untuk menggambarkan emosi seseorang yang mengalami hal yang sangat mengejutkan dan tidak pernah disangka sebelumnya, dan berakibat pada guncangan batin pada orang tersebut. Akibat yang lebih jauh dari seseorang yang mengalami emosi ini, antara lain: tidak bisa berpikir, syok, dan untuk beberapa waktu mungkin tidak bisa melaksanakan kegiatan sehari-harinya dengan baik, misalnya: seseorang yang terpukul akibat kepergian suaminya mungkin akan mengalami kesedihan yang agak lama, bahkan sampai tidak memperhatikan keadaan dirinya sendiri.

Dari penjelasan tersebut terlihat adanya pergeseran makna, dari makna generik ke makna spesifik, yakni dari makna „terkejut“ menjadi makna „terguncang, syok“. Kata *terpukul* dipilih oleh penerjemah untuk menguatkan kesan kesedihan mendalam yang dialami oleh sang tokoh yang ditinggal mati neneknya secara mendadak sehingga ia menjadi sebatang kara dan kehilangan pegangan hidupnya. Jika *bikkuri suru* diterjemahkan dengan kata *terkejut* saja, kesan kesedihan mendalam dan guncangan batin yang dialami sang tokoh tidak dapat dirasakan oleh pembaca hasil terjemahan.

2. Komaru

(5) Konteks cerita: Mikage bertanya kepada mantan pacarnya kenapa ia mengundang Mikage untuk mengobrol. Mantan pacar Mikage ingin mengetahui kabar Mikage setelah kepergian neneknya

Tsu:

“*Doushite watashi wo yonde deshitakke?*”,
watashi wa tazuneta “*komatte iru to omotte*”.

Tsa:

“Kenapa kamu mengundangku kemari? tanyaku.
 “Kupikir kamu sedang sedih”.

Menurut Morita (1984: 451-2), *komaru* merupakan sebuah emosi yang dirasakan orang Jepang ketika mengalami kesulitan atau berada dalam suatu masalah. Kesulitan tersebut bisa terjadi karena beberapa hal, antara lain: mendapat halangan atau masalah ketika sedang mengerjakan sesuatu, tidak memiliki uang, miskin, kesulitan dalam menjalankan kehidupan, dan lain-lain. Dalam KJI (2005: 534), *komaru* diartikan dengan: a) mengalami atau mendapat kesulitan; b) sulit dalam keuangan, didesak oleh keuangan; c) kebingungan, sulit, susah, bersusah hati.

Adapun kata *sedih* diartikan sebagai perasaan sangat pilu dalam hati (KBBI, 2012: 1238).

Berdasarkan definisi *komaru* dan *sedih* di atas, dapat disusun perbandingan komponen makna seperti berikut.

Tabel 3. Perbandingan komponen makna antara *komaru* dengan *sedih*

Komponen Makna	Bsu	Bsa	
	<i>komaru</i>	<i>bingung</i>	<i>sedih</i>
berada dalam kesulitan	+	+	-
mendapat suatu masalah	+	+	-
kesulitan perekonomian	+	+	-
Kerabat meninggal dunia	-	-	+

Tabel 3 memperlihatkan bahwa *komaru* dan *sedih* tidak berada dalam satu medan makna karena di antara keduanya tidak terdapat komponen bersama. Cakupan makna antara *komaru* dan *sedih* juga berbeda. Secara semantis, makna *komaru* lebih dekat dengan makna *bingung* atau *repot*. Kata *komaru* „bingung“ memiliki penekanan yang berbeda dengan *sedih*. Emosi *Sedih* adalah „merasa sangat pilu dalam hati“, sedangkan *bingung* adalah hilang akal (tidak tahu yang harus dilakukan; tidak tahu arah (mana barat mana timur); gugup tidak karuan; bodoh, tolol; dan merasa kurang mengerti tentang sesuatu“ (KBBI, 2012: 195)

Dalam budaya penutur BSu, meskipun kematian kerabat juga dimaknai sebagai sebuah kesedihan, namun mereka lebih berpikir tentang bagaimana mereka harus melanjutkan hidup setelah kepergian kerabatnya tersebut, atau bagaimana cara agar segera bisa bangkit setelah mengalami sebuah ujian. Jadi, mereka akan merasa bingung atau repot jika tidak bisa mengatur kembali hidupnya setelah ujian tersebut. Sedikit berbeda dengan budaya penutur Bsu, budaya penutur Bsa lazim memaknai situasi tersebut sebagai situasi kesedihan, bukan kebingungan. Selain itu, meskipun seringkali penutur Bsa tidak bisa membedakan secara jelas antara perasaan sedih dan bingung, namun untuk konteks situasi „meninggalnya kerabat dekat“, penutur BSa lazim merasakan emosi sedih

Oleh karena itu, meskipun secara semantis kata *komaru* bisa diterjemahkan dengan *bingung*, tetapi karena budaya penutur Bsa memahami situasi *komaru* sebagai kesedihan, maka *komaru* diterjemahkan dengan *sedih*. Pergeseran seperti ini

termasuk dalam pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman budaya.

3. Kuyashii

(6) Konteks cerita:

Diceritakan bahwa Yuichi sangat terpuuk dengan peristiwa tragis yang menimpa ibunya. Ibu Yuichi dibunuh oleh laki-laki tak dikenal yang beberapa hari sebelumnya selalu mondar mandir di kafe milik Ibu Yuichi. Kematian tragis ibunya membuat Yuichi seperti orang bingung dan tidak tahu harus bagaimana melanjutkan hidup. Akhirnya, sampai beberapa hari setelah peristiwa itu, Yuichi sering mabuk-mabukan dan kehidupannya menjadi tidak jelas. Ketika melihat berita pembunuhan di televisi, Yuichi berkata dengan marah, ‘sebaiknya semua pembunuh seperti dia mati saja’. Kalimat (6) di bawah ini adalah kalimat yang diucapkan oleh Chika, teman akrab almarhumah ibu Yuichi, kepada Mikage. Chika bercerita kepada Mikage tentang Yuichi yang merasa *kuyashii*.

Tsu: *Yui-chan mo kuyashii no yo.*

Tsa: Yui juga merasa dendam.

Menurut Aruga (2005: 56-58), *kuyashii* adalah sebuah ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan emosi seseorang ketika: a) kecewa (misal, kalah dalam pertandingan); b) menyesal (misal, salah dalam mengambil keputusan, telanjur melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak ingin dilakukan pada awalnya; c) sedih (misal, karena dihina atau dikata-katai oleh orang lain); d) merasa ditolak pendapatnya. Kata *kuyashii* juga memiliki nuansa bahwa seseorang yang merasakan emosi ini hanya bisa merasa kecewa dan marah, tanpa bisa melakukan apapun (GKYJ hlm. 212)

Jika merujuk pada situasi pemakaian kata *kuyashii* di atas, maka *kuyashii* dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan untuk menunjukkan emosi seseorang yang merasa *kecewa* karena kalah dalam pertandingan atau salah dalam mengambil keputusan, atau *dongkol* karena dihina atau ditolak oleh orang lain.

Kata *kuyashii* dipadankan dengan „mendongkol; menyesal“ dalam bahasa Indonesia (KJI hlm. 574). Emosi *mendongkol* adalah perasaan kesal yang terpendam dalam hati; sedangkan *menyesal* adalah perasaan mendongkol, sebal, kecewa (menyesal bercampur jengkel), tidak suka lagi. Adapun *dendam* yaitu „berkeinginan keras untuk membalas (kejahatan dsb.)

Tabel 4. Perbandingan komponen makna antara *kuyashii*, *dongkol*, *kesal*, *dendam*

Komponen Makna	Bsu	Bsa		
	<i>kuyashii</i>	<i>dongkol</i>	<i>kesal</i>	<i>dendam</i>
merasa kecewa, menyesal	+	+	+	-
merasa sedih	+	-	-	-
Merasa marah	+	+	+	+
Terpendam dalam hati	+	+	+	+
sakit hati	-	+	-	+
Sangat ingin membalas	-	-	-	+

Dari tabel di atas terlihat adanya kesesuaian makna antara *kuyashii* dengan *dendam* dalam hal adanya perasaan marah yang terpendam dalam hati. Akan tetapi, emosi *kuyashii* tidak diikuti oleh perasaan sakit hati dan ingin membalas sakit hati tersebut. Hal itu berbeda dengan *dendam* yang memang umum disertai keinginan untuk membalas sakit hati tersebut. Selain itu, *kuyashii* lebih menekankan pada adanya rasa kecewa, menyesal, atau sedih. Meskipun ada emosi marah dalam *kuyashii*, tetapi intensitasnya dianggap lebih rendah daripada emosi marah yang ada dalam *dendam*.

Dalam konteks cerita, Yuichi diceritakan sebagai seorang laki-laki yang sopan dan tidak menyukai keributan. Bahkan setelah menghadapi kenyataan bahwa ibunya meninggal dengan cara tragis sekali pun, penulis Tsu hanya memberi label kepada Yuichi sebagai seseorang yang merasakan emosi *kuyashii* „dongkol, kecewa, marah“; bukan *dendam*. Akan tetapi, pesan ini ditangkap oleh penerjemah (penutur Bsa) dan disesuaikan dengan budayanya sendiri, yakni bahwa umumnya seseorang yang anggota keluarganya dibunuh dengan tragis akan merasa dangat marah, sakit hati, dan/atau dendam kepada pelaku pembunuhan tersebut. Jika penerjemah memadankan *kuyashii* dengan kata *dongkol* atau *menyesal*, maka nuansa marah dan sakit hati yang dialami tokoh mungkin tidak akan tersampaikan kepada pembaca karena hal itu tidak lazim dalam budaya penutur Bsa.

Dalam budaya penutur Bsu, harmoni dan kedamaian sebagai salah satu ajaran Buddha adalah hal yang dijunjung tinggi. Seseorang akan sebisa mungkin melakukan apa saja untuk mencapai kedamaian tersebut, baik damai dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan atau alam. Jika bukan karena alasan kehormatan (seperti halnya pembalasan para samurai untuk orang yang mencelakai tuannya), balas dendam adalah hal yang

dihindari. Jadi, emosi „marah“ adalah emosi dasar yang menjadi sumber emosi *kuyashii* dan *dendam*. Emosi *kuyashii* cenderung ke perasaan dongkol-kecewa; sedangkan *dendam* cenderung ke perasaan sakit hati yang mendalam diikuti dengan keinginan untuk membalas sakit hati tersebut. Pergeseran makna yang demikian dapat dikelompokkan ke dalam pergeseran makna generik ke spesifik, sekaligus pergeseran karena perbedaan pemahaman budaya.

4. Goukai

(7) Konteks:

Mikage mengucapkan kalimat tersebut ketika sedang duduk di sofa rumah Yuichi, menunggu Yuichi menyiapkan minum untuknya. Sore itu untuk pertama kalinya Mikage menerima undangan keluarga Yuichi yang baru saja mengangkatnya sebagai anak asuh. Mikage duduk sambil melamun memikirkan hidupnya yang sebatang kara saat ini setelah ditinggal mati oleh neneknya.

Tsu: *Se no naka ni, kono watashi ni chikai chi no mono wa inai shi, doko e itte, nani o suru no mo kanou datta nante totemo goukai datta.*

Tsa: Aku tak punya saudara di dunia ini. Mengejutkan rasanya, menyadari bahwa aku bisa pergi ke mana saja dan melakukan apa saja.

Dalam data (7), *goukai* diterjemahkan dengan *mengejutkan rasanya*. Kata *goukai* adalah sebuah kosakata emosi yang menunjukkan adanya perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena tidak ada perbandingannya dengan hal lain (sangat bahagia, menyenangkan, terkejut, bersemangat) (SKJ hlm. 482)

Tabel 5. Perbandingan komponen makna

Komponen Makna	Bsu	Bsa
	<i>goukai</i>	<i>mengejutkan rasanya</i>
bersemangat, antusias	+	-
sangat bahagia	+	-
sangat menyenangkan	+	+/-
kaget	+	+

Tabel 5 memperlihatkan bahwa *goukai* memiliki cakupan makna lebih luas daripada *mengejutkan rasanya*. Jika memperhatikan konteks kalimat, terlihat bahwa tokoh cerita ini merasakan *kaget* ketika dia menyadari bahwa hidupnya selanjutnya akan dijalani dengan penuh kebebasan. Ketika tokoh menyadari bahwa dia bisa hidup bebas, ada perasaan senang, lega, bahagia, kaget,

bersemangat; bercampur menjadi satu. Penerjemahan *goukai* dengan *mengejutkan rasanya* dinilai belum bisa menyampaikan makna *goukai* seutuhnya.

Dengan demikian, penerjemahan *goukai* menjadi kata *mengejutkan rasanya* dinilai mengalami pergeseran makna, yakni dari makna generik ke makna spesifik.

5. Nasakenai

Seseorang dapat merasakan emosi *nasakenai* dalam konteks seperti berikut (GKYJ hlm. 403).

a. Merasa bahwa dirinya sendiri atau lawan bicara berada dalam keadaan nelangsa, putus asa, atau menyedihkan, misalnya,

- *Nanda, sonna nasakenai kao o shite*, „kenapa (kamu) kelihatan menyedihkan seperti itu“

b. Ketika seseorang merasa bahwa dirinya atau orang lain melakukan perbuatan yang memalukan, misalnya:

- *Hito no ronbun o nusumu to wa nante, nasakenain darou..*

„Menjiplak hasil karya orang lain itu perbuatan yang memalukan kan?“

Singkatnya, *nasakenai* adalah sebuah kata emosi yang menggambarkan keadaan diri sendiri atau orang lain yang sedang berada dalam situasi yang menyedihkan atau nelangsa. Dalam *nasakenai* terkadang rasa *kecewa yang mendalam* terhadap diri sendiri atau orang lain. Kata ini dipakai juga sebagai ungkapan untuk mengejek diri sendiri atau orang lain yang berada dalam keadaan nelangsa atau yang melakukan perbuatan memalukan.

(8) Konteks:

Karena merasa terpukul dengan kepergian ibunya, Yuichi banyak menghabiskan hari-harinya dengan mabuk-mabukan dan bepergian tanpa jelas apa tujuannya. Sampai akhirnya Mikage menemukan Yuichi dalam keadaan tidak terawat dan terlihat sangat depresi, di sebuah penginapan di daerah pelosok. Ketika Mikage melihat keadaan ini, Yuichi berkata:

Tsu: *Zentai teki ni, nasakenakatta ne.*

Tsa: Aku cengeng sekali ya..

Dalam konteks tersebut, Yuichi seperti mengejek dirinya sendiri yang tidak berhasil melewati ujian hidup dengan baik. Oleh karena itu, pemakaian *nasakenai* sudah sesuai konteks. Adapun kata *cengeng* dalam bahasa Indonesia berarti „mudah menangis; mudah tersinggung (terharu

dsb.), lemah semangat, tidak dapat mandiri" (KBBI hlm. 259).

Tabel 6. Perbandingan komponen makna *nasakenai* dengan *cengeng*

Komponen Makna	Bsu	Bsa
	<i>nasakenai</i>	<i>cengeng</i>
nelangsa	+	-
menyedihkan (Jw. Melas)	+	-
menyesali diri sendiri/orang lain	+	-
mudah menangis (terharu)	-	+
mudah tersinggung	-	+
lemah semangat, tidak mandiri	+	+

Secara semantis, *nasakenai* memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada *cengeng*. Dalam konteks di atas, Penerjemahan *nasakenai* menjadi *cengeng* pada konteks di atas dinilai kurang sesuai. Kata *cengeng* lebih menekankan pada makna „mudah menangis, lemah semangat, dan tidak mandiri“, sedangkan *nasakenai* lebih menekankan pada „menyesali keadaan diri sendiri atau menyesali keterpurukan dirinya sendiri“. Pada emosi ini terkandung juga emosi *malu*. Pada budaya penutur Bsu, tidak berhasil menjalani hidup sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, atau tidak berhasil menjalankan peran hidup dengan baik, adalah sesuatu yang bisa menimbulkan rasa malu. Emosi malu seperti ini tidak terkandung dalam *cengeng*.

Dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam penerjemahan *nasakenai* menjadi kata *cengeng*, terjadi pergeseran makna yakni dari makna generik ke makna spesifik.

6. Koufuku

Kata *koufuku* dipadankan dengan „bahagia; kebahagiaan; keberuntungan“ (KJI hlm. 515). Dalam budaya penutur Bsu, kata *koufuku* dipakai untuk melukiskan emosi seseorang yang merasa merasa bersyukur dan beruntung dengan keadaannya yang sekarang dan ingin terus merasa demikian (SKJ hlm. 500). Kata *koufuku* biasa dituliskan dengan huruf kanji 「幸福」. Huruf Kanji 幸 dibaca *kou* bermakna *shiwase* „kebahagiaan“; sedangkan huruf 福 dibaca *fuku* bermakna „keberuntungan“. Jadi, kata *koufuku* mencakup dua emosi yaitu merasa bahagia dan beruntung“. Kedua perasaan tersebut dekat dengan rasa kebersyukuran.

(9) **Tsu:** *Sore yori hoshii mono wa, ima, omoitsukanai node, watashi wa koufuku datta.*

Tsa: Tidak ada hal lain lagi yang lebih kuinginkan daripada ini, dan aku merasa sangat bahagia.

Tabel 7. Perbandingan komponen makna *koufuku* dengan *sangat bahagia*

Komponen Makna	Bsu	Bsa
	<i>koufuku</i>	<i>Sangat bahagia</i>
bahagia	+	+
bersyukur	+	-/+
merasa beruntung, terberkahi	+	-/+

Tabel 7 memperlihatkan bahwa cakupan makna *koufuku* lebih luas daripada *sangat bahagia*. Bahkan *sangat bahagia* merupakan komponen makna dari *koufuku*. Pada konteks di atas, penerjemahan *koufuku* menjadi *sangat bahagia* mengalami pergeseran makna, yakni dari makna generik ke makna spesifik. Selain itu, *koufuku* belum cukup jika hanya diterjemahkan menjadi *sangat bahagia* karena kata *koufuku* juga mengandung beberapa emosi lainnya, sedangkan bahagia adalah emosi dasar dan tunggal. Dengan kata lain, bahasa Indonesia belum memiliki leksikalisasi berupa satu kata emosi yang bisa mencakup emosi bahagia sekaligus merasa beruntung dan bersyukur.

Baik dalam budaya penutur Bsu maupun Bsa, seseorang akan merasa sangat bahagia sekaligus bersyukur ketika mendapatkan suatu kehidupan yang diidam-idamkan (tidak ada hal lain yang mengungguli). Jadi, agar makna dalam *koufuku* dapat tersampaikan kepada pembaca hasil terjemahan, maka *koufuku* dapat diterjemahkan menggunakan dua kata emosi, seperti contoh di bawah ini.

Tsu: *Sore yori hoshii mono wa, ima, omoitsukanai node, watashi wa koufuku datta.*

Tsa: Tidak ada hal lain lagi yang lebih kuinginkan daripada ini, dan aku merasa sangat bahagia dan bersyukur.

V. KESIMPULAN

Idealnya, menerjemahkan kosakata emosi berarti memahami konteks emosi dalam budaya Bsu dengan kerangka berpikir seperti penutur Bsu pula. Akan tetapi, dalam praktiknya terkadang tidak mudah. Penerjemah lebih sering memahami konteks emosi dalam Bsu dengan kerangka berpikirnya sebagai individu penutur Bsa, sehingga

sering terjadi pergeseran makna, baik dari makna generik ke spesifik dan sebaliknya, maupun pergeseran makna karena perbedaan pemahaman budaya. Akan tetapi, hal tersebut memang tidak dapat dihindari karena pada akhirnya kita harus kembali pada hakikat penerjemahan, yakni menyampaikan pesan (termasuk konteks emosi) dalam bahasa sasaran, sehingga pembaca tetap dapat dapat merasakan emosi yang sama dan berterima.

Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford: Oxford University Press.
Yamada Tadao, et.al. 2012. *Shinmeikai Kokugo Jiten* (新明解国語辞典). Tokyo: Bungei Shunju.

REFERENSI

- Aruga, Chikako, et.al. 2005. *Kotoba no Imi o Oshieru Kyoushi no Tame no Hintoshuu: Kimochi o Arawasu Kotoba Hen*. Tokyo: Musashino Shoin.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, Nur. 2012. *Analisis Kesepadanan Makna dan Gramatika dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel ECLIPSE* (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Hida, Yoshifumi., Asada Hideko. 1991. *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (現代形容詞用法辞典). Tokyo: Tokyodo Shuppan.
- Larson, ML. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemandangan Antar Bahasa* (Terjemahan). Jakarta: Arcan.
- Markam, Suprpti S., Tri Iswardani A., Saparinah Sadili. 1992. "Leksikon dan Taksonomi Emosi" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *PELLBA 5*. Jakarta: Kanisius.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus JepangIndonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mesquita, Batja., Nico H. Frijda., Klus R. Scherer. 2002. "Culture and Emotion" dalam *Handbook of Cross-cultural Psychology: Basic Process and Human Development*. Berry, John W et.al.(Eds). Boston: Allyn and Bacon
- Morita, Yoshiyuki. 1984. *Kiso Nihon'go 3*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Nida E.A., Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Russel, James A. 1991. "Culture and the Categorization of Emotion" dalam *Psylogical Bulletin* Volume 10 No. 3
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

**TRANSKREASI PUISI A RED RED ROSE KARYA ROBERT BURNS
SEBAGAI MODEL PENERJEMAHAN KREATIF KARYA SASTRA PUISI
DALAM PENGAJARAN KELAS PENERJEMAHAN**

Sarif Syamsu Rizal

Program Sarjana Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya
Nuswantoto Dian Universitas Semarang
sarif.syamsu.rizal@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Studi ini menyajikan transkreasi puisi *A Red, Red Rose* karya Robert Burns. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah teks puisi, sebagai teks sumber, yang ditulis oleh seorang penyair Skotlandia dengan bahasa Inggris berdialek *Celtic* yang disebut *Scots Gaelic*. Unit analisis adalah kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam baris dan bait puisi tersebut. Dalam proses penerjemahan, penulis dan juga sebagai penerjemah melakukan tiga langkah-langkah, yaitu (1) membaca teliti teks sumber guna mengetahui arti, makna, pengertian, dan cerita dalam puisi, (2) Pemindahan arti dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Langkah ini dapat digambarkan sebagai aktifitas revisi dan evaluasi didalam menentukan kesesuaian arti, dan (3) merekonstruksi kesesuaian arti antara teks sumber dan teks sasaran. Luaran yang penting sebagai implikasi dari studi ini adalah terjemahan kreatif puisi berbahasa Indonesia dari puisi *A Red Red Rose* karya Robert Burns dan model pembelajaran bagi para pengajar, peserta didik penerjemahan, dan penerjemah.

Kata kunci: teks sumber, teks sasaran, puisi, transkreasi, penerjemahan

I. PENGANTAR

Penerjemahan umumnya mengacu pada pemindahan kata, frasa, klausa (bahasa) dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran dengan cara mempertahankan maksud arti dari isinya (ekuivalensi), artinya penerjemahan itu memindahkan bahasa bukan makna. Penerjemahan kreatif tidak hanya aktifitas mengganti kata, frase, dan klausa dari bahasa satu ke bahasa lain tetapi juga memerlukan suatu pendekatan fleksibel yang disesuaikan dengan sasaran pembaca dan pendengarnya.

Transkreasi atau *Creative Translation* atau *Translation Creation*, yang kemudian disebut penerjemahan kreatif, merupakan aktifitas olah alih bahasa yang sangat menantang untuk dilakukan karena penerjemah tidak hanya mentransfer dari bahasa satu ke bahasa lain tetapi mentransfer aspek yang terkandung di dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/creative>), kata “creative” adalah (1) *having or showing an ability to make new things or think of new ideas*, (2) *using the ability to make or think of new things : involving the process by which new ideas, stories, etc., are created,...* dan kata “translation” dalam ([\[webster.com/dictionary/translation\]\(http://www.merriam-webster.com/dictionary/translation\)\) berarti \(1\) *words that have been changed from one language into a different language : words that have been translated*, \(2\) *the act or process of translating something into a different language, ...* \(<http://www.merriam-webster.com/dictionary/translation>\)](http://www.merriam-</p></div><div data-bbox=)

Dari kutipan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa kata “*creative translation* atau *translation creation*” berarti menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain dengan menggunakan ketrampilan kreasi dan imajinasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Penerjemahan kreasi dapat dilakukan pada salah satu bentuk karya sastra, yaitu puisi. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mewakili suatu maksud untuk menyatakan emosi dan sentuhan rasa dengan tujuan mempengaruhi kedalaman rasa pembaca atau pendengarnya. Unsur struktural puisi berupa bentuk (*form*), ritmik (*rhythm*), rima (*rhyme*) ,dan imagi (*imagery*) yang merupakan piranti dari kode bahasa puisi yang menghasilkan musikalitas.

Kreativitas dalam penerjemahan puisi adalah kunci yang dibutuhkan penerjemah terampil membuka permasalahan yang paling umum di dalam proses penerjemahan kreatif puisi. Penerjemah kreatif puisi akan berhadapan dengan

aspek-aspek struktur puisi yaitu piranti kode bahasa puisi seperti tersebut di atas. Kreativitas merupakan ketrampilan untuk mengharmonisasikan aspek tersebut dalam penerjemahan, dan keseluruhan proses menjadi lebih berseni dibandingkan dengan sekedar ilmu pengetahuan. Sebagai catatan tambahan, penerjemahan kreatif puisi tidak hanya harfiah (*literal*) tetapi juga harus menyampaikan maksud arti yang penuh dengan gaya kias (*figurative*) dari teks asli, yang meliputi nilai-nilai konteks budaya. Beberapa bahasa mempunyai perkataan dan idiom yang tidak terdapat pada bahasa lain. Terdapat tanda budaya sumber yang tidak ada di kultur bahasa sasaran. Kesulitan penerjemahan kreatif puisi adalah menerjemahkan puisi dengan mempertahankan dan mempertimbangkan aspek tersebut yang terkandung dalam puisi untuk dijadikan tantangan dalam aktifitas penerjemahan kreatif.

Dalam diskursus studi penerjemahan, terdapat dua perdebatan pendapat yaitu bahwa puisi dapat diterjemahkan dan puisi tidak dapat diterjemahkan. Perdebatan tersebut menjadi isu perkembangan ilmu dalam diskursus penerjemahan. Oleh karena itu, terdapat dua asumsi antara dua kubu, yaitu kubu yang berpendapat bahwa puisi dapat diterjemahkan dan kubu yang berpendapat puisi tidak dapat diterjemahkan dalam wacana penerjemahan.

Kubu yang berpendapat bahwa puisi tak dapat diterjemahkan didukung oleh tokoh seperti Eghishe Charents dalam Nichainan (2000:xi) menyatakan bahwa puisi itu harus diterjemahkan oleh suatu penyairnya sendiri, Clement Wood dalam Landers (2001:97) membuat suatu pernyataan yang mengatakan bahwa penerjemahan karya sastra tidak sesederhana mengubah kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi melibatkan kompleksitas kata-kata maksud arti asli dari penulis, dan dia berasumsi bahwa penerjemahan karya sastra harus menggunakan ketepatan mutlak ke dalam bahasa lain, dan jika hal itu terjadi maka puisi yang diterjemahkan akan mati arti. Profesor Widdowson (1975: 207) berpendapat dengan ekstrim bahwa penerjemahan puisi sangat sulit oleh karena pola serasi bunyi mengandung arti tunggal.

Lebih lagi, pandangan yang sejalan bahwa sebuah puisi secara keseluruhan akan hilang jika diterjemahkan, Roma Jacobson dalam Venuti (2000:139) *On Linguistic Aspects of Translation* menuliskan "...tentang ketidakmungkinan dan kemungkinan penerjemahan dan menggambarkan puisi menurut definisi tak dapat diterjemahkan dan hanya tranposisi kreatif yang mungkin dilakukan dalam penerjemahan puisi". Theodore Savoy (2001:478) menyebutkan sebagian dari pandangan

dari Carlyle, Leigh Hunt dan Profesor Po menyatakan bahwa puisi tidak bisa diterjemahkan ke dalam bentuk selain bentuk puisi, untuk mempertahankan bentuk estetika melalui jumlah ketukan dalam setiap barisnya.

Kubu yang lain yaitu membawa asumsi positif pada penerjemahan puisi, atau bahwa puisi memiliki komponen yang dapat diterjemahkan. Profesor Rainer Schulte, asisten pendiri ALTA (Asosiasi Penerjemah Karya Sastra Amerika), meyakinkan bahwa penerjemahan karya sastra itu menjembatani koneksi emosional antara bahasa dan kultur dan pemahaman manusia lebih lanjut menembus perbatasan antar negara. Dalam penerjemahan karya sastra, jiwa dari kultur bangsa lain menjadi transparan karena penerjemah membuat sensibilitas negara-negara dan bangsanya tidak hanya melalui ilmu bahasa tetapi juga ilmu sastra dari berbagai kemungkinan bahasa baru. Tokoh lain dari kubu ini seperti Mathew Arnold dan Helaire Belloc menyatakan kemungkinan puisi diterjemahkan ke dalam prosa yang masih mempertahankan inti sari isinya.

Dari uraian di atas, penulis mencoba membuktikan bahwa puisi dapat diterjemahkan. Puisi dapat diterjemahkan oleh mereka yang mempunyai minat tentang puisi atau siapa saja yang memiliki sensasi yang puitis, dan juga yang mengerti bahasa sumber dan bahasa sasarannya. Penyair adalah seorang penerjemah, yaitu penerjemah bahasa pikir, bahasa hati, dan bahasa sikap terhadap sesuatu, tetapi berapa banyak penyair yang menguasai suatu bahasa asing, dan penyair belum tentu seorang penerjemah.

Berdasarkan fenomena ini, yaitu fenomena perdebatan apakah puisi dapat diterjemahkan atau tidak, penulis memaparkan studi praktis dengan menerapkan prinsip penerjemahan dari Andre Lefevre dalam menerjemahkan sebuah puisi karya Robert Burns, seorang penyair Skotlandia, yaitu puisi yang berjudul *A Red, Red Rose*, ke bahasa Indonesia. Tujuan studi ini adalah terjemahan kreatif dari puisi tersebut.

Newmark (1988:5) menyatakan bahwa penerjemahan adalah mentransfer arti dari suatu teks ke dalam bahasa lain dengan mempertahankan maksud niat pengarang dalam teks. Newmark (2009:17) dikutip Hartono menyampaikan juga bahwa prinsip penerjemahan berkenaan dengan teks utuh, prosedur penerjemahan dilakukan pada kalimat dan unit bahasa yang paling kecil. Newmark (1991: 35) lebih lagi menyatakan bahwa penerjemahan mencakup tiga diferensiasi maksud arti yaitu: 1) *translating*, proses untuk menerjemahkan; aktivitas penerjemahan, 2) *a translation*, produk dari proses penerjemahan,

terjemahan (contoh: teks yang diterjemahkan), dan 3) *translation*, konsep abstrak yang meliputi keduanya proses penerjemahan dan produk yang menyangkut proses itu.

Sejalan dengan pernyataan Newmark, Bel (1991: 13) menegaskan istilah '*translation*' yang seperti digunakan dan didiskusikan dalam studi ini, dapat terbatas pada bahasa tulis, baik produk penerjemahan atau, proses menerjemahkan.

The principle that the translation should have an equivalence relation to the source language text is such a problematic activity. It is impossible for a text to have constant interpretations even for the same person on two occasions. According to it, before objectively assess textual effects, translator would need to have recourse to a fairly detailed and exact theory of psychological effect, a theory capable, among other things, of giving an account of the aesthetic sensations that are often paramount in response to a text (Hervey, Higgins and Haywood (1995: 14).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa problematik yang terjadi proses penerjemahan antara lain adalah jalinan ekuivalensi, perbedaan penafsiran arti; walaupun dilakukan penerjemah yang sama dalam dua kali penerjemahan teks yang sama. Ppengetahuan penerjemah tentang teori psikologi, teori kemampuan dan hal lain yang dapat mendukung keahlian tentang sensasi estetika untuk merespon sebuah teks.

II. KAJIAN PUSTAKA

Dalam studi penerjemahan, terdapat teori dan metode dalam penerjemahan puisi dari sudut pandang yang berbeda-beda antara lain adalah Teori Penerjemahan dari Jones F. R. dan Andre Lefevere Jones dalam Kolahi (2012:458) mendiskusikan empat tipe dalam penerjemahan puisi, yaitu penerjemahan harfiah (*literal*), tafsir (*approximation*), penyaduran (*adaptation*), dan tiruan (*imitation*).

Lafevere (1975) dikutip dalam Bassnet (2001) dan Sen & Shaole (2010) mengklasifikasikan prinsip-prinsip penerjemahan puisi. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Phonemic translation principle*, adalah prinsip penerjemahan fonemis, prinsip ini digunakan dalam penerjemahan dengan cara mereproduksi unsuri bunyi teks sumber yang serasi ke teks sasaran, (2) *Literal translation principle*, adalah prinsip penerjemahan harafiah, yang menekankan penerjemahan padanan kata per kata, (3) *Blank/ free verse translation*

principle, adalah prinsip penerjemahan syair bebas. Prinsip ini dapat dilakukan dengan dua menerapkan, yaitu; (a) *Metrical translation*, yaitu penerjemahan metris, yang menjadikan ukuran dominan dari ketukan (*meter*) kata, frase, klausa di teks sumber ke teks sasaran dan (b) *Rhymed translation*, yaitu penerjemahan yang berima/ berirama, dalam penerapan prinsip ini, penerjemah berpedoman pada sajak atau unsur bunyi kata-kata dari teks sumber ke teks sasaran, (4) *Poetry into prose principle*, adalah prinsip penerjemahan dengan mengubah bentuk struktur teks puisi ke bentuk struktur teks prosa, dan (5) *Interpretation principle*, adalah prinsip penerjemahan tafsir. Terdapat dua bentuk penerjemahan ini yaitu penerjemahan versi (*version*) dan tiruan (*imitation*). Penerjemahan versi dilakukan dengan mengubah bentuk puisi teks sumber ke bentuk puisi lainnya sebagai teks sasaran, sedangkan penerjemahan tiruan adalah penerjemahan dengan mereproduksi bentuk struktur teks sumber ke dalam teks sasaran dengan mempertahankan judul dan bentuk struktur teks sumber.

III. METODOLOGI

Studi ini menyajikan terjemahan kreatif puisi *A Red, Red Rose* karya Robert Burns. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Sumber data adalah teks puisi dan digunakan sebagai teks sumber, yang ditulis oleh seorang penyair Skotlandia, bernama Robert Burns, dengan bahasa Inggris berdialek *Celtic* yang disebut *Scots Geilic*. Unit analisis adalah kata-kata, ungkapan, dan kalimat dalam semua baris dan bait puisi tersebut. Dalam proses penerjemahan, penulis, dan juga sebagai penerjemah dalam penelitian ini, melakukan tiga langkah-langkah, yaitu (1) membaca teliti teks sumber guna mengetahui arti, makna, pengertian, dan cerita dalam puisi, (2) Pemandangan isi maksud arti dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Langkah ini mencakup aktivitas evaluasi dan revisi dalam menentukan padanan atau kesesuaian (ekuivalensi), dan (3) merestrukturisasi ekuivalensi pada teks sasaran. Hasil dari studi ini adalah transkreasi puisi Robert Burns yang berjudul *A Red, Red Rose* dan sebuah model alternatif penerjemahan kreatif bagi para pengajar bahasa, peserta didik, dan penerjemah. Luaran yang penting sebagai implikasi dari studi ini adalah terjemahan kreatif puisi berbahasa Indonesia dari puisi *A Red Red Rose* karya Robert Burns.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam temuan dan pembahasan ini, penulis menerjemahkan puisi *A Red, Red Rose* karya Robert Burns

Dengan menerapkan prinsip penerjemahan Andre Lefevere. Terjemahan dibawah ini merupakan terjemahan kreatif dari teks sumber berbahasa Inggris berdialek *Celtic* ke teks sasaran berbahasa Indonesia.

4.1 Puisi Orisinal *A Red, Red Rose* Karya Robert Burns

Terjemahan dapat dikatakan sebagai alat interlingua komunikasi dan diterapkan dalam penerjemahan karya sastra, seperti sebuah puisi.

Penulis sebagai penerjemah dari puisi ini menghasilkan suatu pertukaran informasi yang mempunyai suatu nilai komunikatif dari terjemahan puisi *A Red, Red Rose* karya Robert Burns sebagai teks sumber. *A Red, Red Rose* karya Robert Burns adalah puisi tahun 1794 berbahasa Inggris berdialek Skotlandia. Puisi ini terinspirasi lagu tradisional yang berjudul *My Love is Like A Red, Red Rose* atau *Red, Red Rose* dan dipublikasikan sebagai sebuah puisi dalam bentuk sajak empat seuntai dalam tiap bait, yaitu *Quatrain*. Teks sumber asli puisi ini di kutip dari situs "Poetry Foundation". Teks sumber di bawah ini adalah teks sumber pertama.

A Red, Red Rose (1794)

Baris by Robert Burns

- 1 *O my Luve's like a red, red rose*
- 2 *That's newly sprung in June;*
- 3 *O my Luve's like the melodie*
- 4 *That's sweetly play'd in tune.*

- 5 *As fair art thou, my bonnie lass,*
- 6 *So deep in luve am I:*
- 7 *And I will luve thee still, my dear,*
- 8 *Till a' the seas gang dry:*

- 9 *Till a' the seas gang dry, my dear,*
- 10 *And the rocks melt wi' the sun:*
- 11 *I will luve thee still, my dear,*
- 12 *While the sands o' life shall run.*

- 13 *And fare thee well, my only Luve*
- 14 *And fare thee well, a while!*
- 15 *And I will come again, my Luve,*
- 16 *Tho' it were ten thousand mile.*

Teks 1 Puisi Orisinal *A Red, Red Rose* karya Robert Burns
 Sumber: (<http://www.poetryfoundation.org/poem/173068>)

Dalam pembahasan ini, penulis menunjukkan terjemahan puisi tersebut ke teks berbahasa Indonesia dengan panduan prinsip penerjemahan Andre Lefevere. Penerapan dan terjemahan sebagai berikut.

4.1.1 Prinsip Penerjemahan Fonemik pada Puisi *A Red, Red Rose*

Dalam menerapkan prinsip ini, penulis menerjemahkan dengan mereproduksi kemiripan bunyi atau suara dari kata-kata dan atau suku kata dari teks sumber ke teks sasaran. Penulis dalam

menerapkan prinsip ini dengan cara mengubah beberapa kata-kata, yang mengandung suara yang serupa atau mirip secara fonemik ke dalam Bahasa Inggris resmi.

Terdapat penerjemah yang sudah menerjemahkan puisi ini, dari yang orisinal ke bahasa Inggris resmi dengan menggunakan teknis adaptasi atau penyaduran dari metode yang dipaparkan Jones. Kata-kata yang digarisbawahi berikut adalah perubahan dari teks sumber ke teks sasaran dalam menerapkan prinsip terjemahan yang berkenaan dengan fonem. Acuan dari bahasa

Inggris resmi ini dikutip dari website "All Poetry". Kata-kata yang digarisbawahi dan dihitamkan

adalah kata-kata dalam teks sumber orisinal ke teks sasaran Inggris resmi.

Baris A Red, Red Rose
by Robert Burns

- 1 O my Luve's like a red, red rose
- 2 That's newly sprung in June;
- 3 O my Luve's like the melodie
- 4 That's sweetly play'd in tune.

- 5 As fair art thou, my bonnie lass,
- 6 So deep in luve am I:
- 7 And I will luve thee still, my dear,
- 8 Till a' the seas gang dry:

- 9 Till a' the seas gang dry, my dear,
- 10 And the rocks melt wi' the sun:
- 11 I will luve thee still, my dear,
- 12 While the sands o' life shall run.

- 13 And fare thee well, my only Luve
- 14 And fare thee well, a while!
- 15 And I will come again, my Luve,
- 16 Tho' it were ten thousand mile.

A Red, Red Rose

- O, my Love is like a red, red rose
- That is newly sprung in June;
- O, my Love is like the melody
- That is sweetly played in tune.

- As fair are you, my lovely lass,
- So deep in love am I:
- And I will love you still, my dear,
- Till all the seas go dry:

- Till all the seas go dry, my dear,
- And the rocks melt with the sun:
- I will love you still, my dear,
- While the sands of life shall run.

- And fare you well, my only Love
- And fare you well a while!
- And I will come again, my Love,
- Although it were ten thousand mile.

Teks 2 Terjemahan Fonemik

Sumber:(<http://allpoetry.com/A-Red,-Red-Rose>)

Berdasarkan hasil proses adaptasi bunyi pada teks puisi orisinal ke teks puisi bahasa Inggris resmi tersebut, terdapat 25 perubahan kata, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Penerapan prinsip penerjemahan fonemik dengan teknis adaptasi dari teks orisinal ke teks Inggris resmi terjadi adalah perubahan kata, yaitu: *luve's* menjadi *love is*, *'s* menjadi *is*, *melodie* menjadi *melody*, *play'd* menjadi *played* perubahan, *art* menjadi *are*, *bonnie* menjadi *lovely*, *luve* menjadi *love*, *thee* menjadi *you*, *a'* menjadi *all*, *gang* menjadi *go*, *wi'* menjadi *with*, *o'* menjadi *of*, dan *tho'* menjadi *(al)though*.

Terjemahan dari penerjemahan fonemik di atas menjadi teks sumber yang kedua dalam menerapkan prinsip penerjemahan berikutnya.

4.1.2 Prinsip Penerjemahan Harfiah pada Puisi A Red, Red Rose

Dalam penerapan prinsip ini, penulis menerjemahkan kata per kata dari teks puisi berbahasa Inggris resmi ke teks bahasa Indonesia, artinya setiap jenis kata dari teks sumber diterjemahkan dengan ekuivalensi teks sasaran.

No.	Orisinal	Baris	Resmi
1.	<i>Luve's</i>	1	<i>Love is</i>
2.	<i>'s</i>	2	<i>is</i>
3.	<i>Luve's</i>	3	<i>Love is</i>
4.	<i>melodie</i>	3	<i>melody</i>
5.	<i>'s</i>	4	<i>is</i>
6.	<i>play'd</i>	4	<i>played</i>
7.	<i>art</i>	5	<i>are</i>
8.	<i>thou</i>	5	<i>you</i>
9.	<i>bonnie</i>	5	<i>lovely</i>
10.	<i>luve</i>	6	<i>love</i>
11.	<i>luve</i>	7	<i>love</i>
12.	<i>thee</i>	7	<i>you</i>
13.	<i>a'</i>	8	<i>all</i>
14.	<i>gang</i>	8	<i>go</i>
15.	<i>a'</i>	9	<i>all</i>
16.	<i>gang</i>	9	<i>go</i>
17.	<i>wi'</i>	10	<i>with</i>
18.	<i>luve</i>	11	<i>love</i>
19.	<i>thee</i>	11	<i>you</i>
20.	<i>o'</i>	12	<i>of</i>
21.	<i>thee</i>	13	<i>you</i>
22.	<i>Luve</i>	13	<i>Love</i>
23.	<i>thee</i>	14	<i>you</i>
24.	<i>Luve</i>	15	<i>Love</i>
25.	<i>Tho'</i>	16	<i>(Al)though</i>

Tabel 1 Perubahan Kata
Sumber: Penulis

A/ Red/, Red/ Rose/ (4)
by Robert Burnss

Baris **Setangkai/ Merah/, Merah/ Mawar/ (4)**

<i>O/, my/ love/ is/ like/ a/ red/, red/ rose/ (9)</i>	1	O,/, cintaku/ bagaikan/ setangkai/ merah/, merah/ mawar/ (7)
<i>That/ is/ newly/ sprung/ in/ June/; (6)</i>	2	Yang/ mekar/ dimusim/ semi/ bulan/ Juni/; (6)
<i>O/, my/ love/ is/ like/ the/ melody/ (7)</i>	3	O,/, cintaku/ bagaikan/ melodi/ (4)
<i>That/ is/ sweetly/ played/ in/ tune/. (6)</i>	4	Yang/ dimainkan/ dengan/ indahny/. (4)
<i>As/ fair/ are/ you/, my/ lovely/ lass/, (7)</i>	1	Secantik/ dikau/, gadis/ cantikku/, (4)
<i>So/ deep/ in/ love/ am/ I/; (6)</i>	2	Terlalu/ dalam/ kumencintai/; (3)
<i>And/ I/ will/ love/ you/ still/, my/ dear/, (8)</i>	3	Dan/ Kukan/ selalu/ mencintamu/ sayangku/, (5)
<i>Till/ all/ the/ seas/ go/ dry/; (6)</i>	4	Hingga/ semua/ samudra/ mengering/; (4)
<i>Till/ all/ the/ seas/ go/ dry/, my/ dear/, (8)</i>	1	Hingga/ semua/ samudra/ mongering/, Kasihku/, (5)
<i>And/ the/ rocks/ melt/ with/ the/ sun/; (7)</i>	2	Dan/ bebatuan/ meleleh/ karena/ panasnya/ mentari/; (6)
<i>I/ will/ love/ you/ still/, my/ dear/, (7)</i>	3	Kukan/ mencintaimu/ selalu/, kasihku/, (4)
<i>While/ the/ sands/ of/ life/ shall/ run/. (7)</i>	4	Walaupun/ pasir/ kehidupan/ berlalu/. (4)
<i>And/ fare/ you/ well/, my/ only/ Love/ (7)</i>	1	Dan/ kau/ sangat/ berharga/, satu/ satunya/ Kasihku/ (7)
<i>And/ fare/ you/ well/ a/ while/! (6)</i>	2	Dan/ kau/ sangat/ berharga/, walau/ sebentar/! (6)
<i>And/ I/ will/ come/ again/, my/ Love/, (7)</i>	3	Dan/ Kukan/ datang/ kembali/, Kasihku/, (5)
<i>Although/ it/ were/ ten/ thousand/ mile/. (6)</i>	4	Meskipun/ jarak/ sepuluh/ ribu/ mil/ memisahkan/. (6)

Teks 3 Terjemahan Harfiah

Sumber: Penulis

Perubahan yang terjadi dalam menerapkan penerjemahan harafiah adalah perubahan jumlah kata-kata pada terjemahan puisi tersebut. Angka dalam tanda kurung menunjukkan jumlah kata yang terdapat pada setiap baris dalam puisi tersebut, yaitu pada bait pertama: baris pertama 9 menjadi 7, baris ketiga 7 menjadi 4, dan baris keempat 6 menjadi 4; pada bait kedua: baris pertama 7 menjadi 4, baris kedua 6 menjadi 3, baris ketiga 8 menjadi 5, dan baris keempat 6 menjadi 4; pada bait ketiga: baris pertama 8 menjadi 5, baris kedua 7 menjadi 6, baris ketiga 7 menjadi 4, dan baris keempat 7 menjadi 4; dan pada bait keempat: baris ketiga 7 menjadi 5, dan baris yang lain tidak terjadi perubahan jumlah kata.

4.1.3 Prinsip Penerjemahan Syair Bebas pada Puisi A Red, Red Rose

Dalam menerapkan prinsip penerjemahan ini, penulis menerjemahkan dengan cara menekankan struktur teks puisi sumber dan menggunakan dua teknis batasan yaitu penerjemahan dengan menggunakan penerjemahan metris dan berima.

4.1.3.1 Penerjemahan Metris pada Puisi A Red, Red Rose

Penerapan prinsip ini dilakukan dengan berpedoman pada jumlah ketukan kata, ketukan kata dapat dilihat dari jumlah suku kata dalam tiap baris puisi tersebut.

A Red, Red Rose (4)

by Robert Burns

O/, my/ love/ is/ like/ a/ red/, red/ rose/ (9)

That/ is/ new/ly/ sprung/ in/ June/; (7)

O/, my/ love/ is/ like/ the/ me/lo/dy/ (9)

That/ is/ sweet/ly/ played/ in/ tune/. (7)

As/ fair/ are/ you/, my/ love/ly/ lass/, (8)

So/ deep/ in/ love/ am/ I/: (6)

And/ I/ will/ love/ you/ still/, my/ dear/, (8)

Till/ all/ the/ seas/ go/ dry/: (6)

Till/ all/ the/ seas/ go/ dry/, my/ dear/, (8)

And/ the/ rocks/ melt/ with/ the/ sun/: (7)

I/ will/ love/ you/ still/, my/ dear/, (7)

While/ the/ sands/ of/ life/ shall/ run/. (7)

And/ fare/ you/ well/, my/ only/ Love/ (8)

And/ fare/ you/ well/ a/ while/! (6)

And/ I/ will/ come/ a/ gain/, my/ Love/, (8)

Al/though/ it/ were/ ten/ thou/sand/ mile/. (8)

Baris Mawar Merah (4)

1 Oh/, cin/ta/ku/ ma/war/ me/rah/ku/ (9)

2 Ber/se/mi/ a/wal/ Ju/ni/; (7)

3 Oh/, cin/ta/ku/ ba/gai/ me/lo/di/, (9)

4 Meng/a/lun/ de/ngan/ in/dah/. (7)

5 Se/can/tik/ eng/kau/, ga/dis/ku/, (8)

6 Se/da/lam/ ka/sih/ku/: (6)

7 Ku/ kan/ cin/ta/ kau/ se/la/lu/, (8)

8 Hing/ga/ la/ut/ ke/ring/: (6)

9 Hing/ga/ la/ut/ ke/ring/, Ka/sih/, (8)

10 Men/ta/ri/ le/bur/ ba/tu/: (7)

11 Ku/kan/ se/la/lu/ cin/ta/, (7)

12 Wa/lau/ hi/dup/ ber/la/lu/. (7)

13 Ber/har/ga/, ha/nya/ Ka/sih/ku/ (8)

14 Dan/ eng/kau/ ber/har/ga/! (6)

15 A/ku/ kem/ba/li/, Ka/sih/ku/, (8)

16 Mes/ki/pun/ ja/rak/ me/mi/sah/. (8)

Teks 4 Terjemahan Metris

Sumber: Penulis

Penulis menyimpulkan bahwa prinsip ini berkonsentrasi secara strategis mempertahankan pada jumlah suku kata pada tiap baris dalam puisi tersebut mulai dari judul sampai baris terakhir, yaitu dengan urutan jumlah suku kata : judul 4, baris pertama 9, baris kedua 7, baris ketiga 9, baris keempat 7, baris kelima 8, baris keenam 6, baris ketujuh 8, baris kedelapan 6, baris kesembilan 8, baris kesepuluh 7, baris kesebelas 7, baris kedua belas 7, baris ketiga belas 8, baris keempat belas 6, baris kelimabelas 8, baris keenam belas 8. Angka dalam tanda kurung mengindikasikan jumlah suku kata dalam tiap baris puisi yang dipertahankan.

4.1.3.2 Penerjemahan Berima pada Puisi A Red, Red Rose

Dalam prinsip penerjemahan ini, penulis mempertahankan unsur bunyi pada komposisi urutan rima pada kata terakhir dan bisa juga mempertahankan jumlah ketukan atau suku kata dalam tiap baris puisi tersebut pada teks sumber ke teks sasaran. Rima akhir dari kata terakhir akhir tiap baris dalam puisi ini dirujuk dari "PhoTransEdit (Online English Phonetics Transcription", <http://www.photransedit.com/online/text>). Penulis menerjemahkan puisi ini dengan cara berkonsentrasi secara strategis pada kombinasi antara mempertahankan jumlah suku kata dan bunyi akhir, dari kata terakhir di tiap baris dalam puisi ini.

A Red, Red Rose 4
by Robert Burns

O/, my/ love/ is/ like/ a/ red/, red/ rose/ |rəʊz| (9-a)
That/ is/ new/ ly/ sprung/ in/ June/ |dʒʊn|; (7-b)
O/, my/ love/ is/ like/ the/ me/lo/dy/ |'melədi| (9-c)
That/ is/ sweet/ly/ played/ in/ tune/ |tjún|. (7-b)

As/ fair/ are/ you/, my/ love/ly/ lass/ |læs|, (8-d)
So/ deep/ in/ love/ am/ I/ |'aɪ|: (6-e)
And/ I/ will/ love/ you/ still/, my/ dear/ |diə|, (8-f)
Till/ all/ the/ seas/ go/ dry/ |draɪ|: (6-e)

Till/ all/ the/ seas/ go/ dry/, my/ dear/ |diə|, (8-f)
And/ the/ rocks/ melt/ with/ the/ sun/ |sʌn|: (7-g)
I/ will/ love/ you/ still/, my/ dear/ |diə|, (7-f)
While/ the/ sands/ of/ life/ shall/ run/ |rʌn|. (7-g)

And/ fare/ you/ well/, my/ on/ly/ Love/ |lʌv| (8-h)
And/ fare/ you/ well/ a/ while/ |waɪl|! (6-i)
And/ I/ will/ come/ a/ gain/, my/ Love/ |lʌv|, (8-h)
Al/though/ it/ were/ ten/ thou/sand/ mile/ |maɪl|. (8-i)

Baris **Mawar Merah 4**

1 Oh/, cin/ta/ku/ ma/war/ me/me/rah/ (9-a)
2 A/wal/ Ju/ni/ ber/se/mi/; (7-b)
3 Oh/, cin/ta/ku/ ba/gai/ ber/na/da/ (9-c)
4 Da/lam/ a/lu/nan/ bu/nyi/. (7-b)

5 Se/can/tik/ di/ri/mu/, ga/dis/, (8-d)
6 Ku/ ter/la/lu/ ka/sih/, (6-e)
7 Dan/ Ku/ se/la/lu/ i/dam/kan/, (8-f)
8 Hing/ga/ la/ut/ pi/pih/: (6-e)

9 Hing/ga/ ke/ring/ nya/ la/u/tan/, (8-f)
10 Men/ta/ri/ le/bur/ ba/tu/: (7-g)
11 Ku/ se/la/lu/ ber/ta/han/, (7-f)
12 Wa/lau/ hi/dup/ ber/la/lu/. (7-g)

13 Ber/har/ga/, ha/nya/ Di/ri/kau/ (8-h)
14 Kau/ ber/har/ga/ jen/jang/! (6-i)
15 A/ku/ kem/ba/li/, Di/ri/kau/, (8-h)
16 Mes/ki/pun/ ja/rak/ mem/ben/tang/. (8-i)

Teks 5 Terjemahan Rima

Sumber: Penulis

Angka dalam tanda kurung menunjukkan jumlah suku kata dari judul sampai baris terakhir pada puisi yang merupakan penerapan prinsip penerjemahan metris. Huruf dalam tanda kurung menunjukkan

bunyi akhir pada kata terakhir pada tiap baris puisi tersebut. Urutan bunyi akhir tiap baris adalah sebagai berikut.

Bait	Baris	Rima teks sumber	Rima teks sasaran
I	1	rəʊz (a)	merah (a)
	2	dʒʊn (b)	bersemi (b)
	3	'melədi (c)	bernadā (c)
	4	tjún (b)	bunyi (b)
II	5	læs (d)	gadis (d)
	6	'aɪ (e)	kasih (e)
	7	diə (f)	idamkan (f)
	8	draɪ (e)	pipih (e)
III	9	diə (f)	lautan (f)
	10	sʌn (g)	batu (g)
	11	diə (f)	bertahan (f)
	12	rʌn (g)	berlalu (g)
IV	13	lʌv (h)	dirikau (h)
	14	waɪl (i)	jenjang (i)
	15	lʌv (h)	dirikau (h)
	16	maɪl (i)	membentang (i)

Tabel 2 Unsur Bunyi dan Komposisi Rima

Sumber: PhoTransEdit (Online English Phonetics Transcription),
<http://www.photransedit.com/online/text>

Huruf dalam tanda kurung menandai komposisi rimatik dalam tiap bait. Tanda '[...]' menunjukkan rima akhir pada kata terakhir tiap baris dan tanda '___' menunjukkan unsur bunyi pada ujung akhir tiap baris puisi. Rima pada teks sumber dan teks sasaran dalam komposisi yang sama; bait yang pertama adalah suatu a b c b, bait yang kedua d e f e, bait yang ketiga f g f g, dan maju bait h i h i. Huruf a mewakili bunyi pertama, huruf b mewakili bunyi kedua, huruf c mewakili bunyi ketiga, huruf d mewakili bunyi keempat, huruf e mewakili bunyi

kelima, huruf f mewakili bunyi keenam, huruf g mewakili bunyi ketujuh, huruf h mewakili bunyi kedelapan, dan huruf i mewakili bunyi kesembilan baik di teks sumber maupun di teks sasaran.

4.1.4 Prinsip Penerjemahan Puisi ke Prosa pada Puisi *A Red, Red Rose*

Dalam menerapkan prinsip penerjemahan ini, penulis menerjemahkan dengan cara mengubah bentuk struktur puisi sebagai teks sumber ke bentuk struktur prosa sebagai teks sasaran.

Cintaku Bagaikan Mawar Merah

Seorang lelaki yang mencintai gadis kekasihnya. Dia mengungkapkan rasa cintanya pada kekasihnya. Dia katakan bahwa kekasihnya bagaikan sekuntum bunga mawar merah yang mekar di bulan Juni, yaitu pada musim panas. Dia mengatakan bahwa kekasih yang dicintainya itu bagaikan alunan melodi yang dimainkan dengan harmoni.

Cintanya hanya kepada gadis kekasihnya. Cintanya sangat dalam dan bertahan lama hingga samudra mengering. Samudra tak akan mengering dan jika mengering memerlukan waktu yang sangat lama, artinya cintanya tidak akan lenyap sehingga dia akan mencintai kekasihnya sampai kapanpun.

Gambaran usia cintanya yang tidak akan berakhir digambarkan seperti batu karang yang tidak akan dilelehkan oleh matahari. Sampai kapanpun batu tidak akan mencair. Hal itu menunjukkan bahwa rasa cintanya tidak hanya sebentar saja walaupun mereka saling berjauhan.

Walaupun kekasihnya pergi, Dia akan mencari kekasihnya walaupun jarak memisahkannya. Dia tidak perdulu seberapa jauhnya. Dia akan berusaha bagaimana caranya untuk menemukan kekasihnya. Rasa cintanya kepada kekasihnya menguraikan cinta abadi seperti tanda yang menunjukkan bahwa ia tidak akan menyerah sampai akhir hidupnya.

Teks 6 Terjemahan Puisi ke Prosa

Sumber:Penulis

Prinsip penerjemahan ini menghasilkan terjemahan yang mengubah bentuk struktural dari teks puisi menjadi teks prosa, artinya terjemahan menjadi kehilangan struktur metris, rima, bait tetapi berparagraf yang terdiri atas kalimat.

4.1.5 Prinsip Penerjemahan Interpretasi pada Puisi *A Red, Red Rose*

Dalam menerapkan prinsip penerjemahan ini, penulis menerjemahkan dengan dua bentuk tafsir, yaitu penerjemahan versi (*version*) dan tiruan (*imitation*). Penerjemahan versi dilakukan dengan mengubah bentuk puisi teks sumber ke

bentuk puisi lainnya sebagai teks sasaran, sedangkan penerjemahan tiruan adalah penerjemahan dengan mereproduksi bentuk struktur teks sumber ke dalam teks sasaran dengan mempertahankan judul dan bentuk struktur teks sumber; dengan kata lain terjemahan tiruan itu terjemahan tidak mengubah struktur teks sumber baik jumlah baris, jumlah bait, jumlah ketukan, urutan komposisi rima sehingga terjemahan tiruan dapat berupa terjemahan fonemik, harfiah, metris, rima, dan atau kombinasi dari ke-empatnya.

Terjemahan Versi**Cintaku, Mawar Merah**

Cintaku bagai sekuntum bunga mawar
Yang indah merah merekah.
Pada bulan Juni di musim semi.
Cintaku bagai musik emosi yang intensif.
Cintaku pada seorang gadis,
Cintaku tak kan lenyap di akhir dunia.
Bagaikan aktifitas laut mengering
Dan ku akan mencintainya hingga akhir dunia.

Cintaku tidak akan berakhir
Bagaikan laut mengering.
Batu karang dilelehkan sang matahari.
Rasa cintanku tak hanya sebentar saja
walupun kita saling berajuhan.
Cerita cintaku tak ada akhirnya,
Tak kan menyerah sampai akhir dunia.
Rinduku akan kehilangannya walau
Saling berjauhan satu sama lain.

Terjemahan Tiruan**Setangkai Bunga Mawar Merah**

Oh, cintaku mawar memerah
Awal Juni bersemi;
Oh, cintaku bagai bernada
Dalam alunan bunyi

Secantik dirimu, gadis,
Ku terlalu kasih,
Dan Ku selalu idamkan,
Hingga laut pipih:

Hingga keringnya lautan,
Mentari lebur batu:
Ku selalu bertahan,
Walau hidup berlalu.
Berharga, hanya Dirikau
Kau berharga jengang!
Aku kembali, Dirikau,
Meskipun jarak membentang.

Teks 7 Terjemahan Interpretasi

Sumber: Penulis

Penerapan prinsip penerjemahan ini menghasilkan terjemahan versi dan tiruan. Dalam terjemahan versi terjadi perubahan bentuk puisi lain yaitu teks sumber berupa puisi berbaris empat seuntai dan teks sasaran menjadi puisi berbaris delapan seuntai dalam baitnya, sedangkan terjemahan tiruan berupa terjemahan kombinasi terjemahan metris dan rima.

V. KESIMPULAN

Hasil studi ini adalah terjemahan kreatif puisi *A Red, Red Rose* karya Robert Burns sebagai berikut.

Penerapan prinsip penerjemahan fonemik dengan teknis adaptasi dari teks orisinal ke teks Inggris resmi terjadi adalah perubahan kata, yaitu: *luve's* menjadi *love is*, *'s* menjadi *is*, *melodie* menjadi *melody*, *play'd* menjadi *played* perubahan, *art* menjadi *are*, *bonnie* menjadi *lovely*, *luve* menjadi *love*, *thee* menjadi *you*, *a'* menjadi *all*, *gang* menjadi *go*, *wi'* menjadi *with*, *o'* menjadi *of*, dan *tho'* menjadi *(all)thought*.

Perubahan yang terjadi dalam menerapkan penerjemahan harafiah adalah perubahan jumlah kata-kata pada terjemahan puisi tersebut. Angka dalam tanda kurung menunjukkan jumlah kata yang

terdapat pada setiap baris dalam puisi tersebut, yaitu pada bait pertama: baris pertama 9 menjadi 7, beris ketiga 7 menjadi 4, dan baris keempat 6 menjadi 4; pada bait kedua: baris pertama 7 menjadi 4, baris kedua 6 menjadi 3, baris ketiga 8 menjadi 5, dan baris keempat 6 menjadi 4; pada bait ketiga: baris pertama 8 menjadi 5, baris kedua 7 menjadi 6, baris ketiga 7 menjadi 4, dan baris keempat 7 menjadi 4; dan pada bait keempat: baris ketiga 7 menjadi 5, dan baris yang lain tidak terjadi perubahan jumlah kata.

Penerapan prinsip penerjemahan metris menghasilkan terjemahan dengan mempertahankan jumlah suku kata pada tiap baris dalam puisi tersebut mulai dari judul sampai baris terakhir, yaitu dengan urutanjumlah suku kata : judul 4, baris pertama 9, baris kedua 7, baris ketiga 9, baris keempat 7, baris kelima 8, baris keenam 6, baris ketujuh 8, baris kedelapan 6, baris kesembilan 8, baris kesepuluh 7, baris kesebelas 7, baris kedua belas 7, barisketiga belas 8, baris keempat belas 6, baris kelimabelas 8, baris keenam belas 8. Angka dalam tanda kurung mengindikasikan jumlah suku kata dalam tiap baris puisi yang dipertahankan.

Penerapan prinsip penerjemahan rima menghasilkan terjemahan yang mempertahankan

komposisi untaian rima yang sama baik di teks sumber maupun teks sasaran; bait yang pertama adalah suatu a b c b, bait yang kedua d e f e, bait yang ketiga f g f g, dan maju bait h i h i. Huruf a mewakili bunyi pertama, huruf b mewakili bunyi kedua, huruf c mewakili bunyi ketiga, huruf d mewakili bunyi keempat, huruf e mewakili bunyi kelima, huruf f mewakili bunyi keenam, huruf g mewakili bunyi ketujuh, huruf h mewakili bunyi kedelapan, dan huruf i mewakili bunyi kesembilan baik di teks sumber maupun di teks sasaran.

Prinsip penerjemahan syair bebas menghasilkan terjemahan yang mengubah bentuk struktural dari teks puisi menjadi teks prosa, artinya terjemahan menjadi kehilangan struktur metris, rima, bait menjadi struktur berparagraf yang terdiri atas kalimat.

Penerapan prinsip penerjemahan interpreter menghasilkan terjemahan versi dan tiruan. Dalam terjemahan versi terjadi perubahan bentuk puisi lain yaitu teks sumber berupa puisi berbaris empat seuntai dan teks sasaran menjadi puisi berbaris delapan seuntai dalam baitnya, sedangkan terjemahan tiruan berupa terjemahan kombinasi terjemahan metris dan rima.

REFERENSI

- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies 3rd Edition*. London and New York: Routledge.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Hartono, Rudi. 2009. *Teori Penerjemahan*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Hashim G. Lazim (AP). -. "Poetry Translation". Ajman University of Science and Technology Network, UAE. Available from <http://www.translationdirectory.com/articles/article1362.php>.
- Hervey, S., Higgins, I., and Haywood, L. M. 1995. *Thinking Spanish Translation: A Course in Translation Principle: Spanish into English*. London; New York: Routledge.
- Kolahi, Sholeh. 2012. "Application of Lefevere's Seven Strategies in English Translation of Sohrab Sepehri's Poems" dalam "International Journal of Linguistics". Macrothink Institute. www.macrothink.org/ijl
- Landers, Clifford E. 2001. *Literary Translation: A Practical Guide*. UK: Cromwell Press Ltd.
- Lefevere, Andre.1975. *Translating Poetry: Seven Strategies and a Blueprint*. Assen: Van Gorcum.
- Newmark, P.1991a. *About Translation*. Great Britain: Longdunn Press, Ltd.
- Newmark, P. 1998b. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall
- Newmark, P.1988c. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Nichanian, Marc. 2002. *Writers of Disaster: Armenian Literature in the Twentieth Century*. England: Taderson press.
- Nida, Eigne A and Charles R Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Netherland: United Bible Society.
- Savoy, Theodore. 2001. *The Art of Translation*. USA: University of Pennsylvania Press.
- Venuti, Lawrence. 2000. *On Linguistics Aspects of Translation in the Translation Studies Reader*. Routledge.
- Widdowson, H. G. 1975. *Stylistics and the Teaching of Literature*. London: Longman.

BERBAGAI KENDALA DAN CARA MENGATASINYA DALAM PENGAJARAN PENGALIHBAHASAAN LISAN KONSEKUTIF

Nuning Yudhi Prasetyani

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu)
nuningyudhi@fbs.unipdu.ac.id

Abstrak

Kegiatan menerjemahkan, baik tulis (penerjemahan) maupun lisan (pengalihbahasaan) menjadi sangat penting dan dibutuhkan sejak lama, walaupun banyak yang tidak tahu pasti kapan ilmu pengalihbahasaan, diterapkan untuk pertama kalinya. Pengalihbahasaan merupakan peristiwa komunikasi *interlingual* yang melibatkan penutur dari suatu bahasa, alihbahasawan dan penutur dari bahasa lain. Peristiwa komunikasi interlingual ini dapat berlangsung di beragam tempat, dari lingkungan formal (pengadilan, konferensi atau seminar) hingga lingkungan informal (lokasi wisata, ditengah-tengah masyarakat, ruang praktik dokter) dan dapat dilakukan dengan berbagai cara (simultan, konsekutif, berbisik). Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, pengalihbahasaan juga dapat dilakukan dalam jarak jauh dan hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi salah satu proses pengalihbahasaan itu sendiri.

Makalah ini akan membahas tentang pengajaran pengalihbahasaan konsekutif dengan mengusung rumusan masalah tentang: 1. Hal-hal apa sajakah yang perlu dipersiapkan dalam mempelajari pengalihbahasaan lisan konsekutif, 2. Kendala apa saja dan bagaimana cara mengatasinya dalam pembelajaran pengalihbahasaan lisan konsekutif. Secara garis besar, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan pengenalan awal kepada mahasiswa tentang bagaimana belajar dan memahami teori pengalihbahasaan lisan konsekutif dengan memperhatikan segala hal yang menjadi kendala dalam melakukan pengalihbahasaan lisan konsekutif.

Kata kunci: pengajaran, pengalihbahasaan, lisan konsekutif

I. PENGANTAR

Pengertian Pengalihbahasaan Lisan dan Sejarah Perkembangannya

Arjona (1977: 35) mengungkapkan bahwa penerjemahan lisan sebagai *'The oral translation of a message across a cultural linguistic barrier'*. Tidak berbeda jauh dengan Weber (1984: 3) yang mengatakan bahwa *'Interpretation is the oral transposition of an orally delivered message at a conference or a meeting from a source language into a target language, performed in the presence of the participants'*. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Gentile, Ozolins, & Vasilakakos (1996: 5) yaitu bahwa *'Interpreting is the oral transfer of messages between speakers of different languages.'* Dari ketiga pernyataan para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengalihbahasaan merupakan suatu proses pengalihan pesan lisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran proses yang melibatkan sedikitnya dua bahasa dan diikuti oleh pembicara dan pendengar.

Selanjutnya, Nababan (2004) memaparkan secara sistematis tentang sejarah pengalihbahasaan

lisan atau yang lebih sering disebut pengalihbahasaan dalam 3 tahapan:

a. Perkembangan Awal Pengalihbahasaan
Kegiatan pengalihbahasaan lebih dulu ada dibandingkan dengan kegiatan penerjemahan, tetapi sejarah lahirnya kegiatan ini tidak pernah tertulis atau terdokumentasikan dengan rapi. Pemanfaatan para alihbahasawan pada jaman Romawi dan Yunani kuno lebih didorong oleh kepentingan untuk mempelajari bahasa dari orang-orang yang wilayahnya menjadi daerah taklukan. Terdapat bukti sebuah buku karya Julius Caesar, *De Bello Gallico*, berisi berbagai pedoman bagi para alihbahasawan dan Cicero merupakan orang pertama yang pertama kali membuat pernyataan *'hanya orang bodoh yang menerjemahkan kata per kata'*.

b. Perkembangan Pengalihbahasaan pada abad Pertengahan
Pada abad pertengahan profesi pengalihbahasaan mengalami kemajuan yang pesat. Para alihbahasawan dikagumi karena keahliannya. Mereka

memainkan peranan penting dalam misi perdamaian dan berbagai perundingan pada saat terjadi perang. Tanpa bantuan mereka tidak akan ada perdagangan antar Negara.

c. Perkembangan pengalihbahasaan pada abad Modern

Pengalihbahasaan modern dideklarasikan pada pertemuan para alihbahasawan di Versailles tahun 1918-1919. Para pemimpin negara adidaya, yaitu Amerika dan Inggris, yang juga turut menghadiri pertemuan tersebut tidak bisa berbahasa Perancis. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan bantuan para alihbahasawan. Hal yang sama juga terjadi pada armada perang Eropa, yang telah memanfaatkan alihbahasawan sebagai jurun runding untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan lawan-lawannya. Setelah Perang Dunia II, badan Internasional seperti League Nation dan ILO juga memerlukan para alihbahasawan untuk kepentingan komunikasi tingkat internasional. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada awalnya para alihbahasawan pada konferensi internasional menggunakan metode pengalihbahasaan konsekutif.

Jenis Penerjemahan Lisan

Seleskovitch (1978) dan Nababan (2004) memaparkan pendapatnya tentang jenis penerjemahan lisan (pengalihbahasaan) sebagai berikut:

1. Pengalihbahasaan Konsekutif (*Consecutive Interpreting*)
Pengalihbahasaan konsekutif tergolong pengalihbahasaan klasik. Dalam melakukan tugasnya alihbahasawan tidak dilengkapi dengan peralatan-peralatan seperti *microphone* dan *headphone*. Nababan (2004: 26) menambahkan bahwa pada pengalihbahasaan jenis ini memungkinkan alihbahasawan untuk membuat catatan-catatan tertentu atas apa yang didengarkan dari si pembicara. Seleskovitch (1978: 123) mengatakan bahwa '*in consecutive interpretation, the interpreter does not start speaking until the original speaker has stopped. He therefore has time to analyze the message as a whole, which makes it easier for him to understand its meaning...*'. Jadi, dalam hal ini alihbahasawan diberikan kesempatan jeda waktu beberapa detik untuk mengalihkan tuturan dari pembicara ke pendengar dan diberi kesempatan untuk membuat catatan-catatan selama proses pengalihbahasaan dan juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada pembicara tentang maksud dari pernyataan si pembicara.

2. Pengalihbahasaan Simultan (*Simultaneous Interpreting*)

Seleskovitch (1978:125) mengungkapkan bahwa '*in simultaneous interpretation, the interpreter is isolated in a booth. He speaks at the same time as the speaker and therefore has no need to memorize or jot down what is said.*' Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Nababan (2004: 27) bahwa pada waktu yang bersamaan alihbahasawan dan pembicara melakukan tugasnya masing-masing. Alihbahasawan tidak mempunyai kesempatan untuk membuat catatan-catatan karena tidak ada jeda antara proses penyampaian tuturan dan pengalihbahasaan.

3. Pengalihbahasaan Konferensi (*Conference Interpreting*)

Pengalihbahasaan yang berlangsung di konferensi pada umumnya berlangsung secara simultan tapi tidak menutupkemungkinan juga menggunakan konsekutif, biasanya alihbahasawan ditempatkan dalam sebuah *booth*.

4. Pengalihbahasaan secara Berbisik (*Whispering Interpreting*)

Pada jenis ini, alihbahasawan bekerja dengan membisikkan pesan teks bahasa sumber ke telinga patisipan. Pengalihbahasaan jenis ini juga biasa disebut *Chuchotage*.

5. Pengalihbahasaan di Pengadilan (*Court Interpreting*)

Sesuai dengan namanya maka alihbahasawan ini bekerja di lingkungan legal formal. Partisipan yang terlibat adalah alihbahasawan, jaksa, hakim, pengacara, saksi dan terdakwa dan dilaksanakan secara konsekutif.

6. Pengalihbahasaan di masyarakat (*Community Interpreting*)

Biasanya pengalihbahasaan jenis ini lazim disebut *dialogue* atau *liason interpreting* (Seleskovitch, 1978 dan Nababan 2004) yang biasanya dilakukan di rumah sakit, kantor kepolisian, tempat pengungsian, pencari suaka politik dan lain-lain.

7. Pengalihbahasaan Jarak jauh (*Remote Interpreting*)

Proses pengalihbahasaan dilakukan melalui jarak jauh, dengan telepon, televisi maupun jaringan internet.

II. PRAKTIK TERBAIK

Pengajaran Pengalihbahasaan Lisan Konsekutif

a. Materi dan Metode

Pengajaran pengalihbahasaan saya perkenalkan kepada mahasiswa di semester 6, setelah mereka mendapatkan teori penerjemahan (tulisan). Dan untuk memenuhi tugas mata kuliah *Interpreting* pada semester tersebut, saya mencoba juga untuk memilih pengalihbahasaan secara konsekutif sebagai materi. Dengan menfokuskan pada sebuah film dokumenter

berjudul *'How to be a Prince'* yang berbentuk percakapan dan narasi. Film yang diproduksi tahun 2004 dan berdurasi 120 menit ini menceritakan tentang kedua putra dari Charles dan Putri Diana dari semasa kecil hingga dewasa. Percakapan yang ada terjadi antara keluarga kerajaan Inggris dan narasi (lebih fokus pada pemberian komentar) yang dilakukan sejarawan, staf kenegaraan istana, ahli otobiografi, wartawan senior dan orang awam yang hidup pada masa itu. Saya lebih memfokuskan pada pernyataan-pernyataan yang diutarakan oleh orang-orang diluar orang istana yaitu yang berbentuk narasi. Hal ini akan memudahkan mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi untuk bisa memberi batasan pada apa yang akan dialihbahasakan secara konsekutif.

Metode yang saya gunakan dalam pengajaran pengalihbahasaan ini adalah aktif dan interaktif. Langkah-langkah yang saya terapkan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa diminta untuk melihat film *'How to be a Prince'* di kelas sebanyak 2 kali (*Part 1*) sekitar 30 menit (dari total durasi 1 jam) tanpa melihat *subtitle* nya (*subtitle* ditutup).
2. Pada pemutaran pertama, mereka diminta untuk melihat dulu tanpa memberikan proses pengalihbahasaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal konteks situasi terlebih dahulu. Selanjutnya, pemutaran ke 2, mahasiswa diminta untuk mengalihbahasakan langsung secara konsekutif.
3. Dosen memberikan waktu bagi mahasiswa untuk mengalihbahasakan tuturan-tuturan yang ada pada film tersebut dengan durasi waktu yang sudah disepakati bersama.
4. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk aktif unjuk diri dalam mengalihbahaskannya dan mempersilakan mahasiswa yang lain untuk dapat memberikan evaluasi terhadap hasil pengalihbahasaan temannya tersebut. Dan begitu seterusnya.
5. Evaluasi akan diberikan dan didiskusikan menjelang akhir jam perkuliahan (kendala, persepsi, dll)

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengalihbahasaan

Setelah mendapatkan teori tentang pengalihbahasaan, mahasiswa dievaluasi dengan mengacu pada tahap atau proses dalam pengalihbahasaan. Jones dalam Nababan (2004: 29-35) menyebutkan bahwa dalam proses pengalihbahasaan ada tiga tahap pokok yang mempengaruhi yaitu:

1. Tahap Memahami Tuturan

Tahap ini menekankan pada bagaimana seorang penerjemah lisan dapat memahami gagasan yang disampaikan oleh pembicara yang dihubungkan langsung dengan konteks tuturan.

Pada tahap ini mahasiswa mencoba untuk memahami tuturan si pembicara yang dikaitkan langsung dengan konteks situasi yang ada pada saat itu. Karena film ini mengungkapkan tentang hal-hal yang menyangkut kerajaan dan protokolernya, jadi sejelek apapun tingkah laku keluarga kerajaan tetap disampaikan dengan pernyataan-pernyataan yang sopan. Jadi mahasiswa pun mengalihbahaskannya tidak terlalu canggung karena bahasa yang digunakan dalam konteks film tersebut adalah bahasa formal.

2. Tahap Menganalisis Tuturan

Dalam menganalisis tuturan terdapat tiga sub pokok bahasan yang mencakup analisis tipe tuturan, analisis gagasan utama dan analisis hubungan.

a. Analisis tipe tuturan

Analisis tipe tuturan ini diawali dengan penyimak dan kemudian dilanjutkan dengan analisis tipe tuturan. Yang dimaksud dengan analisis tipe tuturan adalah seorang alihbahasa, misalnya, harus mampu mengidentifikasi apakah pernyataan yang disampaikan pembicara termasuk sebuah alasan atau sebuah argumentasi logis.

Dalam tahap ini mahasiswa banyak menemukan argumentasi logis yang terjadi ketika mereka mengalihbahaskannya. Karena memang yang dilihat di film tersebut si pembicara tidak terikat oleh siapapun, jadi dalam hal ini mereka sebagai pengalihbahasa menemukan keuntungan yaitu tidak perlu merekayasa fakta dan fenomena dalam mengalihkannya. Hasil pengalihbahasaan mereka cenderung tidak membela siapa-siapa (*impartial*)

b. Analisis gagasan utama

Pada tahap ini mahasiswa tidak sangat menemui kesulitan dalam menerjemahkan gagasan maupun ide pokok pembicaraanya, karena bicaranya tidak terlalu cepat (terutama sejarawan dan staf kenegaraan istana) tetapi mereka menemui sedikit kesulitan ketika ahli otobiografi, wartawan senior dan orang awam yang hidup pada masa itu bicara. Cara bicara ketiga orang ini menurut mereka terlalu cepat, sehingga yang mengakibatkan mereka kehilangan sedikit informasi.

c. Analisis hubungan

Analisis hubungan disini berhubungan dengan bagaimana seorang penerjemah lisan mampu memahami hubungan antar kalimat dengan baik, karena hal ini dapat menentukan gagasan utama dan hubungan antar gagasan.

Mahasiswa diminta untuk sangat berhati-hati dalam menganalisa hubungan antar kalimat terutama yang menceritakan hubungan antara masa lalu dengan kejadian masa sekarang, karena pada film dokumenter tersebut banyak menghubungkan antara kejayaan kerajaan Inggris pada masa lalu yang dikomparasikan dengan masa sekarang. Jadi mahasiswa diharapkan untuk sangat memperhatikan hubungan kalimat dengan kejadian-kejadian tersebut.

d. Memori

Seorang penerjemah lisan harus mampu menangkap gagasan, menyimpannya atau mengingatnya, kemudian mengekspresikan kembali gagasan-gagasan tersebut. Untuk itu diperlukan memori atau daya ingat yang baik.

Disinilah menurut saya seorang penerjemah lisan itu dilihat '*produksinya*'. Jika dia gagal dalam menyimpan informasi-informasi penting maka dia akan sangat '*unlucky*' dan mungkin akan tidak dipercaya lagi. Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk mencatat beberapa kata atau hal-hal yang tidak dimengerti untuk dijadikan pertimbangan dalam *re-expressing*. Inilah bagian yang terberat.

3. Pengungkapan Kembali (*Re-expression*)

Setelah memahami dan menganalisis, seorang penerjemah lisan harus mengungkapkan kembali apa yang dia dengar atas tuturan-tuturan sebelumnya. Dan apabila ada beberapa tuturan atau kata-kata yang si penerjemah tidak ketahui, boleh ditanyakan lagi kepada si penutur bahasa sumber.

Pada tahap ini karena tidak ada yang bisa untuk ditanyai (karena bukan orang tapi film) maka mau tidak mau film tersebut diputar ulang untuk mengetahui bagian yang memang belum dipahami, untuk mendapatkan informasi yang akurat. Terdapat beberapa mahasiswa yang ingin bagian tertentu yang diminta untuk mengulang sampai 4 kali untuk mendapatkan pemahaman yang benar. Untuk yang lainnya, ada yang hanya memerlukan 2 kali pengulangan saja. Biasanya yang memerlukan untuk diulang sampai 4 kali karena penutur berbicara terlalu cepat, berbicara dibarengi dengan tertawa dan berbicara dengan makna yang idiomatis atau tentang kesukaan atau budaya tertentu (orang awam yang hidup pada masa Pangeran II yang memberikan diminta kesaksiannya).

Keuntungan Pengalihbahasaan Lisan konsekutif

a. Pengalihbahasaan jenis ini hampir sama dengan jenis pengalihbahasaan lisan simultan, hanya pada konsekutif kita tidak perlu berbarengan menerjemahkannya seiring dengan suara si pembicara selesai, tetapi setelah si pembicara selesai

mengungkapkan kalimatnya, barulah penerjemah menerjemahkannya. Seperti dikatakan oleh LA Chinese Learning Centre, 2008 dalam Zaenal Muttaqien bahwa:

A simultaneous interpreter is-as you can tell by looking at the words-someone who interprets for someone in another language while the speaker speaks without interruption. This is the opposite of consecutive interpreting, because a consecutive interpreter awaits his turn and does not start speaking until the speaker allows him the time to do so.

b. Pengalihbahasaan jenis ini memudahkan bagi dalam mengolah informasi daripada hanya sekedar mengalihkannya langsung yang cenderung seperti *word to word translation*, karena memang pada simultan kita dituntut untuk secara bersamaan dalam mengungkapkan pesan dari pembicara. Seleskovitch (1978: 33) "*Let us simply say here that simultaneous is too often considered as a simple word for word translation*"

c. Pengalihbahasaan lisan konsekutif juga memungkinkan seorang alihbahasa untuk membuat catatan kecil pada apa yang akan diungkapkan nantinya. Hal ini bias saja terkait dengan adanya kata atau frasa yang berhubungan dengan istilah, idiomatik dan budaya yang mungkin belum ketahui, yang nantinya dapat ditanyakan kepada pembicara, tetapi pencatatan tersebut juga tidak semata-mata yang saya tidak menegerti saja tetapi cenderung juga tentang nantinya inti yang akan menjadi bahan untuk mengungkapkan pesan dari si penutur. Seleskovitch (1978: 39) mengatakan bahwa:

In consecutive interpretation you do not jot down all the details of the unprocessed information (shorthand is never used), but instead you note the results of your meaning analysis. In other words, the interpreter writes down what he intends to say and not what he has heard.

d. Pengalihbahasaan jenis konsekutif ini membutuhkan *short-term memory* yang bagus. Mengapa saya menganggap ini suatu keuntungan? Seleskovitch (1978: 34) '*Consecutive interpretation must require extraordinary memory, "a photographic memory"... This relationship between meaning and memory will help us to understand how an interpreter remember.* Karena dengan *short-term memory* yang bagus, otak kita secara tidak sadar terlatih untuk memformulasi ide atau informasi secara cepat dan ini juga akan membuat otak kita menjadi sehat (terutama di wilayah *Vernicke* dan *Broca* (bagian otak dimana bahasa diterima, diolah dan diutarakan). Aktifitas mengingat dan mengungkapkan kembali informasi yang tertangkap dengan jelas, akan membuat kita tidak cepat pikun atau *dementia* (istilah medisnya).

e. Selain itu juga pengalihbahasaan jenis konsekutif ini memungkinkan seseorang untuk berada diantara penutur dan *audiens* secara langsung, yang juga memungkinkan saya untuk bisa secara langsung memperhatikan gerak tubuh (*gesture*), ekspresi wajah (*facial expression*), perubahan nada suara (*inflection*) dan tekanan pada seni pernafasan (*emphasis to his art of breath*) (Seleskovitch 1978: 12), sehingga alihbahasawa bisa mengetahui secara jelas bagaimana dan apa maksud perkataanya dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi yang mengacu pada hal-hal di atas.

Kendala yang saya temui dalam pengajaran pengalihbahasaan lisan konsekutif

- a. Mahasiswa menemukan ada beberapa kata atau frasa yang kadang tidak bisa ditangkap dengan begitu jelas. Hal tersebut terjadi karena *vocabulary* yang kurang dan pemahaman budaya terhadap kata atau frasa yang mengandung ungkapan budaya bahasa sumber yang kurang. Jadi dalam hal ini mahasiswa mengalami *inscrutability of language* (ketidak tahuan penerjemah atas tuturan yang disampaikan) (Seleskovitch, 1978)
- b. Para narator di filem tersebut cenderung berbicara terlalu cepat (menurut mahasiswa) sehingga kadang (mungkin) mahasiswa kehilangan informasi yang penting yang mestinya tersampaikan.
- c. Aksentuasi juga kadang mempengaruhi pendengaran dan pemahaman mahasiswa akan kata atau frasa yang diutarakan.
- d. Kadang ketika si bule tertawa dia juga berbicara sehingga kadang menyulitkan mahasiswa untuk dapat menangkap kata-katanya.
- e. Mahasiswa selalu takut salah atau lebih tepatnya melakukan kesalahan yang berhubungan dengan penyampaian pesan tadi (jadi boleh dibilang mahasiswa agak kurang percaya diri)

III. PEMBAHASAN/REFLEKSI

Cara Mengatasi Kendala pada Pengalihbahasaan Lisan Konsekutif

Setelah melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan di kelas tentang latihan pengalihbahasaan lisan tersebut, maka mahasiswa diminta untuk:

1. Secara pribadi, mereka harus mempunyai catatan beberapa *glossary* yang pernah menjadi 'penghambat' tugas pengalihbahasaan.
2. Bertanya kepada seseorang yang lebih tahu tentang istilah-istilah keilmuan tertentu atau memperbanyak membaca buku-buku untuk mendapatkan lebih banyak istilah dalam bidang tertentu.
3. Berusaha untuk memperbanyak kosakata, seperti verba idiomatik (*take over, look at, lead on,* dan lain

lain), ekspresi formal, ekspresi sehari—hari dan ekspresi idiomatis yang sering dipakai dalam percakapan.

4. Melatih kemampuan mendengarkan dengan lebih sering mendengarkan percakapan berbahasa Inggris, terutama dari segi *pronunciation*-nya.

Senada dengan apa yang dikatakan Gile dalam Nuning (2011: 83), cara mengantisipasi kegagalan adalah dengan 2 cara sebagai berikut:

a. Antisipasi Linguistik (*Linguistic Anticipation*)

Linguistic anticipation masuk sebagai bagian dari proses penerimaan (*reception process*) atau bisa juga disebut sesuatu yang sangat penting dalam persepsi bahasa komunikasi. Alihbahasa selain mempunyai kompetensi linguistik (tidak hanya tahu kata-kata maupun struktur bahasa itu sendiri) yang memadai, tapi juga harus mempunyai pengetahuan *transitional probabilities* (kemungkinan-kemungkinan terjadi perubahan-perubahan/transisi) dan menggunakannya dalam memahami teks.

b. Antisipasi Ekstra-linguistik (*Extralinguistic Anticipation*)

Sedangkan pada *Extralinguistic Anticipation* atau yang lebih dikenal sebagai *beyond linguistic anticipation* meliputi pengetahuan yang baik tentang bahasa sumber, konteks situasi, pengetahuan yang baik akan pokok masalah yang akan dibicarakan dan pengetahuan yang baik tentang bagaimana mengantisipasi pesan yang disampaikan oleh si pembicara dan mengekspresikannya dalam bentuk ujaran.

IV. KESIMPULAN

Dari seluruh paparan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa:

1. Dalam pengajaran pengalihbahasaan yang perlu dipahami baik oleh pengajar maupun mahasiswa adalah tentang apa dan bagaimana teori pengalihbahasaan, penerapan materi dan metode, mengetahui dan meningkatkan kemampuan mahasiswa terutama dalam *skill* mendengar, menyerap kosakata sebanyak-banyaknya dan mengekspresikan tuturan secara akurat sesuai konteks.
2. Untuk dapat memberikan hasil yang lebih nyata dan akurat, mahasiswa diharapkan dapat berinteraksi langsung dengan *native speaker*.

REFERENSI:

- Kaset DVD. 2004. *How to be a Prince*. BBC. PT Intermedia Prima Vision. Jakarta
- Nababan, MR 2004. *Pengantar Pengalihbahasaan (Interpreting)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prasetyani, Nuning Yudhi. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penerjemahan Lisan*. Jurnal Diglossia. Edisi April, vol: 2 No: 2

- Seleskovitch, D. 1978. *Interpreting for International Conference. Problem of Language and Communication*. Washington DC: Pen and Booth
- Zaenal Muttaqien, 2008. *Sifat dan Teknik Penerjemahan Lisan secara simultan*. Makalah Teori penerjemahan lisan 2. UNS Surakarta

PEMANFAATAN KEMASAN PRODUK SEBAGAI MATERI OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN IMBUHAN DI KELAS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Ratna Elizabeth

FIB Universitas Indonesia
ezratna_h@yahoo.com

Abstrak

Mengajarkan suatu bahasa asing memiliki tantangan tersendiri bagi pengajarnya. Seorang pengajar bahasa asing tentu akan memikirkan bagaimana proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan bagi pemelajarnya. Penggunaan materi otentik diyakini dapat menumbuhkan motivasi dan ketertarikan pemelajar dalam mempelajari suatu bahasa asing. Selain itu, materi otentik membantu pemelajar menyadari hubungan antara bahasa yang diperkenalkan di kelas dan bahasa yang digunakan di luar kelas. Materi otentik di sini dimaksudkan sebagai materi yang digunakan di dalam kelas bahasa, tetapi tidak secara khusus dibuat untuk tujuan pengajaran bahasa. Materi-materi itu merupakan fakta bahasa asli, baik lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana memanfaatkan kemasan produk sebagai salah satu jenis materi otentik dalam pembelajaran imbuhan di kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tingkat madya. Untuk mencapai tujuan itu, tulisan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian praktik yang memberi contoh rencana pelajaran yang telah diujicobakan di kelas berdasarkan pengalaman dan bagian pembahasan/refleksi. Pemanfaatan kemasan produk dalam pembelajaran imbuhan dapat menunjukkan perlunya mempelajari imbuhan dalam bahasa Indonesia karena imbuhan memang digunakan atau ditemukan dalam dunia nyata (kehidupan sehari-hari), bukan sekadar materi yang diajarkan di dalam kelas.

Kata kunci: BIPA, imbuhan, kemasan produk, materi otentik.

I. PENGANTAR

Program pembelajaran BIPA semakin marak dikenal dan diminati, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pemelajar BIPA di Indonesia bukan hanya mahasiswa-mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di universitas-universitas, melainkan juga para pekerja asing, para ibu rumah tangga yang mengikuti suami mereka yang bekerja di Indonesia, dan para siswa asing yang belajar di sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK), yang dulu disebut dengan sekolah internasional. Para pemelajar BIPA diharapkan akan memiliki kompetensi dasar (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), kompetensi bahasa (tata bahasa dan kosakata), serta kompetensi budaya Indonesia. Dengan demikian, merupakan tantangan tersendiri bagi pengajar BIPA untuk menciptakan pembelajaran yang lebih mudah dan lebih menyenangkan bagi pemelajarnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Ketika para pemelajar BIPA dipajankan dengan teks tertulis atau lisan dalam bahasa

Indonesia, mereka tidak dapat menghindari kata-kata yang berimbuhan. Namun, tidak jarang pula mereka menghadapi kesulitan dalam memahami atau menggunakan imbuhan-imbuhan yang telah mereka pelajari. Hal itu dapat dimaklumi mengingat apa yang dikatakan oleh Chaer (2011) bahwa (dalam bahasa Indonesia) acapkali sebuah kata dasar atau bentuk kata dasar perlu diberi imbuhan dulu untuk dapat digunakan di dalam pertuturan. Imbuhan ini dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasarnya. Berdasarkan permasalahan itu, tulisan ini bertujuan untuk memberikan alternatif yang memperlihatkan bagaimana memanfaatkan kemasan produk sebagai salah satu jenis materi otentik dalam pembelajaran imbuhan di kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tingkat madya. Kemasan dan label produk dalam Richards dan Reppen (2014) disebutkan sebagai salah satu jenis teks tertulis yang termasuk dalam daftar *the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)*.

Penggunaan materi otentik diyakini dapat menumbuhkan motivasi dan ketertarikan pemelajar dalam mempelajari suatu bahasa asing. Selain itu, materi otentik membantu pemelajar menyadari hubungan antara bahasa yang diperkenalkan di kelas dan bahasa yang digunakan di luar kelas.

II. PEMBELAJARAN IMBUHAN DENGAN MEMANFAATKAN KEMASAN PRODUK

Pemanfaatan kemasan produk ini adalah salah satu alternatif dari berbagai strategi/teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan baik kebutuhan pemelajar maupun topik/unsur kebahasaan yang sudah ditetapkan di dalam silabus. Imbuan yang difokuskan pada pembelajaran di sini adalah imbuan *me-kan*. Sebelum praktik pembelajaran imbuan *me-kan* dipaparkan, pada bagian ini akan diuraikan lebih dulu tentang materi otentik.

Materi Otentik

Materi otentik adalah materi yang digunakan di dalam kelas bahasa, tetapi tidak secara khusus dibuat untuk tujuan pengajaran bahasa. Materi-materi itu merupakan fakta bahasa asli, baik lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Penggunaan materi otentik bukanlah hal yang baru, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris, karena para pengajar sudah mulai menggunakannya pada tahun 1970-an sebagai konsekuensi penyebaran ancangan Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching*).

Richards (2006) mengemukakan bahwa argumen-argumen yang mendukung penggunaan materi otentik di kelas bahasa adalah sebagai berikut:

1. Materi otentik menyediakan informasi kultural tentang bahasa target.
2. Materi otentik menyediakan pemajanan pada bahasa asli.
3. Materi otentik berkaitan lebih dekat dengan kebutuhan pemelajar.
4. Materi otentik membantu ancangan pengajaran yang lebih kreatif.

Meskipun demikian, Gebhard (1996) mengatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan ketika menggunakan materi otentik. Mengenai kelebihan diungkapkan bahwa materi otentik dapat digunakan sebagai media untuk menghubungkan kegiatan-kegiatan kelas dengan dunia luar. Pemelajar akan diperkaya dengan bahasa di luar buku teks sehingga mereka dapat memperluas pengetahuan mereka tentang bahasa dari kelas ke penggunaan bahasa yang nyata di luar kelas.

Lebih lanjut Gebhard menyampaikan bahwa materi otentik menawarkan sebuah cara untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran bahasa. Materi otentik merupakan sumber yang berharga bagi masukan (*input*) bahasa. Dengan menyajikan materi otentik seperti peta sebuah daerah yang asli, menu restoran yang asli, atau brosur hotel yang asli di sekitar tempat tinggal mereka atau apa saja yang digunakan dalam kehidupan nyata, pemelajar akan cenderung lebih berfokus pada konten dan makna daripada hanya bahasanya. Mereka akan dipajankan pada penggunaan bahasa yang nyata selain pengetahuan tentang bahasa itu. Pandangan yang senada juga dikemukakan oleh Nunan (1999), yaitu pentingnya pemelajar untuk mendengarkan dan membaca materi otentik yang beragam sebanyak mungkin. Itu akan membantu memotivasi pemelajar dengan membawa konten dan pokok bahasan lebih konkret bagi mereka dan memungkinkan mereka menciptakan kaitan yang penting antara dunia kelas dan dunia luar. Selanjutnya, Nunan menyoroti bahwa materi otentik menyediakan sumber yang bervariasi dan menarik bagi pemelajar di kelas. Materi-materi itu akan membantu pemelajar untuk memahami bahasa dengan lebih mudah dan mampu menggunakan bahasa itu dalam pembelajaran yang lebih bermakna karena mereka dihubungkan dengan kehidupan nyata.

Sementara itu, kekurangan dalam penggunaan materi otentik adalah mengumpulkan, menyeleksi, dan mencocokkan materi otentik dengan pelajaran-pelajaran tertentu dapat menghabiskan waktu yang lebih banyak. Selain itu, materi otentik kadang-kadang berisi kata-kata atau pilihan kata yang sulit dipahami oleh pemelajar. Untuk mencegah terjadinya hal itu, pengajar harus dengan cermat memilih materi otentik yang paling cocok bagi pemelajar sesuai dengan tingkat kemahiran pemelajar (Gebhard, 1996). Tambahan pula, mempertimbangkan rancangan tugas juga penting dalam menggunakan materi otentik di kelas. Pengajar harus memperhatikan tingkat kesulitan tugas-tugas yang diaplikasikan dengan penggunaan materi otentik di kelas. Tugas-tugas harus sesuai dengan tingkatan siswa. Berbagai materi otentik dapat selalu disesuaikan dengan tingkatan siswa dan tujuan pelajaran yang tentunya memerlukan kreativitas dan inovasi pengajar (Kirana, 2014).

Praktik Pembelajaran Imbuan *me-kan* dan *-kan*

Pembelajaran ini dilaksanakan di sebuah lembaga kursus bahasa di Jakarta. Peserta kursus yang berjumlah tujuh orang adalah para ibu rumah tangga yang berasal dari Korea, Jepang, Australia,

dan Thailand. Mereka berada di tingkat madya rendah dan sudah belajar di tempat kursus yang sama pada tingkat sebelumnya sehingga mudah bagi pengajar (dalam hal ini penulis) untuk mendeteksi kosakata dan topik-topik yang sudah mereka pelajari atau kuasai. Untuk pembelajaran tentang imbuhan, yang mereka sudah pelajari adalah *me-*, *di-*, dan *ber-*.

Imbuhan *me-kan* dan *-kan* pada tingkat madya rendah ini merupakan unsur kebahasaan yang terdapat dalam topik 'Berbelanja (2)'. Topik ini merupakan lanjutan dari topik 'Berbelanja (1)' yang dipelajari pada tingkat sebelumnya. Meskipun topiknya sama, tujuan pembelajarannya dan materi yang dipelajari berbeda. Melalui tujuan pembelajaran pada topik 'Berbelanja (2)', pemelajar diharapkan dapat: (a) menjelaskan informasi berdasarkan kemasan atau brosur sebuah produk; dan (b) menceritakan pengalaman berbelanja. Tujuan pembelajaran sebenarnya bersifat umum, artinya dapat diterapkan pada pemelajar dengan latar belakang apa pun. Akan tetapi, karena para pemelajarnya memiliki kesamaan, yaitu ibu rumah tangga maka kemasan produk sebagai materi otentik pada pembelajaran ini dipilih yang sesuai atau dekat dengan keseharian ibu rumah tangga.

Contoh rencana pelajaran

Pertemuan ke-2

Waktu: 2 jam

Tujuan pembelajaran: (a) menjelaskan informasi berdasarkan kemasan atau brosur sebuah produk
Fokus unsur kebahasaan: imbuhan *me-kan* dan *-kan* (yang bermakna 'membuat/ menyebabkan seseorang/sesuatu menjadi ...').

Materi:

- kemasan pasta gigi, cairan pembersih lantai, pelembut pakaian, dan teh celup
- *slide* yang menunjukkan teks pada kemasan pasta gigi yang sudah ditulis ulang
- lembar kerja

Alat bantu: *projector*, komputer/*laptop*

Persiapan sebelum pembelajaran di kelas:

1. Cari kemasan produk yang teksnya memiliki kata(-kata) berimbuhan *me-kan* dan *-kan*.
2. Pertimbangkan apakah sebagian besar kata-kata pada kemasan itu dapat dipaham/diprediksi oleh pemelajar (perhatikan faktor keterbacaannya).
3. Tentukan satu kemasan yang akan dijadikan materi untuk presentasi atau meng-*elicit* respons dari pemelajar.
4. Tulis ulang informasi pada kemasan itu untuk ditayangkan agar terbaca oleh semua pemelajar.

5. Siapkan lembar kerja untuk aktivitas pemelajar.

Langkah-langkah ketika pembelajaran berlangsung:

Pengantar (*warm up*)

1. Pengajar menunjukkan kemasan pasta gigi *Ciptadent* kemudian mengajukan beberapa pertanyaan, yaitu:
 - a. Apakah Anda tahu apa ini?
 - b. Untuk apa ini?
 - c. Di mana Anda bisa membeli ini?
 - d. Apakah Anda membeli pasta gigi untuk di rumah?
 - e. Anda biasanya membeli pasta gigi merek apa?



Gambar 1: Kemasan *Ciptadent*

Selanjutnya, pengajar menunjukkan teks pada kemasan sambil menanyakan:

Apakah Anda tahu untuk apa ada teks di sini?



Gambar 2: Kemasan Pasta Gigi

Presentasi (*presentation*)

2. Pengajar menayangkan *slide* yang berisi teks seperti yang tertera di kemasan dan meminta pemelajar untuk membaca sekilas teks tersebut tanpa perlu memahaminya dulu.
3. Pengajar meminta pemelajar untuk menemukan dan menyebutkan kata-kata yang berimbuhan *me-* dan *ber-* pada teks. Sementara itu, pengajar mencatat kata-kata yang disebutkan oleh pemelajar di *white board*. Pada saat ini pemelajar juga menyebutkan kata 'membersihkan'. Pengajar tetap mencatat kata itu.
4. Pengajar berdiskusi dengan pemelajar tentang kata dasar dari masing-masing kata yang ditemukan dan juga mendiskusikan makna kata-kata itu.

5. Pengajar meminta pemelajar untuk menjelaskan isi teks (informasi) setelah mereka memahami kata-kata pada teks itu.
6. Pengajar meminta pemelajar untuk memperhatikan kembali kata 'membersihkan' dan menjelaskan bahwa imbuhan yang terdapat pada kata itu adalah *me-kan*. Selanjutnya, pengajar memberi penjelasan yang lebih rinci mengenai imbuhan *me-kan* yang maknanya 'membuat/ menyebabkan seseorang atau sesuatu menjadi ...' dan memberikan contoh-contoh kata dasar (kata sifat dan kata kerja) yang kemudian diberi imbuhan *me-kan*. Setelah itu, dijelaskan pula akhiran *-kan* yang muncul dalam kalimat imperaktif (instruksi).
7. Pengajar meminta pemelajar untuk memikirkan 1 kata sifat dan 1 kata kerja kemudian memberi imbuhan *me-kan* pada kata-kata itu. Pemelajar diperbolehkan untuk menggunakan kamus. Setelah itu, masing-masing pemelajar menyebutkan kata-katanya dan mendiskusikannya bersama dengan pengajar. Pemelajar kemudian juga menggunakan kata dasar yang sama untuk akhiran *-kan*.

Latihan (*Practice*)

8. Pemelajar diminta membentuk 3 kelompok kemudian pengajar membagikan kemasan produk yang berbeda kepada masing-masing kelompok, yaitu kemasan *Wipol* (karbol wangi), kemasan *Fine Softener SoKlin*, dan kemasan *Teh Bendera Celup*. Pemelajar bekerja dengan lembar kerja yang dibagikan.
9. Pemelajar menyampaikan secara lisan hasil kerja kelompok mereka kepada kelompok lain sementara pengajar menuliskan di *white board* kata-kata berimbuhan *me-kan* dan *-kan* yang disampaikan oleh pemelajar.

Evaluasi (*evaluation*)

10. Pemelajar menambahkan kata-kata berimbuhan *me-kan* dan *-kan* yang terdapat di *white board* jika belum ada pada lembar kerja mereka kemudian membuat kalimat tanya dan kalimat imperatif dengan kata-kata itu. Kalimat tanya atau kalimat imperatif yang dibuat diarahkan pada pertanyaan atau instruksi yang dapat diajukan/disampaikan pada keadaan yang sesungguhnya (kehidupan sehari-hari). Pemelajar kemudian saling bergantian mengajukan secara lisan kalimat tanya yang dibuat.

Kegiatan lanjutan (*extension*)

11. Untuk pekerjaan rumah, pemelajar diminta untuk memikirkan sebuah produk kemudian

mereka membuat gambar produk itu semampu mereka dan memberi informasi tentang produk itu dengan menggunakan kata-kata berimbuhan *me-kan* dan *-kan*.

III. PEMBAHASAN/REFLEKSI

Memanfaatkan kemasan produk pada pembelajaran di sini menghadapi kesulitan dalam hal mencari kemasan produk yang cocok dengan tingkat kemahiran pemelajar dan tujuan pembelajarannya. Selain itu, kebanyakan kemasan produk tidak murni menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, sering kali pada kemasan produk itu terdapat terjemahannya dalam bahasa Inggris. Kemasan produk yang semacam itu dihindari oleh pengajar dengan tujuan agar pemelajar benar-benar berusaha memahami informasi pada kemasan produk melalui bahasa Indonesia, bukan terjemahannya. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, pengajar juga mengarahkan pemelajar untuk berfokus pada informasi tertentu yang dianggap sebagai informasi utama mengingat pemelajarnya masih berada di tingkat madya rendah.

Imbuhan *me-kan* dan *-kan* memiliki beberapa makna, tetapi yang terdapat pada kemasan produk yang digunakan di sini umumnya merupakan imbuhan *me-kan* dan *-kan* yang bermakna 'membuat/ menyebabkan seseorang atau sesuatu menjadi ...'. Oleh karena itu, imbuhan *me-kan* dan *-kan* dengan makna itulah yang lebih dulu difokuskan untuk dibahas. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nunan (1989) mengenai prinsip pemilihan konten – apa yang dipelajari dan diajarkan serta prinsip pengambilan keputusan atas urutan dalam merencanakan sebuah pembelajaran. Selain itu, kesadaran akan ciri-ciri *input* dapat menjadi pemicu yang mengaktifkan tahap pertama proses penggabungan ciri-ciri unsur kebahasaan yang baru (dalam hal ini imbuhan *me-kan* dan *-kan*) dengan kompetensi seseorang. Kesadaran yang dimaksud adalah dalam pembelajaran bahasa dan terutama pada peran '*noticing*' ketika pengajar meminta pemelajar untuk melihat seberapa banyak contoh yang dapat mereka temukan sehubungan dengan sebuah bentuk tertentu atau pola gramatikalnya (Richards dan Reppen, 2014). Hal itu dapat terlihat pada langkah langkah ke-8 yang diuraikan pada bagian sebelumnya. Dengan demikian, pemelajar terbantu untuk memahami bahasa dengan lebih mudah dan dibawa pada konten serta pokok bahasan yang lebih konkret bagi mereka sehingga memungkinkan mereka menciptakan kaitan yang penting antara dunia kelas dan dunia luar, yaitu dengan memahami imbuhan *me-kan* dan *-kan* yang terdapat pada

kemasan produk. Melalui hal ini terlihat bagaimana materi otentik menyediakan pemajanan pada bahasa asli. Selain kata-kata berimbuhan *me-kan* dan *-kan*, pemelajar secara tidak langsung juga memperoleh kata-kata yang mungkin saja mereka butuhkan untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Sebelumnya, pada tahap pengantar (*warm up*), langkah ke-1, pengajar mencoba membangkitkan hal-hal yang diketahui oleh pemelajar dan mengaitkannya dengan apa yang ingin dibahas. Pada tahap presentasi, langkah 2—4, pengajar mengecek kembali pengetahuan pemelajar tentang hal-hal yang sudah dipelajari. Kemasan produk yang digunakan pada tahap-tahap ini sengaja dipilih yang lebih sederhana daripada kemasan-kemasan produk pada langkah ke-8. Sementara itu, langkah ke-10 dan ke-11 merupakan tahapan terpenting karena sebagaimana yang dinyatakan oleh Richards dan Reppen (2014), untuk mengembangkan tata bahasa sebagai sumber komunikatif, tata bahasa itu perlu diajarkan dan dinilai sebagai sebuah komponen kemampuan dan performa komunikatif – terutama dalam kaitannya dengan kemampuan produktif, yaitu menulis dan berbicara.

Secara keseluruhan, pada pembelajaran ini pemelajar terlihat antusias dan tertarik dalam melakukan tugas-tugas yang dilakukan di kelas. Mengingat durasi pembelajaran yang panjang, yaitu selama 2 jam, pengajar mempertimbangkan variasi tugas untuk mencegah kejenuhan pemelajar, tetapi tetap sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Akan tetapi, akan lebih baik jika pengajar juga mendistribusikan kuesioner untuk memperoleh persepsi pemelajar yang sesungguhnya sehingga dapat memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan materi otentik memang terbukti membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan bagi pemelajarnya.

IV. KESIMPULAN

Pemanfaatan kemasan produk pada pembelajaran imbuhan *me-kan* dan *-kan* di sini menunjukkan bahwa materi otentik dapat menumbuhkan motivasi dan kesadaran perlunya mempelajari imbuhan dalam bahasa Indonesia karena imbuhan memang digunakan atau ditemukan dalam dunia nyata (kehidupan sehari-hari), bukan sekadar materi yang diajarkan di dalam kelas. Meskipun demikian, penting untuk mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk menyiapkannya dan juga yang sesuai dengan tingkat kemahiran pemelajar serta pelajaran tertentu yang diajarkan.

Tulisan ini bertujuan untuk menyarankan sebuah alternatif dalam pembelajaran imbuhan. Dengan demikian, strategi/teknik yang digunakan di sini bukan merupakan sesuatu yang preskriptif. Sementara itu, kesulitan yang dihadapi dalam mempersiapkannya diasumsikan sebagai sebuah tantangan bagi pengajar.

REFERENSI

- Chaer, A. 2011. *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gebhard, J G. 1996. *Teaching English as a foreign language: a teacher self-development and methodology guide*. Ann Arbor: The University of Michigan Press, 100-101.
- Kirana, D P. 2014. "Authentic materials in EFL classrooms", *Cendekia* Vol.12, No.2.
- Nunan, D. 1989. *Designing tasks for the communicative classroom*. Cambridge University Press.
- _____. 1999. *Second language teaching and learning*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.
- Richards, J C. 2006. *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Richards, J C. dan Randi Reppen. 2014. "Towards a pedagogy of grammar instruction", *RELC Journal* Vol. 45 (1), hlm. 5—25.

**PENELUSURAN STRATEGI METAKOGNITIF MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN (UNHAS)
DALAM MEMBACA TEKS BERBAHASA INGGRIS**

**Abidin Pammu
Sukmawaty Mumu
Hamsinah Yasin
Asniar Asiz**

Departemen Inggris, Universitas Hasanuddin

Abstrak

Menggunakan strategi membaca yang efektif akan menjamin pembaca dalam memahami isi teks dalam waktu singkat dengan hasil yang maksimal. Penelitian ini adalah sebuah investigasi di tingkat universitas untuk memahami tingkat kesadaran metakognitif mahasiswa-mahasiswi EFL dalam membaca teks dalam konteks pembelajaran di Universitas Hasanuddin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu dengan memberi angket kepada mahasiswa secara acak yang mencakup 6 fakultas (3 fakultas jurusan eksakta dan 3 jurusan non-eksakta). Instrumen penelitian yang digunakan adalah Inventori Kesadaran Metakognitif Strategi Membaca (MARS) untuk mengumpulkan data kuantitatif dari 80 mahasiswa Universitas Hasanuddin. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesadaran metakognitif yang tinggi dalam tiga aspek, yaitu *Global* ($M=3.52$), *Support* ($M=3.54$), dan *Problem Solving* ($M=3.79$). Implikasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif adalah aspek yang inheren dalam diri mahasiswa sebuah universitas yang diinvestigasi. Dapatan kajian tentu akan berkontribusi pada korpus pengetahuan yang sedang berkembang pada konteks pembelajaran khususnya pembacaan teks berbahasa Inggris di Indonesia timur pada khususnya. Hasil penelitian merekomendasikan perlunya pelatihan strategi metakognitif demi meningkatkan tingkat pemahaman yang memadai bagi para mahasiswa di Universitas Hasanuddin

Kata kunci: Metakognitif; strategi membaca; Global strategy, Support strategi.

I. PENGANTAR

Pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia memegang peranan yang cukup strategis pada tataran sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu mata ajaran dalam kurikulum mulai dari tingkat SLTP hingga perguruan tinggi, pengajaran Bahasa Inggris telah menitik beratkan pada empat keterampilan seperti berbicara (*speaking*), membaca (*Reading*), menyimak (*Listening*) dan menulis (*Writing*). Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah terjadi perubahan dalam orientasi pengajaran dengan titik berat pada membaca dan bahkan telah dianggap sebagai bagian integral dalam proses penguatan keperibadian dan nasionalisme.

Meskipun Bahasa Inggris bukan sebagai bahasa utama dan bahkan bukan sebagai bahasa kedua pada tataran sistem pendidikan di Indonesia, kemampuan membaca teks sangat penting dalam rangka mengakses informasi dari berbagai sumber. Keterampilan membaca telah menjadi ikon yang

strategis berhubung berbagai informasi penting justru berasal dari sumber yang tertulis disegala bidang. Dalam hal ini jelas bahwa para mahasiswa lebih memiliki akses yang penting melalui bacaan dibanding dengan bercakap. Di berbagai belahan dunia, pengetahuan membaca dalam bahasa asing sangatlah penting bukan hanya bermanfaat demi kelancaran studi tapi mendukung profesionalisme dan kepribadian. Menurut Anderson (1994), keterampilan membaca dalam Bahasa Inggris akan memperkuat jati diri individu baik sosial maupun akademik.

Pada umumnya, kemampuan baca para mahasiswa ditentukan oleh konteks sosial dimana dia berada serta lingkungan sekolah dimana dia belajar. Mahasiswa pada umumnya diperhadapkan pada materi yang cetaknya tertuang dalam bahasa ibu (L1) dan jarang sekali menghadapi bahan bacaan yang tertulis dalam bahasa asing. Guru atau dosen yang mengajar Bahasa Inggris lebih dominan menggunakan bahasa sumber sehingga perolehan Bahasa sasaran secara alamiah

mengalami keterlambatan yang signifikan. Lingkungan keluarga tidak mendukung proses perolehan bahasa sasaran karena kebanyakan bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu (L1) sehingga berdampak pada melambannya tingkat pemahaman baca setelah berada di perguruan tinggi. Dalam konteks dan lingkungan yang tidak mendukung itu, maka sekolah merupakan satu-satunya tempat untuk menanamkan kemampuan baca serta pengembangan potensi metakognitif dan kognitif.

Membaca untuk tujuan profesionalisme dimasa depan sangat penting terutama bagi para calon sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini disebabkan karena transfer pengetahuan dan ilmu pengetahuan terjadi melalui bahan cetakan. Keterampilan membaca tidak terkecuali bagi para mahasiswa di universitas besar di kawasan timur Indonesia seperti Universitas Hasanuddin. Berhubung keterampilan membaca memegang peranan yang sangat krusial dikalangan mahasiswa, maka para pemimpin universitas telah memperlihatkan kepedulian mereka dengan mengeluarkan kebijakan seperti pelatihan SCL (Student Centered Learning) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dosen dalam mengampu pelajaran di berbagai fakultas dalam lingkungan Universitas Hasanuddin. Coleman (1998) dalam riset yang dilakukan terhadap beberapa fakultas menemukan bahwa alasan utama para mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris adalah memperoleh ketrampilan membaca.

Selama bertahun-tahun, Bahasa Inggris telah menjadi bagian integral dari pendidikan dan resmi diajarkan sebagai bahasa asing secara nasional sejak 1950-an. Status bahasa Inggris di Indonesia didokumentasikan dengan baik dalam lembaran negara melalui Surat Keputusan Nomor 096/1967 dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Status ini jelas mendefinisikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan sebagai pelajaran wajib dalam kurikulum dari sekolah menengah tingkat universitas di seluruh Indonesia. Selama lebih dari dua dekade 1950-1975, tujuan pengajaran Bahasa Inggris bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam memahami teks akademik bahasa Inggris. Status Dan fungsi fungsi bahasa Inggris di Indonesia has terbentuk oleh beberapa factor, seperti faktor sejarah, politik, sosial-budaya, serta linguistik. Penggunaannya telah berkembang dari tujuan kompetensi pendidikan dimulai dari masa postkolonial untuk guna demi mencapai pembangunan manusia dan pemberdayaan. Namun, sikap beberapa pembuat kebijakan dan

praktisi yang menunjukkan kekhawatiran nya mengenai pengaruh budaya negatif.

Saat ini, pemerintah Indonesia menuntut orang untuk mengakuisisi standar yang tinggi dari bahasa Inggris dalam membaca. pemerintah sadar akan kebutuhan keterampilan keaksaraan untuk membangun keterlibatan politik dan ekonomi dengan negara-negara lainnya. Baru-baru ini, pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan untuk meningkatkan keterampilan keaksaraan agar dapat menghadapi dinamika perkembangan era globalisasi. Sementara itu, Whitehead (2008) menegaskan bahwa misi ini relevan dengan kebutuhan kemampuan bahasa sebagai syarat mutlak bagi orang-orang dalam rangka untuk mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat yang sedang berubah. Bahasa Inggris juga memberikan akses ke ide-ide dan peluang terbaru untuk meningkatkan kredibilitas profesionalisme melalui partisipasi dalam pertemuan internasional, forum, dan kemitraan. Dalam konteks ini, negara-negara yang berbeda akan dapat membangun hubungan yang baik yang hanya mungkin jika negara berbagi satu bahasa untuk komunikasi. Hal ini umumnya diketahui bahwa komunikasi yang menawarkan kita kesempatan untuk terlibat dalam interaksi budaya yang akan memperkaya budaya dalam arti global. Kebutuhan membaca tidak hanya berlaku pelajar EFL seperti Indonesia, tetapi juga dalam konteks ESL.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoretis

Perkembangan teori dibidang pengolahan informasi masuk dalam kajian psikologi kognitif yang mengantar kita pada simpulan bahwa membaca adalah proses kognitif yang kompleks. Belajar bahasa melibatkan berbagai proses dan ragam informasi yang mencakup sosial, sikap, konsepsi serta dimensi linguistik. Menurut O'Malley & Chamot (1989) strategi pembelajaran bahasa tak dapat dipisahkan dari pendekatan teori kognitif. Sejumlah penelitian telah dilakukan yang member sinyal bahwa persoalan bahasa telah mengalami perubahan dalam hal-hal yang hanya bersifat teoretis dan menuju pada hal yang lebih bersifat aplikatif. Teori dari psikologi kognitif telah dianggap cukup untuk menjelaskan bahwa membaca adalah proses kognitif tapi belum tuntas menjelaskan apakah teori kognitif itu dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai perolehan bahasa (language acquisition).

Teori pengolahan informasi (information processing theory) adalah berdasarkan pada teori belajar yang merujuk pada sejumlah pakar dibidangnya seperti Anderson (1985); McLaughlin (1987); dan Bialistok (1991). Pandangan dari para pakar tersebut memberi kontribusi positif dalam perkembangan riset dan ilmu pengetahuan dibidang strategi pembelajaran bahasa. Mereka telah memasukkan pandangan teori belajar kognitif kedalam ranah perolehan bahasa secara umum (SLA) dan menghasilkan konsep baku mengenai strategi belajar bahasa. Menurut O'Maley (1987) teori kognitif menitikberatkan faktor intern manusia dalam belajar. Teori ini menjelaskan bagaimana pengetahuan diproses, disimpan serta bagaimana pengetahuan yang telah tersimpan menjadi otomatis dan bagaimana membuat pengetahuan tadi menjadi bagian yang sistematis dari isi pikiran manusia. Gambar berikut adalah kerangka teori yang mendukung asumsi membaca.

2.2. Penelitian Relevan Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya dari berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa strategi diperlukan dalam meningkatkan prestasi membaca. Secara umum riset menunjukkan bahwa penggunaan strategi membantu dalam meningkatkan performa bacaan baik secara eksplisit maupun implisit. Sebuah penelitian dalam hal kesadaran metakognitif membaca bagi pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua menunjukkan adanya perencanaan, monitoring, serta evaluasi ketika membaca terbukti secara signifikan memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan pemahaman. Berikut ini adalah sejumlah hasil penelitian dalam bidang kognitif dan metakognitif yang telah terungkap dari berbagai konteks pembelajaran dari berbagai Negara baik Negara berkembang maupun sedang berkembang. Yang dikutip dalam proposal ini adalah hanya yang tercakup dalam decade 1990-an.

Eksplorasi atau penelusuran metakognitif oleh peneliti Barnet (1988) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara penggunaan strategi dan hasil bacaan. Subjek penelitian melibatkan 228 mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mereka yang menunjukkan hasil bacaan yang bagus ternyata menggunakan ragam strategi membaca termasuk strategi kognitif dan metakognitif. Carrel (1989) melakukan riset dibidang strategi metakognitif pada dua kelompok mahasiswa di Amerika pada sebuah perguruan tinggi swasta dan menemukan bahwa kelompok yang menggunakan strategi kognitif memiliki skor lebih baik dalam pre-

test membaca disbanding dengan kelompok yang tidak memiliki strategi. Purpura (1999) menemukan bahwa pelajar yang memiliki skor TOEFL tertinggi ternyata mereka yang mengaplikasikan strategi metakognitif dalam sebuah test TOEFL resmi di universitas dimana ia mengajar.

Perkembangan riset selanjutnya pada beberapa tahun kemudian dilakukan oleh Vandergrift (2002). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan strategi yang efektif terbukti dapat meningkatkan pemahaman membaca teks berbahasa Inggris. Vandergrift (2002) juga menemukan korelasi positif antara meningkatnya motivasi belajar dengan penggunaan strategi metakognitif. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi metakognitif terbukti member pengaruh positif terhadap berbagai keterampilan seperti 'listening', 'speaking', dan 'writing'. Secara umum, peneliti tiba pada sebuah sintesis bahwa strategi metakognitif mengantar mahasiswa menjadi otonom dan independen dalam belajarnya.

Awal tahun 2005, merupakan penelitian yang merupakan terobosan dalam penelitian kognitif di wilayah Asia Tenggara yang mengambil subjek penelitian di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Peneliti senior Radha Nambhiar (2005) menemukan bahwa kedua group mahasiswa yaitu mahasiswa berprestasi dan kurang berprestasi ternyata memiliki potensi kognitif dan metakognitif dalam proses membaca teks berbahasa Inggris. Peneliti berkesimpulan bahwa 'awareness rising' merupakan salah satu dimensi dalam meningkatkan kesadaran metakognitif para mahasiswa dewasa dalam membaca. Hasil penelitian ini memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum serta bahan ajar yang memuat awareness rising dalam komponen kurikulum.

Penelitian lanjutan di kawasan lain dengan domain strategi metakognitif dilakukan oleh Al Tamimi (2006) yang meneliti tentang dampak pelatihan strategi metakognitif terhadap siswa sekolah menengah atas di Yaman. Dalam penelitian ini, digunakan dua kelompok masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok terkontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor lebih baik dalam sebuah test disbanding dengan kelompok terkontrol, dimana kelompok eksperimen memperoleh perlakuan pelatihan strategi metakognitif. Secara pedagogis, penelitian ini memberi petunjuk bahwa strategi ternyata dapat ditransfer melalui pelatihan intensif yang terencana dan sistematis.

Penelitian dengan domain serupa telah dilakukan di belahan Asia Tenggara sekitar tahun

2008. Aegpongpaio (2008) melakukan penelitian di Thailand dengan subjek pada kelas membaca Bahasa Inggris disebut universitas pemerintah. Dengan kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif, peneliti menemukan bahwa mahasiswa perguruan tinggi di Thailand memiliki kesadaran metakognitif dalam proses membaca teks berbahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok perempuan ternyata lebih sensitive dalam mengontrol kesadaran metakognitifnya disbanding dengan mahasiswa pria yang menunjukkan sensitifitas yang rendah. Hasil umum dari penelitian menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif mahasiswa bersifat inheren sehingga diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang dalam mengajarkan 'reading' di tingkat universitas.

Penelitian dengan titik berat pada gender dalam hal penggunaan kesadaran metakognitif juga dilakukan oleh Lavina (2011) yang menyimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memanfaatkan kesadaran metakognitif dan kognitif mereka dalam belajar. Dapatan kajian juga menunjukkan bahwa terdapat selisih antara laki-laki dan perempuan dalam aspek persepsi keberhasilan belajar dan persepsi mengenai ekspektasi dosen tentang peserta. Dapatan lain dari penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pengetahuan (schema) memegang peranan penting dalam menentukan arah bacaan serta memahami maksud pengarang. Implikasi dari kajian ini adalah perlunya perencanaan kegiatan belajar yang melibatkan proses membaca sebagai tujuan utama. Rekomendasi penelitian ini adalah bahwa kesadaran metakognitif memiliki keaitan erat dengan teknik dan strategi dosen dalam menentukan materi membaca yang tidak bertentangan dengan konteks kebudayaan.

Penelitian menyangkut strategi metakognitif telah dilakukan di Turki dengan subjek mahasiswa perguruan tinggi pada kelas reading di fakultas matematika. Dalam penelitian ini, Yuksel dan Ismail (2012) menggunakan instrument penelitian SORS (Survey of Reading Strategy) dan menemukan bahwa mahasiswa Turki memiliki tiga kategori metakognitif strategi yang mencakup Global Strategy, Problem Solving Strategy, dan Support Strategy. Kajian ini menemukan bahwa Global strategy merupakan kategori metakognitif strategi yang paling menonjol dikalangan mahasiswa Turki. Disisi lain, Support strategi merupakan strategi yang kurang populer dikalangan mahasiswa mungkin disebabkan karena mahasiswa di Turki rata-rata memiliki perolehan kosa kata yang lebih banyak disbanding dengan mahasiswa perguruan tinggi lain.

Penelitian metakognitif dalam kaitannya dengan perbedaan gender juga telah dilakukan di tempat lain. When Jiang (2011) menemukan bahwa umumnya perempuan dan laki-laki menggunakan metakognitif belajar mereka secara berbeda. Temuan lain dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal persepsi, kinerja, masalah perencanaan, dan strategi pembelajaran dan pemantauan proses pembelajaran. Hasil penelitian juga dibahas dalam kaitannya dengan implikasi untuk penelitian di masa depan. Selanjutnya, kami menekankan implikasi dari menggunakan metode evaluasi diri untuk menilai metakognitif dan kemampuan melakukan kontrol diri dalam belajar.

Penelitian tentang strategi metakognitif dalam tahun terakhir telah difokuskan pada ekspansi dalam metodologi penelitian terutama dengan teknik elisitasi. Shelling et al. (2012) melakukan penelitian dibidang metakognitif menggunakan kuesioner spesifik dengan metode protokol. They menyimpulkan bahwa tugas-spesifik pengukuran dalam bidang metakognitif tidak hanya pemicu yang berharga dalam mendukung siswa dalam melaporkan kegiatan membaca mereka tetapi juga sarana untuk memperoleh informasi yang valid tentang bagaimana kita bisa mengajarkan kegiatan belajar metakognitif.

Penelitian lebih lanjut dalam strategi metakognitif mengeksplorasi hubungan antara kesadaran metakognitif dan membaca akademik. Penelitian pada strategi metakognitif semacam ini telah menjadi perhatian utama peneliti saat ini dalam mencari dan memahami peran metakognisi dalam membaca. Yuksel, Ilknur dan Yuksel, Ismail (2012) melakukan penelitian tentang hubungan antara kesadaran metakognitif siswa Turki dan strategi membaca akademis mereka. Dalam penelitian ini, sors (Survei Strategi Reading) digunakan untuk mengeksplorasi kesadaran metakognitif siswa pada Global, Pemecahan Masalah, dan Dukungan strategi membaca dalam membaca akademis mereka. Mereka menemukan bahwa peserta biasanya digunakan strategi membaca akademis sehingga mereka sering menyadari strategi ini. Para siswa banyak digunakan dan mendapat menyadari strategi pemecahan masalah tetapi strategi pendukung yang leastly digunakan dalam membaca akademik.

Penelitian tentang strategi metakognitif dan kognitif dalam kaitannya dengan geometri juga telah dilakukan. Dalam penelitian ini, Yang (2011) mengeksplorasi hubungan struktural antara penggunaan strategi kognitif dan metakognitif membaca (CMRS) dan pemahaman bacaan geometri (RCGP). Perbedaan yang ditemukan

adalah strategi membaca di kalangan masyarakat biasa dan kaum intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi membaca metakognitif berfungsi sebagai sarana kesadaran yang bersifat individual yang secara langsung berpengaruh pada pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini mengkonfirmasi adanya kecenderungan menarik mengenai penggunaan strategi membaca strategi metakognitif yang dikaitkan dengan perencanaan dan monitoring.

III. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan sehingga mengharuskan peneliti dalam pengambilan data menggunakan angket tertutup. Kekuatan pendekatan kuantitatif adalah generalisasi terhadap sebuah fenomena sosial yang telah ada. Pertanyaan yang menyangkut metakognitif dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan target sampel adalah 80 orang mahasiswa Universitas Hasanuddin. Populasi penelitian adalah mencakup 6 fakultas dengan jumlah 700 orang mahasiswa dalam semester pertama 2015/2016. Dari jumlah ini, peneliti menyeleksi 80 isian angket MARSİ yang terlengkap dari seluruh populasi penelitian. Sampel ini dianggap memenuhi representasi karena mereka memiliki umur dan pengalaman belajar Bahasa Inggris serta jumlah semester yang relatif sama sehingga data yang telah diperoleh dianggap shahih dan terpercaya.

Data dikumpul melalui dua tahap pengumpulan data yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara acak kepada 300 mahasiswa ke 6 fakultas di Universitas Hasanuddin dengan bekerjasama dengan dosen yang ada di fakultas masing-masing. Mahasiswa diberikan waktu seminggu untuk mengumpulkan angket MARSİ melalui dosen kordinator di masing-masing fakultas. Angket yang terkumpul adalah sebanyak 265 dan dipilah dan dipilih 80 angket yang paling lengkap dari jumlah yang telah disebar. Data yang terkumpul dianalisis dan diolah secara statistik menggunakan SPSS (Statistics Packages for Social Sciences version 1.5.) untuk memperoleh data kuantitatif versi MARSİ untuk menentukan kategori yang bersifat Global, Problem Solving dan Support. Semakin tinggi *mean* skor dari masing-masing kategori maka semakin kuat penanda kesadaran metakognitif yang ada pada sampel. Sebaliknya, semakin rendah mean skor dari penghitungan statistik maka menunjukkan semakin rendah kesadaran metakognitif dari sampel yang sedang diinvestigasi.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelusuran Metakognitif

Strategi Global (Global Strategi)

Mean score-Std-Level

Global	
1.	I have a purpose in mind when I read (3.78, 95, High)
2.	I think about what I know to help me understand what I read (3.95, .85, High)
3.	I preview the text to see what it's about before reading it (3.70, .1.11, High)
4.	I think about whether the content of the text fits my reading purpose (3.28, 1.15, Medium)
5.	I skim the text first by noting characteristics like length and organization (2.83, 87, Medium)
6.	I decide what to read closely and what to ignore (3.50, 1.01, High)
7.	I use table, figures, and pictures in text to increase my understanding (3.40, 1.17, Medium)
8.	I use context clues to help me understand what I am reading (3.45, 1.17, Medium)
9.	I use typographical aids like bold face & italics to identify key information (3.30, 1.11, Medium)
10.	I critically analyze and evaluate the information presented in the text (3.18, 1.06, Medium)
11.	I check my understanding when I come across conflicting information (3.70, 76, High)
12.	I try to guess what the material is about when I read (3.98, 89, High)
13.	I check to see if my guesses about the text are right or wrong (3.78, 97, High)
Nilai Rata-Rata (3.52, .60, High)	

Strategi Pendukung (Support Strategi)

Mean-Std-Level

1.	I take notes while reading to help me understand what I read (3.18, 98, Medium)
2.	When text becomes difficult, I read aloud to help me understand (3.58, 1.26, High)
3.	I summarize what I read to reflect on important information in the text (3.48, 1.04, Medium)
4.	I discuss what I read with others to check my understanding (3.33, 1.10, Medium)
5.	I underline or circle information in the text to help me remember it (4.28, 1.01, High)
6.	I use reference materials such as dictionaries

to help me understand what I read (4.08, 97, High)
7. I paraphrase (restate ideas in my own words) to better understand what I read
8. I go back and forth in the text to find relationship among ideas in it (3.25, 1.03, Medium)
9. I ask myself questions I like to have answered in the text (3.43, 96, Medium)
Nilai Rata-Rata (3.54, .55, High)

Strategi Pemecahan masalah (Problem Solving)

Mean-Std-Level

Problem Solving
1. I read slowly but carefully to be sure I understand what I am reading (3.98, 1.10, High)
2. I try to get back on track when I lose concentration (3.78, 97, High)
3. I adjust my reading speed according to what I am reading (3.63, 93, High)
4. when text become difficult , I pay closer attention to what I am reading (3.95, 1.11, High)
5. I stop from time to time and think about what I am reading (3.33, 1.11, High)
6. I try to picture or visualize information to help remember what I read (3.38, 1.13, High)
7. When text become difficult, I re-read to increase my understanding (4.18, 87, High)
8. I try to guess the meaning of unknown words or phrases (4.10, .90, High)
Problem Solving (3.79, 54, High)

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Strategy Global

Strategi global mencerminkan strategi yang sangat universal yang digunakan oleh para mahasiswa dalam membaca sebuah teks akademik. Strategi global terdiri dari tiga belas item yang mencerminkan tentang *self-regulation* ketika sedang membaca teks. Item ini melibatkan proses metakognitif yang sangat membantu mahasiswa dalam memahami teks berbahasa Inggris secara efektif. Strategi Global mencakup pengaturan tujuan membaca, mengaktifkan latar belakang pengetahuan, mereview apakah isi teks sesuai dengan tujuan, memprediksi apa isi teks, mereview isi atau kandungan teks, membuat keputusan dalam kaitannya dengan apa yang harus dibaca dengan cermat, menggunakan petunjuk yang ada dalam bacaan, menggunakan struktur teks, dan menggunakan fitur tekstual lain untuk

meningkatkan pemahaman bacaan. (Item 1, 3, 4, 7, 10, 14, 17, 19, 22, 23, 25, 26, 29).

Hasil data statistik menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum menggunakan strategi global dalam proses membaca. Semua item dalam kelompok ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi dengan skor rata-rata adalah ($M = 3.33$) dan tertinggi adalah ($M = 4.18$) dan dengan demikian skor rata-rata keseluruhan adalah ($M = 3,79$), standar deviasi ($SD = 0,54$). Item pertama yang berkaitan dengan membaca perlahan tapi penuh perhatian memiliki skor ($M = 3.98$). Item ini menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki preferensi tinggi pada pembacaan teks dengan lambat dalam rangka untuk memastikan pemahaman. Dengan standar deviasi ($SD = 1.10$) menghasilkan tingkat kesadaran yang tinggi yang mengkonfirmasi jika mahasiswa tersebut kurang efektif dalam membaca karena mereka cenderung menggunakan lebih banyak waktu dalam memahami kandungan teks.

Penyesuaian kecepatan membaca dan gaya membaca adalah salah karakteristik pemecahan masalah membaca yang disukai oleh kalangan mahasiswa ($M = 3,78, 3.63$). Meskipun item ini lebih dominant dalam kelompok strategi ini, hasil kajian memberikan informasi bahwa para mahasiswa memiliki kesadaran akan hambatan membaca mereka sendiri dan kemudian secara bertahap memahami adanya solusi dalam penyelesaian masalah membaca. Dengan standar deviasi dari ($SD = 0,97$) dan ($SD = 0,93$) dan dengan tingkat kesadaran yang tinggi pada item ini, para mahasiswa menyadari penggunaan strategi yang tersedia saat menghadapi masalah berkaitan dengan konsentrasi dan kecepatan membaca. Selain itu, para mahasiswa juga dihadapkan dengan masalah kesulitan teks seperti yang ditunjukkan di item berikutnya, '*bila teks menjadi sulit saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh tentang apa yang saya baca*' dengan skor rata-rata ($M = 3,95$).

Item nomor 5, 6, 7, dan 8 juga memberikan informasi yang berguna mengenai permasalahan membaca yang ada di kalangan para mahasiswa perguruan tinggi. Data menunjukkan bahwa para mahasiswa menemukan berbagai masalah ketika sedang memba (5. *Saya berhenti dari waktu ke waktu dan berpikir tentang apa yang saya baca* ($M = 3.33$), 6. *saya mencoba untuk membayangkan atau memvisualisasikan informasi untuk membantu mengingat apa yang saya baca* ($M = 3.38$), 7. *Ketika teks menjadi sulit, saya membaca untuk meningkatkan pemahaman saya* ($M = 4.18$), dan 8. *saya mencoba menerka arti kata-kata yang tidak diketahui atau frasa* ($M = 4.10$). Tingginya tingkat

skor rata-rata item ini memberikan informasi jika pramahasiswa melakukan strategi metakognitif untuk menyelesaikan masalah membaca mereka. Konstruksi nomor 8 yang menyangkut memprediksi makna dari kata-kata yang tidak dikenal dan frase lebih nampaknya lebih bersifat kognitif. Produk nomor 6 yang menyangkut visualisasi informasi untuk membantu mengingat apa yang dibaca menunjukkan inkonsistensi dalam proses pembacaan teks dan bahkan cenderung bersifat kognitif dari pada metakognitif.

4.2.2. Strategy Pendukung (Support Strategy)

Strategi pendukung adalah seperangkat strategi membaca yang berorientasi pada penggunaan bahan referensi dalam rangka memfasilitasi pemahaman. Kelompok Strategi ini juga berkaitan dengan proses kognitif, seperti berpikir mendalam untuk mengidentifikasi panjang teks dan organisasinya. Sub-kategori dari strategi membaca dalam kelompok ini memiliki sembilan (9) item yang mencerminkan adanya elemen kesadaran dari mahasiswa dalam mencapai pemahaman. Salah satu contoh adalah termasuk mencatat saat membaca, mengutip informasi teks, melakukan peninjauan sebelum membaca, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menggunakan referensi sebagai alat bantu pemahaman, menggarisbawahi informasi teks, dan menulis ringkasan bacaan.

Dapatan kajian menyangkut *strategi pendukung* juga menunjukkan bahwa para mahasiswa menggunakan strategi ini pada tingkatan yang tinggi dan menengah ($M = 3.18$ ke $M = 4.28$) yang menunjukkan bahwa strategi ini berperan sebagai elemen pembantu dalam meningkatkan tingkat pemahaman baca. Nilai rata-rata keseluruhan ($M = 3,54$) menunjukkan bahwa *Strategi Dukungan* sedang digunakan pada tingkat kesadaran metakognitif yang relatif tinggi. Tingginya kesadaran metakognitif mungkin disebabkan adanya fakta yang mendukung upaya penggunaan strategi secara sadar untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Para mahasiswa menampilkan tingkat kesadaran yang tinggi dalam tiga konstruksi (*ketika teks menjadi sulit saya membaca keras-keras untuk membantu pemahaman saya* ($M = 3.58$), *saya menggaris bawahi informasi yang terkandung dalam teks untuk membantu ingatan saya* ($M = 4.28$), *saya menggunakan bahan referensi seperti kamus untuk membantu saya memahami apa yang saya baca* ($M = 4,08$).

Enam item dalam kategori ini menunjukkan tingkat kesadaran menengah (*saya melakukan pencatatan ketika sedang membaca untuk membantu saya memahami apa yang saya baca* (M

$= 3.18$), *saya meringkaskan apa yang saya baca untuk memikirkan informasi penting dalam teks* ($M = 3.48$), *saya membahasnya dengan orang lain apa yang saya baca untuk mengevaluasi pemahaman saya* ($M = 3.33$), *saya memparafrase demi untuk lebih memahami apa yang saya baca* ($M = 3.30$), *saya mengevaluasi pemahaman saya terhadap teks untuk menemukan hubungan antara ide-ide di dalamnya* ($M = 3.25$), *saya bertanya pada diri sendiri demi untuk memahami kandungan teks lebih baik* ($M = 3,43$). Secara keseluruhan, *Strategi Dukungan* hanya digunakan oleh sebagian kelompok mahasiswa yang telah diinvestigasi.

Konstruksi penting lainnya menyangkut *Strategi Dukungan* adalah 'bersuara keras' (think-aloud) sebagai strategi alternatif untuk memecahkan masalah bacaan. Untuk kelompok ini mahasiswa membaca dengan suara keras untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman bacaan. Ada belum ada penjelasan teoritis yang cukup tentang hubungan antara pemahaman dan membaca keras-keras dalam literatur membaca.

Membaca dengan suara keras untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa juga terlihat dalam protokol mahasiswa dalam penelitian ini. Transkrip protokol juga menunjukkan adanya upaya tersebut yang dilakukan oleh para mahasiswa. Peneliti bahkan cenderung meragukan apakah membaca keras memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman membaca teks berbahasa Inggris. Penjelasan teoritis yang dimungkinkan untuk kasus ini adalah menggunakan kerangka teori Bialystok (1988) 'analisis dan kontrol' dari kerangka pengolahan bahasa dengan tugas keaksaraan yang pada umumnya memerlukan tingkat yang lebih tinggi dari 'analisis dan kontrol' di mana konstruksi makna berasal dari interpretasi yang akurat dari bentuk linguistik dalam teks.

4.2.3. Strategi Pemecahan Masalah (Problem Solving Strategy)

Strategi Pemecahan Masalah (Problem Solving Strategi) adalah seperangkat strategi membaca yang berorientasi pada solusi terhadap masalah membaca ketika teks menghasilkan kesulitan. Contoh strategi ini termasuk *membaca perlahan-lahan dan hati-hati, menyesuaikan tingkat membaca, memperhatikan dekat dengan membaca, berhenti sejenak untuk merenungkan membaca, membaca ulang, visualisasi informasi membaca, membaca teks dengan suara keras, dan menebak arti kata-kata yang tidak dikenal*. (Item 8, 11, 13, 16, 18, 21, 27, 3).

Strategi ini memiliki delapan konstruksi dan merupakan yang paling signifikan dari sub-strategi yang digunakan oleh para mahasiswa.

Semua item dalam kelompok ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi dengan skor rata-rata mulai dari ($M = 3.33$) sebagai yang terendah dan ($M = 4.18$) sebagai yang tertinggi dan skor rata-rata secara keseluruhan adalah ($M = 3.79$), standar deviasi ($SD = 0,54$). Item pertama berkaitan dengan membaca perlahan tapi hati-hati untuk memastikan pemahaman terhadap apa yang dibaca ($M = 3.98$). Item ini menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki preferensi tinggi pada pembacaan teks secara melambat dalam rangka untuk mengkonfirmasi pemahaman. Dengan standar deviasi ($SD = 1.10$) menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi. Dilihat dari sisi waktu yang digunakan, item itu sendiri akan mengkonfirmasi jika peserta didik ini kurang efektif dalam membaca karena mereka cenderung menghasilkan lebih banyak waktu melakukan konsolidasi mengenai materi yang dibaca.

Mencoba untuk kembali ke jalur dan menyesuaikan kecepatan membaca adalah karakteristik dari Strategi Pemecahan Masalah yang disukai oleh para mahasiswa ($M = 3,78, 3.63$). Meskipun elemen-elemen seperti ini merupakan item yang tidak dominan dalam kelompok strategi ini, hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari hambatan mereka sendiri ketika membaca dan kemudian secara bertahap memberikan solusi untuk bacaan mereka. Dengan standar deviasi dari ($SD = 0,97$) dan ($SD = 0,93$) dan dengan tingkat kesadaran yang tinggi pada item ini, para mahasiswa menyadari penggunaan strategi yang tersedia saat menghadapi masalah yang berkaitan dengan konsentrasi dan kecepatan membaca. Selain itu, para mahasiswa juga dihadapkan dengan masalah kesulitan teks seperti yang ditunjukkan di item berikutnya, '*bila teks menjadi sulit saya memperhatikan dengan seksama dengan apa yang saya baca*' dengan skor rata-rata ($M = 3,95$).

Item nomor 5, 6, dan 8 juga memberikan informasi yang berguna mengenai adanya permasalahan membaca dikalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin seperti dalam contoh: (5. *Saya berhenti dari waktu ke waktu dan berpikir tentang apa yang saya baca* ($M = 3.33$), 6. *Saya mencoba untuk membayangkan atau memvisualisasikan informasi untuk membantu mengingat apa yang saya baca* ($M = 3.38$), 7. *Ketika teks menjadi sulit, saya membaca untuk meningkatkan pemahaman saya* ($M = 4.18$), dan 8. *saya mencoba menerka arti kata-kata atau frasa yang tidak diketahui* ($M = 4.10$). Tingginya tingkat skor rata-rata item ini memberikan informasi bahwa para mahasiswa menggunakan strategi metakognitif untuk menyelesaikan masalah membaca mereka.

Item nomor 8 yang menyangkut menebak makna dari kata-kata dan frase yang tidak dikenal lebih bersifat kognitif. Strategi ini jelas dilakukan oleh para mahasiswa dalam analisis metakognitif. Konstruksi nomor 6 yang menyangkut visualisasi informasi untuk membantu mengingat apa yang dibaca menunjukkan inkonsistensi mereka dalam menggunakan strategi membaca secara umum.

Para mahasiswa tampaknya melakukan preferensi besar pada pemecahan masalah strategi yang lebih signifikan dibandingkan dengan sub-kelompok strategi yang lain, seperti Strategi Global ($M = 3.16$) dan Strategi Dukungan ($M = 3.24$). Konstruksi paling signifikan yang memiliki rata-rata skor tertinggi pada sub-kategori ini berkaitan dengan membaca perlahan tapi hati-hati dalam memahami apa yang harus dibaca ($M = 4.10, SD = 0,84$). Para mahasiswa menunjukkan diri mereka sebagai pembaca lambat mungkin karena beberapa faktor yang menyangkut dengan ungkapan yang asing, masalah leksikal (kata-kata asing) dan kesulitan membaca lainnya. Sebaliknya, item nomor tiga belas ($M = 3.08$) menunjukkan kekhawatiran dengan sesekali berhenti saat membaca menunjukkan tingkat kesadaran yang menengah dengan standar deviasi ($SD = 1,16$). Skor terendah adalah ($M = 3.05$) yang berkaitan dengan penyesuaian kecepatan membaca pada tingkat kesadaran menengah menegaskan bahwa kelompok mahasiswa yang diinvestigasi sering melakukan penyesuaian saat membaca teks berbahasa Inggris.

V. KESIMPULAN

Tiga sub-kategori strategi membaca metakognitif dengan nilai rata-rata tinggi (Strategi Global ($M = 3.52, SD = 0,60$); Strategi Dukungan ($M = 3.54, SD = 0,55$); Strategi Pemecahan Masalah ($M = 3,79, SD = 0,54$), yang mengisyaratkan tingkat kesadaran yang signifikan ketika menelaah bahan bacaan akademik. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman meskipun tingkat kesadaran yang tinggi adalah termasuk gangguan bahasa ibu (L1), rendahnya kepemilikan jumlah kosakata, kurangnya pengalaman membaca, dan kompetensi linguistik. Hal ini akan mengkonfirmasi bahwa beberapa faktor yang menjelaskan kebutuhan strategi membaca untuk kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin harus dipertimbangkan untuk desain material terutama dalam pengajaran membaca (reading) di tingkat universitas. Tingkat kesadaran membaca termasuk kategori tinggi di kalangan mahasiswa sekaligus menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif tampaknya tidak memiliki ketergantungan pada latar belakang linguistik. Dengan kata lain, metakognisi tampaknya melekat dalam pembelajar bahasa orang dewasa terlepas

dari budaya mereka dan konteks sosial. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan tingkat kesadaran membaca yang tinggi mungkin juga disebabkan karena membaca untuk tujuan akademik mendorong pembaca untuk terus mencoba beberapa strategi, sehingga merangsang kesadaran yang lebih besar selama membaca.

REFERENSI

- Al-Tamimi, Naser O.M. 2006. *The Effect of Direct Reading Strategy Instruction on Students Reading Comprehension, Metacognitive Strategy Awareness, and reading Attitudes Among Eleventh Grade Students in Yemen*. Unpublished M.A. Thesis. USM. Malaysia.
- Anderson, J.R. 1983. *The Architecture of Cognition*. Cambridge. Harvard University Press. In O'Malley, J.M. & Chamot, A.U. 1999. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. USA. Cambridge University Press.
- Barnett, M. A. 1988. *Teaching reading in a foreign language*. ERIC Digest.
- Bialystok, E. 1978. *A Theoretical model of second language learning*. *Language learning*, 28, 69-83. In O'Malley, J.M. & Chamot, A.U. 1999. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge. Cambridge University.
- Brown, A. 1987. *Metacognition, executive control, self-regulation and other more mysterious mechanism*. In E.Weinert & R. Kluwe (eds.). *Metacognition, motivation & Understanding*, pp.65-116. New Jersey:Erlbaum.
- Chamot, A.U. & O'Malley, J.M. 1987. *The Cognitive Academic Language Learning Approach: A bridge to the mainstream*. In O'Malley, J.M. & Chamot, A.U.1999.*Learning Strategies in Second Language Acquisition*.USA. Cambridge University Press.
- Flavell, J.H. 1979. *Metacognition and cognitive monitoring. A new area of cognitive developmental inquiry*. In Lavingston J (1996). *Metacognition: An overview*. Retrieved December 2010 from <http://gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/metacog.htm>.
- Lauder, Allan. 2008. The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Makara Social Humaniora*. Vol.12 July 2008. pp.9-20.
- Lavingston, J.A. 1996. *Effects of Metacognitive Instruction on Strategy Use of College Students*. Unpublished Manuscripts, State University of New York, B
- MacLaughlin, B. 1987. *Theories of Second language Learning*. London. Edward Arnold.
- Mokhtari, K. & Reichard, C. 2002. Assessing students' metacognitive awareness of reading skills: *Journal of Educational Psychology*, 94 (2), pp.249-259.
- O'Malley, J.M. & Chamot, A.U. 1989. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. USA. Cambridge University Press.
- Oxford, R. L. 1989. "The best and the worst": An exercise to tap perceptions of language learning experiences and strategies. *Foreign Language Annals*, 22, pp.447- 454.
- Radha, M.K. Nambiar. 2005. *Language Learning and Language Use Strategies of Tertiary Learners for Academic Literacy: Towards a Theoretical and Pedagogical Model of Language Processing*. Dr.Falsafah thesis. Universiti Kebangsaan Malaysia. Bangi.
- Whitehead, J. 2008. *The British Council and English Language in East Asia: Setting the Context*. In Primary Innovations Regional Seminar. A collection of papers. Hanoi. The British Council.
- Yuksel, Ilknur & Yuksel, Ismail. 2012. Metacognitive awareness of academic reading strategies. *WCLTA 2011. Procedia - Social and Behavioral Sciences* 31 (2012) pp.894 – 898. Elsevier Ltd

ATURAN TATA TULIS ARTIKEL

Jurnal Linguistik Terapan

Syarat dan Ruang Lingkup

Artikel yang diusulkan untuk diterbitkan di Jurnal Linguistik Terapan (JLT) belum pernah dipublikasikan secara tertulis pada jurnal atau majalah ilmiah mana pun. JLT menerima artikel tentang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sosiolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

Bahasa

Naskah yang dimuat dalam jurnal ilmiah ini menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar. Penggunaan istilah-istilah mengacu pada kaidah yang benar.

Pengetikan Naskah

Naskah diketik menggunakan perangkat lunak pengolah kata Microsoft Word dengan ukuran kertas A4 dengan jarak 1 spasi dengan huruf Colibri ukuran 11. Tata letak halaman tegak (portrait) dengan templat yang diunduh dari situsweb jlt-polinema.org. Panjang naskah antara 9-12 halaman termasuk gambar dan tabel. Naskah dan CV penulis dikirim ke Redaksi dalam bentuk softcopy pada sebuah CD (compact disk) atau dikirim via email.

Isi Naskah dan Sistematika Penyajian

- (1) Artikel ditulis dengan gaya esai, menggunakan sub-judul untuk masing-masing bagian, kecuali bagian latar belakang atau pendahuluan.
- (2) Artikel hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan (termasuk tujuan penelitian) (f) kajian kepustakaan; (f) metode penelitian, (g) Temuan; (h) pembahasan, (i) Kesimpulan dan Saran; (j) Referensi; dan (k) Lampiran, jika ada.
- (3) Artikel bukan hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan; (f) Isi Bahasan; (g) Referensi; dan Lampiran, jika ada.
- (4) Referensi disajikan secara alfabetis dan kronologis, dengan urutan Nama, tahun, judul buku, kota penerbit, nama penerbit (Judul dicetak miring).

Judul dan Nama Pengarang

Judul harus berupa ungkapan dalam bentuk kalimat pendek yang mencerminkan isi penelitian atau artikel konseptual/kajian. Jika penulis lebih dari seorang, hendaknya diurutkan dimulai dengan penulis utama/sesuai dengan kode etik penulisan.

Tabel dan Gambar

Tabel dan gambar diberi judul singkat dan jelas. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut (1,2,3,...dst). Nomor dan judul tabel berada di atas, sedangkan untuk gambar berada di bawah. Bila gambar berupa foto, maka kualitas foto harus baik. Agar memudahkan proses editing, dianjurkan gambar di" *group*".

Daftar Rujukan

Daftar Rujukan yang ditampilkan hanya yang dikutip saja. Penulisan daftar rujukan disusun menurut abjad nama penulis. Urutan penulisan sebagai berikut; Nama belakang, nama depan, Tahun, Judul (dicetak miring), Edisi, Kota: Penerbit.

Alamat Redaksi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: UPT BAHASA, Politeknik Negeri Malang, Gedung Graha Polinema Lt.i 3, Jl. Soekarno-Hatta 09 PO Box 04 Malang 65141 Telp. (0341) 404424-25; Fax (0341) 404420; dan e-mail: kunmustain@gmail.com; jltpolinema@outlook.com

Volume 7, Nomor 1, Mei 2017



Alamat Redaksi:
UPT Bahasa,
Politeknik Negeri Malang
Jl. Soekarno Hatta No. 9 PO Box 04
Malang 65145
Telp. (0341) 404424, 404425
Fax. (0341) 404420
e-mail: kunmustain@ymail.com.
jltpolinema@outlook.com

ISSN: 2088-2025

